

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG
BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONGAN KOENA
KEJAWAR BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh :

CHOMSATUN HAROFAH

1817201137

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chomsatun Harofah
NIM : 1817201137
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 07 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Chomsatun Harofah

NIM. 1817201137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG
BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONGAN KOENA
KEJAWAR BANYUMAS

Yang disusun oleh Saudara **Chomsatun Harofah NIM 1817201137** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **13 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

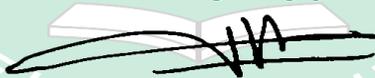
Ketua Sidang/Penguji


Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji


Ayu Kholifah, S.H.I., M.H.
NIP. 19911224 202012 2 014

Pembimbing/Penguji


Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud.
NIP. 19881003 201903 1 015

Purwokerto, 26 Juli 2022

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan




Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Chomsatun Harofah NIM. 1817201137 yang berjudul :

**Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Destinasi
Wisata Djagongan Koena Kejawa Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 28 Juni 2022
Pembimbing,



Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud
NIP. 19881003 201903 1 015

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONAN KOENA KEJAWAR BANYUMAS

Chomsatun Harofah

NIM: 1817201137

E-mail: harofahchomsatun@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perubahan pariwisata yang saat ini berkembang dari pariwisata massal ke pariwisata minat khusus, mendorong wisata Djagongan Koena di Desa Kejawar Banyumas untuk ikut menjadi desa wisata budaya dengan mengusung konsep *living culture* yang menarik, seperti kesenian, kuliner, kerajinan, maupun yang lainnya. Desa wisata ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang mengunggulkan nilai budayanya dengan memperhatikan aspek keberlanjutannya. Kemudian masalah yang muncul merupakan bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan di desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan yang digunakan oleh desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, IFAS dan EFAS, dan analisis SWOT. Melalui penelitian lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Pariwisata berkelanjutan merupakan wisata yang memperhatikan imbas sosial, ekonomi & lingkungan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hasil analisis yang disusun dalam matriks SWOT dapat diklasifikasikan menjadi 4 strategi utama, yakni optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena, optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata, pengelolaan aset budaya tak berwujud (*Intangible*) di desa sebagai produk wisata dan pengelolaan aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah. Dari empat strategi tersebut masing-masing memiliki cara dalam pengembangannya.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Wisata Budaya, Berkelanjutan, Analisis SWOT*

**SUSTAINABLE CULTURAL TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY
IN DJAGONGAN KOENA KEJAWAR BANYUMAS TOURIST
DESTINATION**

Chomsatun Harofah

NIM: 1817201137

E-mail: harofahchomsatun@gmail.com

Study Program of Sharia Economics, Faculty of Economics and Islamic Business,
State Islamic University (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The change in tourism, which is currently developing from mass tourism to special interest tourism, encourages Djagongan Koena tourism in Kejawar Banyumas Village to become a cultural tourism village by carrying out interesting living culture concepts, such as arts, culinary, crafts, and others. This tourist village has the potential to develop into a tourist destination that excels its cultural values by paying attention to aspects of sustainability. Then the problem that arises is how the right strategy to develop sustainable cultural tourism in the djagongan koena kejawar banyumas tourism village, with the aim of identifying and analyzing the sustainable tourism village development strategy used by the Djagongan Koena Kejawar Banyumas tourism village.

The analytical techniques in this study are qualitative descriptive analysis, IFAS and EFAS, and SWOT analysis. Through field research, the data collection methods used in this study are observation methods, interview methods, and documentation. Sustainable tourism is tourism that pays attention to social, economic & environmental impacts for the present and the future.

The results of the analysis compiled in the SWOT matrix can be classified into 4 main strategies, namely optimizing the environmental management of cultural tourism sites in djagongan Koena tourism village, optimizing the potential of home-based businesses and assisting the community to support social tourism activities, management of intangible cultural assets in the village as tourism products and management of tangible cultural assets in the village through opportunities for cooperation with the government. Of the four strategies, each has a way of developing it.

Keywords: *Development Strategy, Cultural Tourism, Sustainability, SWOT Analysis*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang digunakan pada penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Kata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	H	H	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik diatas)
ر	Ra''	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan garis dibawah)

ض	D'ad	D	de (dengan garis dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan garis dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan garis dibawah)
ع	“ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa’	F	ef
ق	Qaf’	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	w
ه	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya’	Y	ye

2. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عادة	ditulis	iddah
------	---------	-------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزمة	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan kata h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhamah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jahiliyah
2	Fathah + ya' mati ننس	Ditulis Ditulis	A Tansa
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	I Karim
4	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U Furud'

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan aposrof

انتم	Ditulis	A'antum
------	---------	---------

اعدت	Ditulis	U'iddat
------	---------	---------

8. Kata sandang Alif + lam

- a. Bila diikuti dengan huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	Al-qiyas
--------	---------	----------

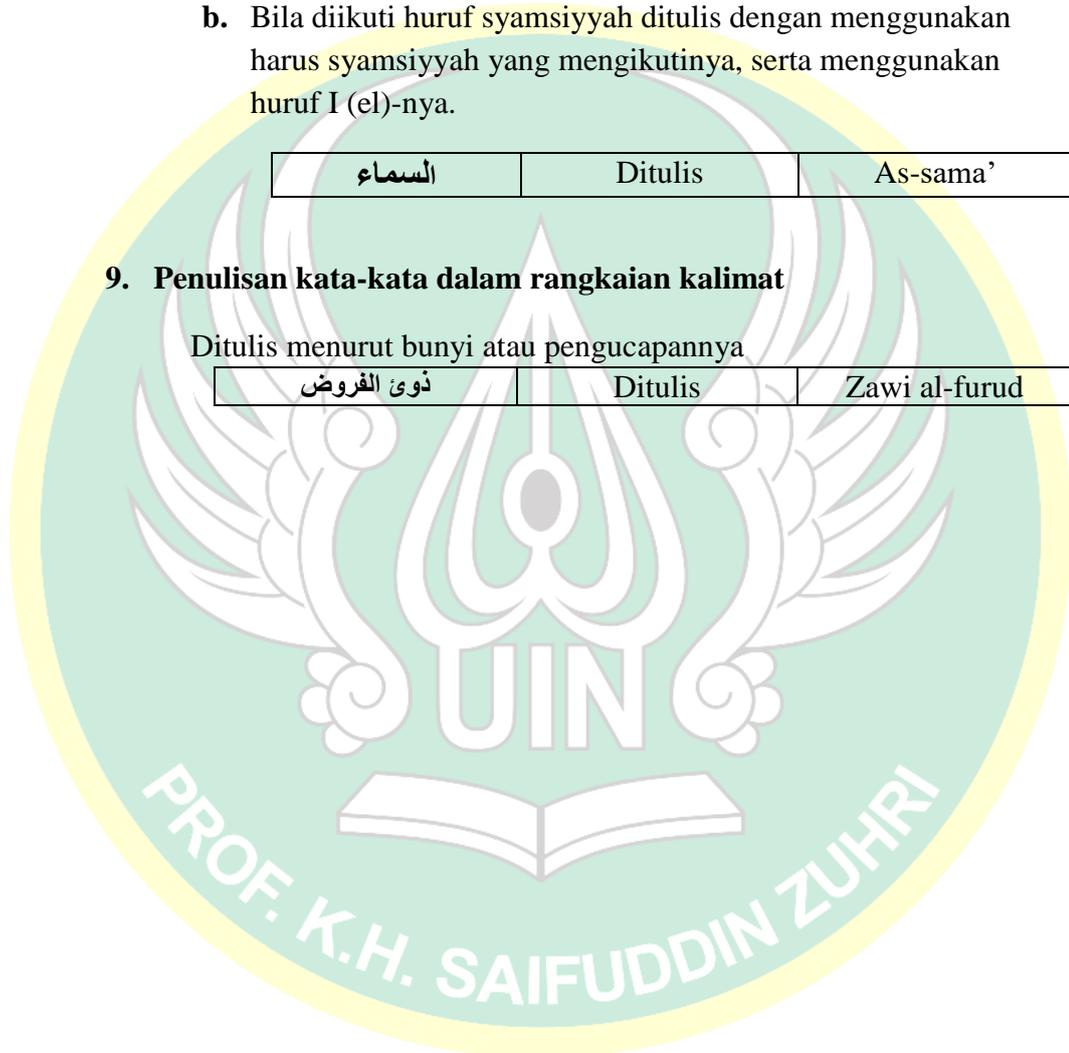
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-sama'
--------	---------	----------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
------------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, ungkapan rasa syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dzat yang kasih-Nya ibarat samudera tak bertepi dan cinta-Nya ibarat sungai tak berujung, atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas”, untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada sang pemimpin legendaris dunia Nabi Muhammad SAW, pengukir peradaban terbaik sepanjang sejarah hidup manusia. Atas perjuangan beliau, sahabat-sahabat beliau dan pejuang Islam lainnya, pada detik ini kita umat-Nya masih bisa merasakan indahnya persaudaraan antar sesama. Pada detik ini pun masih bisa menikmati indahnya perjuangan, pergerakan dan totalitas. Perjuangan dan pergerakan untuk terus bisa bermanfaat untuk orang lain. Totalitas dalam berkarya dan menjalankan segala amanah yang telah di tanggungjawabkan kepada kita selaku umat-Nya.

Dengan selesainya penelitian ini pastinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor III Bidang xiii Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud., selaku Dosen Pembimbing, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Staff Administrasi Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kepada Pemerintah Desa Kejawar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Djagongan Koena
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rusin dan Ibu Radem serta keluarga besar Ibu dan Bapak. Terimakasih atas perjuangan, doa, dan dukungannya.
13. Kawan-kawan ahlul jannah, terima kasih sudah menjadi sahabat selama 8 tahun lebih ini dan sebagai penyemangat ketika penulis merasa terpuruk.
14. Kepada teman-teman istri sholehah terimakasih telah kebersamai selama 4 tahun di bangku perkuliahan.
15. Sahabat-sahabat saya semua di kepengurusan DEMA. Terimakasih atas supportnya selama ini dan menerima saya apa adanya.
16. Bestie saya, ada Nina, Lina, Sofi, Indri, Harry, Rini yang sudah mensupport saya dan khususnya Nina yang telah mau kebersamai untuk samasama berjuang dan hampir setiap hari galau tentang skripsi.
17. Teman kelas, teman organisasi, dan teman satu kepanitiaan apapun itu terimakasih atas ilmu dan pengalamannya.

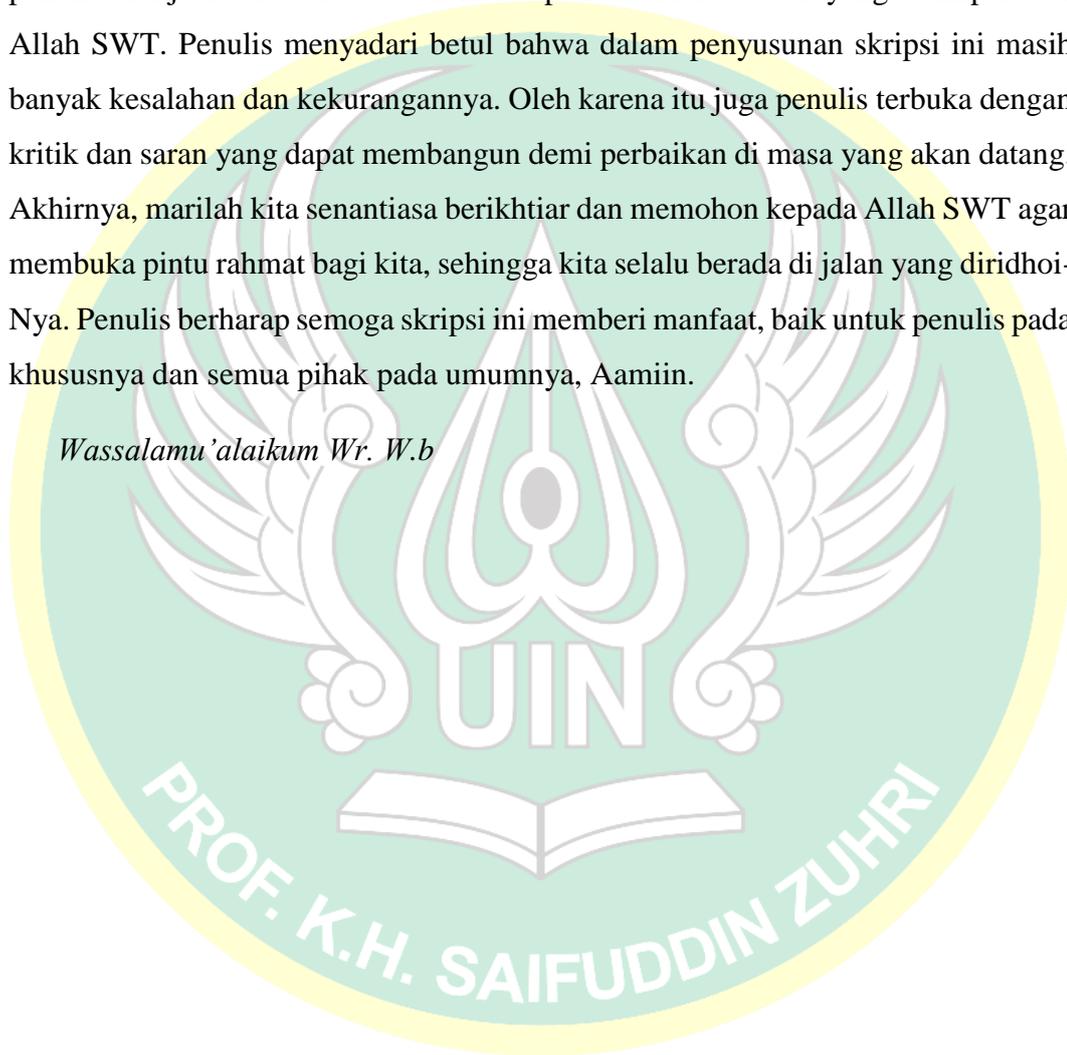
18. Semua kakak tingkat yang sering saya repotkan, terimakasih banyak.

Semoga selalu menjadi orang yang bermanfaat bagi semuanya.

19. Dan semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak. Semoga semua partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu juga penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, marilah kita senantiasa berikhtiar dan memohon kepada Allah SWT agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. W.b



MOTTO

﴿ كَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۲۳ ﴾

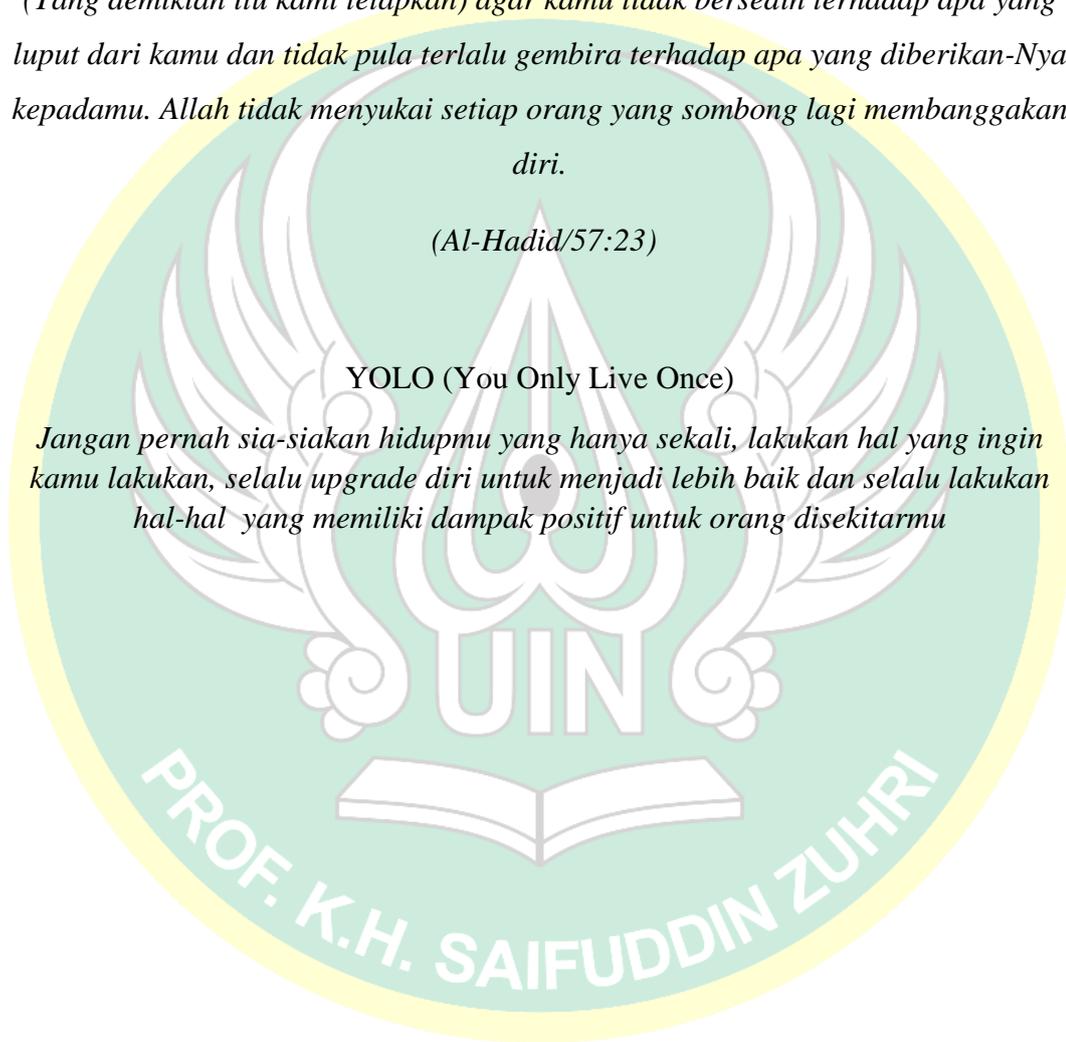
(الحديد/57: 23)

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(Al-Hadid/57:23)

YOLO (You Only Live Once)

Jangan pernah sia-siakan hidupmu yang hanya sekali, lakukan hal yang ingin kamu lakukan, selalu upgrade diri untuk menjadi lebih baik dan selalu lakukan hal-hal yang memiliki dampak positif untuk orang disekitarmu



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, penulis mengucapkan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas.” Dengan skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Pahlawan kehidupan yang sangat berjasa, tentunya yang sangat saya cintai, sayangi, dan saya ta'dzimi, yaitu kedua orang tua saya Bapak Rusin dan Ibu Radem yang selalu mengiringi perjuangan langkah penulis. Perjuangan lahir, batin dan juga do'a yang selalu ditengadahkan kepada-Nya demi kesuksesan penulis. Yang hampir setiap malam mendoakan penulis.
2. Kakak-kakak saya yang selalu support saya dalam keadaan apapun, Mas Ratno, Mba Ira, Mba Hidayatun Nikmah, dan Mas Aminto sebagai kakak ipar saya, terimakasih atas iringan do'a dan dukungan kepada penulis berupa apapun.
3. Diri saya sendiri, terimakasih sudah bisa berjuang sampai saat ini.
4. Salam ta'dzim kepada dosen-dosen saya atas semua ilmu yang telah diberikan selama menimba ilmu di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Almamater saya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya teman-teman seperjuangan saya di Jurusan Ekonomi Syariah D Angkatan 2018, teman-teman organisasi CEO, PMII, dan DEMA yang sudah membantu, memberikan motivasi, tempat berkeluh kesah, tempat keceriaan, dan juga teman disaat suka, duka selama di kampus sehingga terwujud skripsi ini.
6. Sahabat ahlul jannah ku yang sudah menjadi teman sekaligus keluarga selama kurang lebih 8 tahun, terimakasih karena sudah bertahan selama ini dan selalu support dan mengingatkan ketika penulis khilaf.

7. Teman-teman nongki Nina, Lina, Sofi, Indri, Rini, Harry yang sudah menjadi sahabat selama di bangku perkuliahan dan semoga akan terus berlangsung sampai kapanpun. Terimakasih sudah menjadi teman curhat tempat keluh kesah, teman nongkrong ketika ada masalah skripsi, kalian luar biasa.
8. Untuk orang baik yang mungkin nanti akan membersamaku dimasa depan, terimakasih sudah selalu mendukung dan membantu ketika ada kesulitan.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI	11
A. Ruang Lingkup Strategi Pengembangan Wisata.....	11
B. Desa Wisata Budaya	19
C. Pariwisata Berkelanjutan.....	23
D. Penelitian Terdahulu	29
E. Hubungan Pariwisata Dengan Ekonomi	38
F. Pariwisata Dalam Perspektif Islam	39
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43

D. Teknik Analisis Data.....	44
E. Validitas Data.....	46
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	47
B. Gambaran Destinasi Wisata Djagongan Koena	53
C. Strategi Pengembangan Wisata Budaya.....	63
D. Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Melalui Analisis SWOT Pada Djagongan Koena Kejawar.....	95
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
E. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Pengunjung Wisata di Kabupaten Banyumas
Tabel 2	Jumlah Pengunjung Wisata di Djagongan Koena Tahun 2021
Tabel 3	Penelitian Terdahulu
Tabel 4	Analisis Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Budaya
Tabel 5	Analisis Perekonomian Lokal Masyarakat
Tabel 6	Analisis Variabel Perlindungan dan Pelestarian Aset Budaya Pada Kampung Lawas Maspati
Tabel 7	Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Desa Wisata Budaya Djagongan Koena di Kejawar Banyumas
Tabel 8	Kekuatan, Kelemahan, Tantangan, dan Peluang
Tabel 9	IFAS dan EFAS
Tabel 10	Matrik SWOT Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Model Tahap Pengembangan Pariwisata
- Gambar 2 Tahapan Kontribusi Pariwisata Terhadap Perekonomian
- Gambar 3 Deliansi Desa Wisata Kejawar
- Gambar 4 Peta Wilayah Destinasi Wisata Djagongan Koena
- Gambar 5 Area Makam Kyai Mranggi
- Gambar 6 Acara Sadranan di Djagongan Koena
- Gambar 7 Acara Sedekah Bumi
- Gambar 8 Acara Bada Kupat
- Gambar 9 Acara Ruwat Desa
- Gambar 10 Produk Makanan Lokal Tumpeng Tawon Pindang Kiplik
- Gambar 11 Permainan Tradisional Sunda Manda
- Gambar 12 Grafik Pengunjung Djagongan Koena
- Gambar 13 Grafik Sumber Informasi Wisatawan Mengenai Djagongan Koena
- Gambar 14 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Djagongan Koena
- Gambar 15 Grafik Kualitas Pelayanan Djagongan Koena
- Gambar 16 Grafik Rekomendasi ke Wisata Djagongan Koena
- Gambar 17 Grafik Keinginan Wisatawan Untuk Kembali Berkunjung ke Djagongan Koena
- Gambar 18 Model Posisi Perkembangan Pariwisata Djagongan Koena Dalam Diagram Cartesius SWOT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamisasi dalam industri pariwisata sekarang menjadi kecenderungan dalam perkembangan global, sehingga dianggap sebagai salah satu industri yang mempengaruhi pembangunan Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat melalui terjadinya pergeseran orientasi motivasi berupa kunjungan wisatawan yang pada awalnya berupa *mass tourism* menjadi *new global tourism* (Sulistiyadi et al., 1967). Hal ini terkait dengan apa yang disebut desa wisata, dimana desa wisata merupakan respon terhadap kecenderungan pasar, karena wisatawan sekarang mengalami pergeseran fokus yang dulu melihat hotel modern yang besar, sedangkan sekarang perhatian lebih diberikan pada tipe tempat wisata yang berskala kecil tetapi tetap unik. Melalui ini, diharapkan pemerataan yang adil dapat tercapai sejalan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui desa wisata (Prakoso, 2011).

Beberapa daerah di Indonesia ditetapkan sebagai DTW (Daerah Tempat Wisata) oleh pemerintah, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, Banyumas. Sebagai salah satu kota di Jawa Tengah, Banyumas memiliki potensi wisata yang cukup signifikan dalam hal wisata alam dan budaya (Koderi, 1991).

Menurut pandangan masyarakat Banyumas, yang menjadi pemilik sekaligus pengguna budaya Banyumas, kekayaan budaya yang dianggap sebagai nilai budaya adalah yang mencerminkan ciri khas Banyumas, baik dari segi geografis maupun historis. Salah satu kekayaan budaya yang dijadikan ciri khas wilayah Banyumas adalah nilai *blaka suta* (kejujuran) yang diyakini menjadi dasar pengembangan pariwisata di wilayah Banyumas (Ahdiati & Kusumanegara, 2020).

Banyumas merupakan salah satu kota dengan potensi wisata yang melimpah. Destinasi wisata sangat beragam dan menarik, mulai dari wisata

alam hingga panorama gastronomi hingga wisata budaya, namun promosi dan pengembangan yang dilakukan oleh Kabupaten Banyumas masih belum terlalu optimal. Khususnya wisata budaya, pengembangan pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas selalu mengarah pada wisata alam. Alasan mengapa wisata budaya tidak dapat berkembang pesat adalah fasilitas yang disediakan tidak terlalu menarik, baik itu dari sisi sarana maupun prasarana, sebaliknya dari sisi lain wisata budaya mendapat perhatian khusus karena dianggap memiliki kekuatan, sehingga perlu untuk dikembangkan (Dadan & Widodo, 2020).

Banyumas memiliki identitas lokal yaitu *Cablaka*, artinya apa adanya, ini juga merupakan salah satu potensi budaya Banyumas yang dapat dikembangkan. Bagi masyarakat Banyumas pada umumnya, nama memiliki arti, misalnya Senin karena lahir pada hari Senin, nama Slamet dianggap aman. Begitu pula dengan Bawor yang dikenal sebagai simbol kota Banyumas, yang artinya mudah beradaptasi. Dalam dunia pewayangan, tokoh Bawor memiliki kepribadian *cablaka*, merakyat, dan tidak sombong. Wayang Bawor hanya ada di wayang Banyumas. Nilai-nilai *cablaka* tercermin dalam wisata budaya Banyumas, seperti nilai *cablaka begalan* dan bentuk seni lainnya. Nilai-nilai budaya Banyumas belum sepenuhnya tercermin dalam wisata budaya, sehingga banyak orang yang tidak bisa membedakan antara budaya asli Banyumas dengan budaya Jawa pada umumnya (Ahdiati & Kusumanegara, 2020).

Salah satu desa wisata yang menarik dengan tempat wisatanya adalah desa wisata Djagongan Koena di Desa Kejawar Banyumas. Kejawar adalah sebuah desa di wilayah Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berbatasan dengan desa Sudagaran dan Kedunguter di sebelah utara, desa Danaraja di sebelah timur, desa Kedunggede di sebelah barat dan desa Karangrau di sebelah selatan. Desa Kejawar juga merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Banyumas. Dahulu Desa Kejawar merupakan pusat pemerintah dan terdapat kantor yang ditempati oleh Residen Banyumas yang disebut sebagai kantor Karsidenan Banyumas. Setelah kantor

Karsidenan atau kantor Pembantu Gubernur dipindahkan ke Purwokerto, kantor ini berubah fungsi menjadi SMEA 1/SMK N 1 Banyumas. Terdapat beberapa pihak yang ikut andil dalam pengelolaan destinasi wisata Djagongan Koena yaitu sebagai pembina ada Kepala DINPORABUDPAR, Camat, Kepala Desa, Ketua BPD, dan Pak Slamet Pujo sebagai tokoh budaya di desa tersebut. Kemudian untuk pengelola harian yaitu ada mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Selain itu ada Pokdarwis desa setempat yang juga membawahi semua wisata di Desa Kejawar.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Djagongan Koena sebagai desa wisata budaya yaitu nilai kebudayaannya masih sangat melekat terutama di daerah Gn. Sieyang Kejawar yang memang masih terus dikembangkan secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, kuliner, kerajinan, maupun yang lainnya. Desa wisata ini hanya beroperasi satu minggu satu kali yaitu pada hari Minggu. Kegiatan kesenian yang ditampilkan misalnya *ebeg* dan *lengger*, kemudian ada permainan tradisional seperti *gangsing* dan *tulupan*, kemudian dari kerajinan yaitu pembuatan batik khas Banyumas yang dinamakan batik *Gringsing Mas*, selain itu ada makanan khas dari wisata ini yang sangat unik yaitu *tumpeng tawon pindang kiplik*.

Desa wisata yang terletak di Desa Kejawar ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang mengunggulkan nilai budayanya yang masih sangat kental, melihat bahwa dibalik perkembangan kota Banyumas yang semakin metropolitan, keberadaan warisan budaya mendapat tantangan serta ancaman, selain itu desakan modernisasi pembangunan kota juga turut mengakselerasi hilangnya warisan budaya pada kota satria ini, maka dari itu warisan budaya yang masih dimiliki oleh Desa Kejawar ini harus dilestarikan dengan baik dari beberapa potensi yang ada terutama di kuliner yang terhitung menjadi ciri khas dari Desa Kejawar, selain itu lingkungan yang asri dan keramahan warga setempat atau *living culture* juga menjadi daya tarik tersendiri.

Wisata budaya yang dikembangkan di Desa Kejawar memiliki tiga poin penting. Pertama, sebagai strategi melestarikan keunikan nilai budaya daerah, kedua sebagai sarana memperkenalkan Desa Kejawar dan Banyumas pada umumnya kepada masyarakat luas dengan pariwisata, dan ketiga, kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dengan merangsang perekonomian penduduk setempat (Larasati, 2017).

Hal ini dapat menjadi dasar pembentukan konsep desa wisata yang berbasis budaya lokal dan tentunya menjadi daya tarik wisata dalam skala regional dan nasional. Harapan pengembangan wisata ini dapat dikemas sebagai potensi dari sebuah daerah dalam pengembangan wisatanya dan dapat turut melestarikan budaya lokal sebagai warisan leluhur, serta dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di suatu daerah dengan mengkolaborasi sebuah wisata dengan potensi yang dimiliki dari masing-masing desa wisata sebagai nilai keunggulan dan daya saingnya masing-masing (Wulandari, 2014).

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pengunjung tempat wisata di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 sampai 2018 mayoritas mengalami penurunan, untuk lebih rinci tempat wisata di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2018

Obyek Wisata	Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kabupaten Banyumas (Orang)		
	2016	2017	2018
Curug Cipendok	55900.00	41685.00	26573.00
Telaga Sunyi	17591.00	16217.00	0.00
Pancuran Tiga	75409.00	73045.00	20540.00
Pancuran Tujuh	34173.00	25337.00	0.00
Bumi Perkemahan Baturraden	0.00	0.00	0.00
Lokawisata Baturraden	537984.00	633420.00	715663.00
Kalibacin	6870.00	7319.00	9286.00

Wanawisata Baturraden	130547.00	78379.00	0.00
Curug Gede	40719.00	32414.00	0.00
Curug Ceheng	11836.00	13981.00	0.00
Dream Land Park	588183.00	578097.00	304876.00

Sumber Url: <https://banyumaskab.bps.go.id/indicator/16/50/1/jumlah-pengunjung-obyek-wisata-di-kabupaten-banyumas.html>

Access Time: March 2, 2022, 10:05 am

Pada data di atas, hanya Lokawisata Baturraden, Kalibacin, dan Wanawisata Baturraden saja yang stabil dan mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan untuk kunjungan objek wisata lain mengalami penurunan. Begitu pula dengan desa wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas yang pada saat ini masih mengalami naik turun jumlah pengunjung. Apalagi dilihat dari jam operasional yang sangat minim yaitu hanya satu hari dalam seminggu. Dari awal dibukanya destinasi wisata ini yaitu tepatnya pada Februari 2021 jumlah pengunjung desa wisata Djagongan Koena Kejajar berdasarkan informasi dari kepala penanggung jawab desa wisata setempat yaitu kurang lebih 1.715 pengunjung di tahun 2021 kemarin seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Data Pengunjung Desa Wisata Kejajar Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 2021

Bulan	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
Maret	714	-	714
April	181	-	181
Mei	399	-	399
Juni	277	-	277
Juli	46	-	46
Agustus	76	-	76
September	22	-	22
Oktober		-	

November		-	
Desember		-	
Jumlah	1715	-	1715

Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari mulai dibukanya wisata Djagongan Koena dari bulan Maret hingga September selalu mengalami penurunan. Bahkan sempat tidak ada pengunjung sama sekali dikarenakan pada saat bulan Oktober sedang melakukan pencaanangan. Hal ini adalah salah satu alasan peneliti untuk meneliti fenomena tersebut yang terjadi di Djagongan Koena. Apakah yang menyebabkan menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung, dan bagaimana strategi yang sesuai untuk mengembangkan destinasi wisata Djagongan Koena agar dapat tetap bertahan.

Daya saing pariwisata menjadi penting karena terdapat korelasi positif antara daya saing daerah tujuan wisata dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Pariwisata yang memiliki daya saing akan memberikan kepuasan bagi wisatawan, kemudian membentuk *loyalty behavioral*, yaitu kecenderungan wisatawan untuk datang berkunjung secara berulang-ulang serta mengajak orang lain untuk berkunjung menuju tempat wisata tersebut (Muharto,2020). Akan tetapi pada kenyataannya daya saing bukan hanya satu-satunya yang dapat bertahan selamanya. Daya saing juga dapat berfluktuasi dan melemah di bawah pengaruh sejumlah faktor internal dan eksternal. Akan tetapi melihat dari wisata Djagongan Koena sendiri daya saing yang dimiliki masih sangat kecil dan belum maksimal, yang pertama dapat dilihat dari operasional tempat wisata yang dimana hanya beroperasi satu minggu satu kali, hal ini tentu akan menjadi faktor tersendiri terutama dalam hal daya saing dengan tempat wisata lain.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal, dengan

mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan budaya saat ini dan masa depan. Pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan berwawasan lingkungan mengacu pada upaya terpadu dan terorganisir untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan (Sulistiyadi et al., 1967).

Pada dasarnya, pembangunan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengejar pembangunan yang merata di seluruh generasi sekarang dan yang akan datang. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (1990), keberlanjutan pembangunan (kebanyakan berorientasi ekonomi) dapat diukur menurut tiga kriteria:

- (1) Tidak ada pemborosan saat menggunakan sumber daya alam (*depletion of natural resources*)
- (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya
- (3) Kegiatan yang dilakukan wajib bisa meningkatkan pendapatan (*useable resources* atau *replaceable resources*)

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negative yang ditimbulkan oleh pariwisata pasti ada. Karena pada dasarnya selain memberikan keuntungan ekonomi seperti penyerapan tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan dan sebagainya tetapi juga memiliki dampak negative seperti kerusakan lingkungan, mengacaukan struktur sosial budaya, dan moralitas generasi. Dikemukakan oleh Bukley (2012) bahwa dampak sosial, ekonomi dan lingkungan masih menjadi indikator pembahasan utama di sektor pariwisata dunia dalam lima kategori, yaitu populasi, perdamaian, kemakmuran, polusi dan perlindungan (Muharto, 2020). Begitupun dengan tempat wisata Djagongan Koena yang dimana pasti terdapat dampak negative dari pembangunan pariwisata tersebut, baik untuk lingkungan maupun yang lainnya. Hal tersebut tentu membutuhkan

partisipasi masyarakat lokal yang bukan hanya dalam sebagian proses akan tetapi keseluruhan dalam proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan agar dapat tercipta tempat wisata yang baik bukan hanya untuk jangka pendek akan tetapi berfokus pula untuk jangka panjang (Geogra & Gadjah, 2013).

Tetapi sebuah konsep pengembangan wisata pedesaan berbasis budaya tadi masih relatif sulit dan masih menghadapi banyak sekali tantangan, baik tantangan yang timbul pada lingkup internal maupun eksternal, begitupun dengan pariwisata berkelanjutan yang dikatakan oleh Bharuna dimana pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang dapat menciptakan hubungan seimbang antara kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumber daya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat. Sedangkan untuk saat ini Djagongan Koena di Desa Kejawar ini masih memerlukan pendampingan dan strategi untuk merealisasikan pariwisata berkelanjutan. Seperti *icon* dan fasilitas di tempat wisata yang masih kurang dan belum terawat, selain itu sebagai destinasi wisata budaya yang dapat dikatakan baru pendekatan melalui pariwisata yang berkelanjutan juga diperlukan agar dapat mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran pariwisata modern.

Hal ini yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis agar nantinya dibahas bersama terkait bagaimana pengembangan wisata pedesaan berbasis budaya yang berkelanjutan untuk kedepannya, yang nantinya tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan akan tetapi untuk menaikkan kesejahteraan rakyat lokal pada suatu daerah tersebut (Sutiarso et al., n.d.). Berdasarkan latar belakang kasus yang sudah diuraikan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti desa wisata budaya tadi, sehingga akan dikaji lebih dalam menggunakan penelitian yang sistematis. Oleh karenanya peneliti mengambil judul penelitian “STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG BERKELANJUTAN DI

DESTINASI WISATA DJAGONAN KOENA KEJAWAR BANYUMAS”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan di desa wisata Djagonan Koena Kejawar Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah (Faisal 1992:29). Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah disimpulkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk *“mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan yang digunakan oleh desa wisata Djagonan Koena Kejawar Banyumas”*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperlukan berdasarkan penelitian ini adalah :

- a. Manfaat teoritis : penelitian ini diharapkan dapat dipakai menjadi acuan bagi kalangan akademisi menjadi dasar acuan penelitian terutama tentang desa wisata yang berkelanjutan menggunakan adanya beberapa indikator dan strategi pengembangan wisata. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi pengembangan ilmu pada bidang wisata budaya yang berkelanjutan.
- b. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat dijadikan menjadi acuan guna pengembangan destinasi wisata pada wilayah lain dan bisa dijadikan *prototype* pengelolaan wisata budaya. Khususnya bagi *stakeholder* yang terlibat pada

mengelola wisata Djagongan Koena tentang strategi apa saja yang bisa dipakai untuk berbagi wisata budaya yang berkelanjutan. Selain itu *output* penelitian ini juga diperlukan untuk menaruh pandangan terkait permasalahan yang sedang atau yang akan dihadapi oleh wisata budaya pada Kejawar.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis memakai sistematika penulisan, yaitu dalam bagian awal berupa:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini mengungkapkan mengenai latar belakang kasus penelitian ini guna selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, lalu diakhiri menggunakan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab ini mengungkapkan mengenai landasan teori yang sebagai dasar pada perumusan hipotesis & analisis penelitian ini, sesudah diuraikan & digambarkan kerangka pemikiran berdasarkan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini mengungkapkan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penelitian populasi & sampel, jenis dan asal data, metode pengumpulan data, kerangka berfikir dan hipotesis dan metode analisis yang dipakai pada menganalisis data yang sudah diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini mengungkapkan mengenai citra generik tentang objek penelitian, analisis data & pembahasan.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi simpulan *output* penelitian & saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Strategi Pengembangan Wisata

1. Pengertian Strategi Pengembangan Wisata

a. Strategi

Grede mendefinisikan strategi sebagai *method* yang digunakan oleh organisasi untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lain. Dalam membangun sebuah destinasi, diperlukan strategi agar visi dan misi dapat dijalankan dengan benar. Strategi yang efektif melibatkan tiga bidang, yaitu kapasitas, jangkauan, dan lokasi dana (Bagus Sanjaya, 2018).

Strategi juga dapat dianggap sebagai rencana cermat kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah strategi memiliki dasar-dasar atau pola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi pada dasarnya strategi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan.

Kata "strategi" berasal dari kata Yunani "*strategos*" (stratos = militer dan ag = memimpin) yang berarti "jenderal" atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam perang. Definisi ini juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Clausewitz. Oleh karena itu tidak heran jika istilah strategi sering digunakan di medan pertempuran ketika istilah strategi pertama kali digunakan di dunia militer (Yunus, 2016).

Secara umum, kami mendefinisikan strategi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Menurut Clausewitz, strategi adalah seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang. Strategi adalah rencana jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan. Strategi mencakup kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Jackson dalam bukunya *Human Resource Planning: Challenges for Organizational/Industrial Psychologists*

mengatakan bahwa kata strategi dapat digunakan dalam berbagai cara atau situasi.

- 1) *Strategy is a plan, a how, a means of getting from here to there.*
- 2) *Strategy is a pattern in actions over time.*
- 3) *Strategy is position; that is; reflects decisions to offer particular products or services in particular markets.*
- 4) *Strategy is perspective, that is, vision and direction*

Porter, dalam artikel berjudul *Competitive Strategy* di Harvard Business Review, menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan atau aktivitas berbeda yang memberikan nilai unik. Sementara itu, Arthur berpendapat bahwa strategi mencakup kegiatan kompetitif dan pendekatan bisnis untuk mencapai efek yang diinginkan (tergantung pada tujuannya)

Berdasarkan beberapa istilah yang dikemukakan mengenai strategi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang akan dilakukan dari satu posisi ke posisi lain dimana hal tersebut memiliki tujuan untuk berdaya saing agar mencapai kinerja yang memuaskan.

b. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti membuka, maju, berkembang. Jadi dalam hal ini pembangunan adalah menciptakan atau mengelola atau memiliki sesuatu yang belum ada atau sudah ada (Martiarini, 2017).

Pengembangan adalah suatu usaha untuk memajukan suatu benda atau hal yang menjadi lebih baik dan mempunyai hasil untuk kebaikan bersama. Biasanya sebuah pengembangan dilakukan secara terencana guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dilihat dari perspektif organisasi dalam buku *Organizational Behavior* karya Timoti Duha, pengembangan organisasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai upaya meningkatkan harapan yang

diinginkan berbeda, serta bagian dari roadmap (kualitas dan kuantitas) yang ada sebelumnya, menjaga inti dan nilai-nilai inti yang terkandung dalam budaya organisasi. Dengan kata lain, dalam hal pengembangan organisasi, perubahan merupakan salah satu faktor penuntun upaya pengembangan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan perubahan (Duha, 2018).

Sedangkan bagi suatu wilayah, pada prinsipnya pengembangan adalah suatu proses membuat suatu perubahan terencana pada suatu wilayah baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur, dan lain-lain. Dengan kata lain, pengembangan harus terjadi melalui perencanaan. Dalam hal ini tentunya adalah sektor pariwisata, dimana pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan daerah/regional. Untuk mencapai perkembangan pariwisata merupakan hal yang penting dan harus dilakukan, karena untuk mencapai perkembangan pariwisata atau daya tarik wisata.

Terkait pengembangan pariwisata, (Page, 2009) mengemukakan bahwa setidaknya ada 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata, yaitu: 1) *Boostern approach*. Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu akibat yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya. Namun demikian, pendekatan ini tidak melihat adanya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang. 2) *The economic industry approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama. 3) *The physical spatial approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya

pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung. 4) *The community approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata. 5) *Sustainable approach*. Pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan (Rusyidi & Fedryansah, 2019).

c. Strategi Pengembangan

Berdasarkan beberapa istilah yang telah dikemukakan antara strategi dan pengembangan kemudian ditemukan istilah baru yang berasal dari dua kata tersebut yaitu strategi pengembangan, yang mana penggabungan dua kata tersebut pun memiliki beberapa istilah menurut para ahli, dan terdapat beberapa jenis juga terkait strategi pengembangan.

Strategi pengembangan merupakan *planning* tindakan yang menuntut keputusan *senra management* pada pengembangan suatu usaha supaya terealisasi. Strategi pengembangan/pertumbuhan juga mempengaruhi kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Maka dari itu orientasi strategi pengembangan adalah untuk masa depan (Hakim, 2019).

Strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan jasa yang berkualitas, seimbang dan progresif.

Dalam waktu dekat, fokusnya adalah pada optimalisasi, yaitu: penajaman dan penguatan citra pariwisata, peningkatan kualitas tenaga kerja, peningkatan kualitas manajemen, penggunaan produk yang ada, peningkatan pasar seksi pariwisata yang ada.

Dalam jangka menengah, fokusnya adalah pada konsolidasi, terutama: membangun sistem pariwisata Indonesia, memperkuat

kapasitas manajemen, mengembangkan dan *mendiversifikasi* produk, serta mengembangkan kuantitas dan kualitas tenaga kerja.

Dalam jangka panjang, fokusnya adalah pada pengembangan dan sosialisasi: pengembangan kapasitas manajemen, pengembangan dan sosialisasi produk dan jasa, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan kualitas dan kuantitas karyawan (Luis & Moncayo, 2012).

2. Upaya Pengembangan Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, berusaha (mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, menemukan solusi, melakukan usaha).

Menurut redaksi Depdiknas “Upaya adalah suatu usaha, alasan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan suatu masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan, upaya tersebut merupakan upaya untuk menyampaikan maksud, alasan, dan gambaran besarnya. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya atau usaha adalah peran guru atau bagian dari tugas pokok yang harus dilaksanakan (Peter, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperjelas bahwa usaha merupakan bagian dari peran yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, upaya yang diperlukan adalah upaya pengembangan pariwisata (Oktaviani.J, 2018).

3. Perencanaan Pengembangan Wisata

Kebijakan pariwisata memberikan filosofi dasar bagi pengembangan dan menentukan arah pengembangan pariwisata destinasi di masa yang akan datang. Suatu destinasi dapat dikatakan telah mencapai perkembangan pariwisata apabila telah ada kegiatan pariwisata di masa lalu. Dalam pelaksanaan pembangunan, perencanaan merupakan unsur yang harus dilaksanakan dan diperhatikan.

Menurut (Inskeep 1991:29), beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam perencanaan pariwisata, antara lain:

- 1). Pendekatan langkah demi langkah yang berkelanjutan dan fleksibel, di mana perencanaan dipandang sebagai proses berkelanjutan berdasarkan kebutuhan dengan memantau umpan balik yang ada.
- 2). Pendekatan sistem, di mana pariwisata dipandang sebagai hubungan sistemik dan harus direncanakan seperti halnya teknik analisis sistem.
- 3). Pendekatan holistik, terkait dengan pendekatan sistem di atas, di mana semua aspek pengembangan pariwisata, termasuk faktor kelembagaan dan lingkungan serta dampak sosial ekonomi, merupakan pendekatan holistik.
- 4). Pendekatan terpadu, yaitu pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dimana kepariwisataan direncanakan dan dikembangkan sebagai suatu sistem dan secara keseluruhan, di mana kepariwisataan direncanakan dan dikembangkan sebagai suatu sistem yang terpadu dalam segala rencana dan bentuk pembangunan di wilayahnya.
- 5). Pendekatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, pariwisata direncanakan, dikembangkan dan dikelola sedemikian rupa sehingga sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap lestari. Oleh karena itu, perlu diterapkan analisis tekanan lingkungan pada metode ini.
- 6). Pendekatan masyarakat, suatu pendekatan yang dianjurkan dan dipromosikan oleh (Peter Murphy, 1991) dan menekankan pentingnya memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Keputusan pariwisata, agar diinginkan dan mungkin, perlu untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata dan manfaat sosial ekonominya.
- 7). Kemungkinan pendekatan, kebijakan, rencana dan rekomendasi pengembangan pariwisata dikembangkan yang realistis dan aplikatif, teknik yang digunakan adalah teknik implementasi termasuk

pengembangan, arah tindakan atau strategi, terutama dalam definisi dan implementasinya.

8). Penerapan pendekatan perencanaan sistematis, pendekatan ini diterapkan dalam perencanaan pariwisata berdasarkan logika kegiatan.

Goals tersebut secara umum meliputi aspek-aspek seperti peningkatan kepuasan pengunjung, diversifikasi pasar pariwisata, peningkatan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal dan pengembangan potensi pariwisata suatu daerah. Sedangkan tujuan lebih spesifik (spesifik) dan melibatkan tindakan nyata. *Objectives* dimaksudkan untuk memandu tindakan yang akan membantu mencapai tujuan pembangunan. Oleh karena itu, tujuan harus lebih realistis, terukur, dan dapat dicapai dalam kerangka waktu tertentu.

Menurut Godfrey & Clarke, 'sasaran dan tujuan' praktis adalah jantung dari pengembangan pariwisata yang sukses. Siapa, apa, di mana, dan bagaimana langkah-langkah tindakan perjalanan menjelaskan tujuan dan bagaimana tujuan akan dicapai. *Action travel* menceritakan apa yang akan dilakukan, kapan akan dilakukan dan oleh siapa. Langkah-langkah aksi pariwisata harus jelas dan memiliki jadwal dan tujuan yang diharapkan. Eksekusi tindakan dapat diotorisasi secara individu atau dalam kelompok (Hidayat, 2016).

4. Tahapan Strategi Pengembangan Wisata

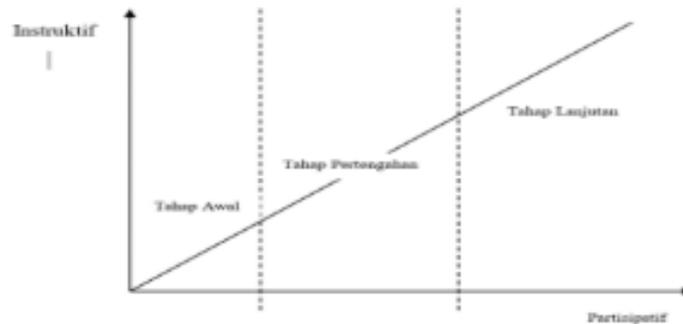
Model pengembangan pariwisata menurut pendekatan *community development* dapat dipertimbangkan dalam beberapa tahap, antara lain: tahap awal (*beginning*), tahap menengah (*medium*) dan tahap lanjutan (*advanced*). Tahapan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam proses pengembangan pariwisata. Pada tahap awal (*beginning*), peran pemerintah menjadi sangat sentral. Karena pemerintah memiliki visi dan misi untuk mengembangkan daerah, maka komitmen pemerintah terhadap pengembangan pariwisata telah dimasukkan ke dalam misi pembangunan daerah. Selanjutnya, pada tahap awal ini, peran dan partisipasi masyarakat masih belum jelas. Pendekatan pengembangan

masyarakat masih menggunakan strategi pengarahannya (pedoman). Pendekatan ini akan bertujuan untuk membentuk budaya pariwisata di masyarakat. Masyarakat masih perlu didorong untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang mendukung pariwisata. Hal ini menjadi lebih mudah ketika memahami karakteristik masyarakat yang cenderung beradaptasi dengan perubahan.

Pemerintah dan swasta harus bekerja sama dalam pengembangan pariwisata. Kerjasama ini akan mendorong keberlanjutan program dan secara tidak langsung akan menciptakan kepercayaan di mata masyarakat. Karena saat ini masyarakat sudah mulai merasakan manfaat pariwisata di tempat tinggalnya. Kondisi ini akan memotivasi mereka untuk terus mempertahankan atau memperkuat posisinya melalui berbagai kegiatan di dunia pariwisata. Ketika masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan pariwisata, maka mereka akan memiliki rasa memiliki atau mempersepsikan pariwisata sebagai bagian dari diri dan kehidupannya.

Selanjutnya, pada tahap lanjut (*advance*) mulai terlihat adanya keseimbangan peran antar aktor yang terlibat dalam industri pariwisata. Hubungan antara pemerintah, swasta dan masyarakat semakin erat dan seimbang. Dengan kondisi tersebut, industri pariwisata seharusnya tidak hanya menguntungkan pihak swasta, juga tidak hanya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, pada tahap ini, sektor pariwisata juga telah memberi manfaat bagi masyarakat. Wisata budaya juga diintegrasikan ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Pada tahap ini, pendekatan pengembangan masyarakat telah bergeser, dari direktif (*instruktif*) menjadi non-direktif (*partisipatif*) (Rusyidi & Fedryansah, 2019).

Gambar 1. Model Tahap Pengembangan Pariwisata



Sumber : Rusyidi dan Fedryansah, 2019

5. Pentingnya Strategi Pengembangan

Pentingnya strategi pengembangan pariwisata untuk mengembangkan produk dan jasa yang berkualitas, seimbang dan progresif. Tahapan utama strategi pengembangan pariwisata jangka pendek difokuskan pada optimalisasi, yaitu: Menajamkan dan memperkuat citra pariwisata, Meningkatkan kualitas tenaga kerja, Meningkatkan kualitas manajemen, Meningkatkan produk yang ada, Memperluas pangsa pasar pariwisata yang ada. Dalam jangka menengah, fokus akan difokuskan pada konsolidasi, terutama: Pembentukan kegiatan pariwisata Indonesia, Pemantapan kapasitas manajemen, Pengembangan dan diversifikasi produk, Pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja. Dalam jangka panjang, fokus pengembangan dan diseminasi: Mengembangkan kapasitas manajemen, Mengembangkan dan mensosialisasikan produk dan jasa, Mengembangkan pasar pariwisata baru, Mengembangkan kualitas dan sumber daya manusia (Luis & Moncayo, 2012).

B. Desa Wisata Budaya

1. Pengertian Desa Wisata

Pariwisata adalah salah satu sektor yang sedang mulai meninggi perkembangannya. Hal ini sangat menguntungkan bagi Negara

Indonesia karena mempunyai sektor pariwisata yang tinggi dan beragam. Saat ini Indonesia secara gencar tengah mempromosikan sektor pariwisatanya. Jenis pariwisata di Indonesia pun sangat beragam, mulai dari wisata bahari, wisata alam, dan wisata sejarah.

Di era milenial ini, perkembangan jaman yang semakin cepat secara tidak sadar juga menuntut suatu daerah untuk membangun dan menggali potensinya. Kita dapat menemui banyak sekali tempat pariwisata, entah didaerah pegunungan ataupun didaerah pesisir. Apalagi jaman sekarang kekuatan media sosial sangat tinggi, ini dapat menjadikan peluang perkembangan pariwisata semakin tinggi juga.

Dengan adanya gerakan peningkatan pariwisata dari pemerintah ini dapat memudahkan masyarakat pedesaan terpencil untuk meningkatkan perkembangan perekonomian daerahnya. Salah satu caranya adalah dengan membangun desa wisata. Yang dimaksud dengan desa wisata itu sendiri adalah kawasan pedesaan yang mencerminkan pedesaan secara otentik baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, budaya dan sosial, adat dan praktik, kegiatan, dan arsitektur khas pedesaan, karya dan struktur ruang desa, atau ekonomi yang unik dan menarik, dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Artika,2021).

Jadi berbeda makna antara desa wisata dengan wisata di desa. Dimana jika wisata di desa kita hanya bisa menikmati apa yang ada tanpa mengambil pelajaran apapun ketika berada di tempat wisata tersebut yang berada di desa. Akan tetapi ketika dinamakan desa wisata disitu ada sesuatu yang dapat diambil seperti *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat dikerjakan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli) (Khotimah et al., 2017).

2. Karakteristik Desa Wisata

Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa faktor yaitu kelangkaan, faktor alam, faktor keunikan dan faktor peningkatan status. Ada sejumlah kegiatan di desa-desa wisata termasuk kerajinan tangan, seni dan budaya, pertanian, warisan dan keindahan alam. Selain beberapa itu, desa-desa di Indonesia sangat beragam dan unik sehingga beragam dan luar biasa.

Menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001), penetapan desa yang akan dijadikan desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut, yang pertama aksesibilitas, sehingga akan mudah dikunjungi oleh wisatawan, memiliki objek yang menarik baik itu alam, seni dan budaya, legenda, kuliner lokal dan lain-lain dikembangkan sebagai objek wisata yang baik, kemudian masyarakat dan kepala desa adat setempat sangat menerima dan mendukung desa wisata, telah menjamin keamanan, tersedia akomodasi dan telekomunikasi yang memadai.

Setiap desa memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan tak tertandingi. Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang masih asri dan tenang, serta memiliki ciri-ciri yang layak untuk dijadikan tujuan wisata. Biasanya, untuk menjadi desa wisata, harus ada penduduk yang masih mempertahankan tradisi dan budaya yang relatif asli dan sering dipraktikkan. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti pola makan yang khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah desa wisata. Ada tiga konsep utama dalam komposisi desa wisata, yaitu akomodasi, atraksi dan keindahan alam.

3. Wisata Budaya

Budaya dalam bahasa Inggris disimpulkan hanya dalam satu kata yaitu *culture* sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki sesuatu yang berbeda. Kebudayaan adalah akal budi, yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sempurna ciptaannya sendiri, kesempurnaannya terletak pada otak depan. Pertumbuhan dan perkembangan otak depan melalui pendidikan, manusia dapat menghasilkan atau untuk

menciptakan segala sesuatu demi kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia, inilah yang disebut kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (1974), kebudayaan adalah hasil pemikiran, akal, dan jiwa manusia, yang dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu: 1) Wujud ideal adalah wujud abstrak yang tidak dapat dilihat, kasat mata, atau gamblang; ide, gagasan, nilai, norma, dan tradisi, 2) Bentuk sistem sosial yang berkaitan dengan perilaku terstruktur pada manusia; aktivitas, interaksi, pertukaran hari demi hari. 3) Wujud kebudayaan material merupakan hasil total dari kegiatan ideologis masyarakat dalam bentuk tertentu.

Demikian pula pariwisata adalah bagian dari kebudayaan yang meliputi tiga bentuk kebudayaan, seperti: 1) Tradisi, kearifan lokal, kearifan lokal berbagai suku bangsa di Indonesia, 2) Berbagai struktur dan aktivitas kehidupan masyarakat tradisional, termasuk prosesi. 3) seni dan kerajinan lainnya; Cat, rotan, batik, makanan olahan (masakan) dikaitkan dengan potensi wilayah dan menciptakan identitas wilayah. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia adalah berdasarkan data dari BPS dengan total 1128 suku bangsa di 34 provinsi. Latar belakang, sejarah dan kondisi geografis, agama dan kepercayaan berkontribusi pada keragaman dan keunikan budaya Indonesia. Menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan Nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia (Hariyanto, 2016).

4. Konsep Wisata Budaya

Literatur membahas banyak hal yang berkaitan dengan definisi pariwisata budaya. Wisata budaya adalah jenis kegiatan pariwisata yang mengangkat budaya menjadi objek wisata.

Pariwisata berbasis budaya telah ditunjukkan oleh beberapa provinsi di Indonesia, wisata budaya merupakan jenis wisata yang kegiatan pariwisatanya mengangkat unsur-unsur kebudayaan sebagai obyeknya (Mahardika, 2018). Salah satu daerah tempat wisata budaya yang terkenal di Indonesia adalah provinsi Bali. Philip F.McKean (1973)

memberikan *statement* dalam tulisannya bahwa “*the tradition of Bali will prosper in direct propotion to the success of tourist industry*” (dikutip dalam Word ,1979).

Atraksi wisata budaya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Daya Tarik wisata budaya yang berwujud (*tangible*) yang berupa
 - 1) Cagar budaya, termasuk benda cagar budaya, khususnya benda alam dan/atau buatan. Selain itu, bangunan cagar budaya, yaitu struktur yang dibangun dari objek alam atau buatan untuk memenuhi persyaratan perencanaan penggunaan lahan. Selain itu, terdapat karya cagar budaya, kawasan cagar budaya, dan kawasan cagar budaya
 - 2) Desa adat menggunakan keunikan budaya dan tradisi masyarakatnya.
 - 3) Museum, contohnya museum wayang dan lain sebagainya
- b. Daya tarik wisata bersifat tidak berwujud (*untangible*), yang berupa
 - 1) Adat dan tradisi masyarakat serta kegiatan budaya masyarakat yang khas pada suatu daerah/tempat, misalnya: sekaten, bekakak, dan sebagainya.
 - 2) Kesenian, meliputi seni rupa dan seni pertunjukan

C. Pariwisata Berkelanjutan

1. Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata saat ini sedang bergerak menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena pembangunan pariwisata berkelanjutan harus fokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam jangka panjang. (Musaddad et al., 2019)

Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) merupakan salah satu dari sejumlah paradigma pembangunan. Hadirnya tema “*sustainability*” dalam agenda pembangunan merupakan bentuk respon terhadap berbagai aktivitas manusia yang menyebabkan

kerusakan lingkungan seperti penggundulan hutan, pencemaran udara, air dan lantai. Kerusakan tersebut berdampak negative pada ekosistem kehidupan dan memicu efek “*global warming*”. Hal ini telah menandai krisis kemanusiaan dan degradasi sosial yang lepas kendala.

Pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata adalah konsep yang mengedepankan kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan hidup, seperti yang dikatakan oleh Buckley “*Sustainability is shorthand of human and planetary future*” dan oleh Splinder “*Sustainability is essentially about the preservation of natural capital*” (Muharto, 2020).

Dijelaskan dalam *Buku Pedoman Pemberian Penghargaan Bagi Destinasi Pariwisata Berkelanjutan* milik tim Kementerian Pariwisata bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal dan kemudian ini berlaku untuk semua bentuk pariwisata. seperti pariwisata massal dan jenis kegiatan pariwisata lainnya.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung, layak secara ekologis dan ekonomis, serta berkeadilan secara etis dan sosial bagi masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisir untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber daya yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pemerintahan yang baik yang melibatkan partisipasi aktif dan keseimbangan antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

World Tourism Organization mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut: “*Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*”.

Sedangkan menurut *United Nations Environment Programme on Tourism*, pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan pengunjung saat ini dengan tetap mempertimbangkan, melindungi, dan meningkatkan aset potensial untuk masa depan. “Pembangunan pariwisata wajib berdasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan bisa didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika serta sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Secara singkat, konsep pengembangan pariwisata secara berkelanjutan menekankan pada empat prinsip, sebagai berikut :

- a. Berwawasan lingkungan (*environmentally sustainable*)
- b. Diterima secara sosial & budaya (*socially and culturally acceptable*)
- c. Layak secara ekonomi (*economically viable*)
- d. Memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan (*technologically appropriate*)

Prinsip *environmentally sustainable*, prinsip berwawasan lingkungan mensyaratkan bahwa proses pengembangan pariwisata harus responsif dan perhatian harus diberikan pada upaya pelestarian lingkungan (baik alam maupun budaya), serta menghindari konsekuensi negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

Prinsip *socially and culturally acceptable* yang menekankan bahwa proses pembangunan dapat diterima secara sosial serta budaya oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya pembangunan harus memperhatikan nilai-nilai sosial budaya dan intelektual lokal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh mengganggu atau mengkompromikan tatanan dan nilai-nilai sosial budaya sebagai identitas masyarakat.

Prinsip *economically viable* yang layak secara ekonomi yang menekankan bahwa proses pembangunan harus efisien dan menguntungkan secara ekonomi. Oleh karena itu, sebaiknya pembangunan dilakukan secara efisien sehingga dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan untuk pembangunan daerah maupun bagi kesejahteraan masyarakat.

Prinsip *technologically appropriate* prinsip kelayakan teknologi menekankan bahwa proses pengembangan teknologi dapat dilakukan secara efisien dan efektif dengan pemanfaatan sumber daya lokal secara maksimal dan dapat diterapkan secara praktis oleh masyarakat untuk proses pengelolaan jangka panjang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan dengan tiga prinsip, yaitu :

- a. Kualitas pengalaman berwisata (*Quality of Experience*) yaitu kualitas pengalaman yang meliputi rasa ingin tahu, orisinalitas, dan imajinasi wisatawan (konsumen)
- b. Kualitas Sumber Daya (*Quality of Resources*), yaitu kualitas sumber daya yang diperlukan untuk pemeliharaan alam, lingkungan, pengelolaan fasilitas dan sumber daya wisata.
- c. Kualitas Masyarakat Lokal (*Quality of Local People*), yaitu kualitas penduduk lokal meliputi keterlibatan masyarakat, dampak sosial masyarakat, dan kelangsungan ekonomi penduduk setempat. (Prakoso, 2011)

2. Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan telah menjadi kearifan global yang dipancarkan pada semua sektor pembangunan termasuk dalam sektor kepariwisataan. Pariwisata berkelanjutan berasal dari model pembangunan berkelanjutan. Indikator pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai alat untuk mengukur dan memperkirakan dampak pariwisata terhadap lingkungan, serta masyarakat dan budaya masyarakat setempat. Indikator diperlukan suatu daerah tujuan wisata untuk mencapai pembangunan berkelanjutan

dalam tiga faktor utama, yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Selain itu, indikator tersebut juga menjadi dasar pemantauan dan evaluasi suatu destinasi wisata.

Berdasarkan *World Tourism Organization (UNWTO)* indikator pengembangan pariwisata berkelanjutan berjumlah dua belas indikator. Enam indikator tersebut berkaitan erat dengan aspek pengembangan sumber daya manusia. Beberapa isu yang dibahas terkait dengan keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, ketenagakerjaan, kendala masyarakat lokal terhadap pariwisata dan kesejahteraan masyarakat (Budiani et al., 2018). Menurut McCool, et al. keberlanjutan dianalogikan dalam tiga sektor utama yaitu lembaga pengelolaan, industri pariwisata, dan penduduk setempat. Menurut Swarbrooke ada tiga dimensi pembahasan pariwisata berkelanjutan yaitu:

- a. *The environment dimention* (dimensi lingkungan). Hal ini berkaitan dengan lima komponen yaitu, lingkungan alami (daerah pegunungan, laut, sungai dan danau, gua, pantai, hutan alam), lingkungan pertanian (lanskap pertanian, hutan buatan, peternakan ikan), lingkungan binaan (bangunan individu dan sosial, bangunan dan struktur kota, pemandangan kota, infrastruktur transportasi, misalnya jalan dan bandara, bendungan dan cadangan), sumber daya alam (air, iklim, udara), dan margasatwa (mamalia darat, dan reptile, flora, burung, serangga, ikan dan mamalia laut).
- b. *The economic dimension* (dimensi ekonomi). Hal ini berkaitan dengan lima komponen berupa biaya yang bersifat ekonomi dan manfaat pariwisata, dampak ekonomi pariwisata, dampak berantai (*multiplier effect*), konsumsi sumber daya, harga untuk produk pariwisata, pariwisata.
- c. *Socio-cultural dimension* (dimensi sosial-budaya). Hal ini berkaitan dengan dampak sosiokultural pariwisata terhadap masyarakat

setempat/lokal, dampak pariwisata terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat setempat (Muharto, 2020).

3. Dampak Pariwisata Berkelanjutan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pariwisata berkelanjutan adalah tujuan wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga memperhatikan aspek sosial budaya dan lingkungan. Sehingga dengan adanya pariwisata berkelanjutan nantinya akan memunculkan dampak, terutama untuk dampak positif yang dapat dihasilkan seperti meningkatkan kesadaran masyarakat juga membantu mengurangi pengangguran di desa dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Kemudian selain itu dengan adanya pariwisata yang berkelanjutan juga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi masyarakat setempat, selain itu jika dalam wisata menerapkan wisata yang berkelanjutan maka tempat wisata kemungkinan akan bertahan lama (Khairunnisa, 2020).

Seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya terkait tiga dimensi menurut Swarbrooke bahwa pariwisata berkelanjutan berupaya memaksimalkan dampak positif dalam tiga dimensi tersebut yaitu dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial-budaya. UNEP dan UNWTO menyebutkan *sustainability tourism* dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan, meningkatkan nilai budaya dan insentif ekonomi untuk melindungi lingkungan hidup. Oleh sebab itu UNWTO mengharuskan semua pelaku dalam industri pariwisata agar ; 1) membuat penggunaan optimal dari sumber daya lingkungan, memelihara ekosistem penting dan membantu melestarikan keanekaragaman hayati; 2) penghormatan terhadap otentisitas sosial budaya, pelestarian dan restorasi warisan budaya, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman lintas budaya dan toleransi; 3) pastikan manfaat sosial-ekonomi jangka panjang, cukup dibagikan kepada semua pemangku kepentingan,

termasuk pekerjaan yang stabil dan peluang kerja, pelayanan sosial, dan pengentasan kemiskinan (Muharto, 2020).

D. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, perlu dibuktikan bahwa hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tujuh penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti dari berbagai sumber. Untuk yang pertama terdapat penelitian dari M.A Sutiarto dkk yang berjudul "*Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Desa Selumbang, Karangasem Bali*", dalam penelitian Sutiarto membahas terkait strategi pengembangan pada pariwisata yang berbasis budaya dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa Desa Selumbang yang merupakan objek dari penelitian mempunyai peluang dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya, dengan hal itu dalam proses pengembangannya perlu memperhatikan 3 aspek yaitu aspek pengembangan produk, aspek pengelolaan dan aspek Pemasaran.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dari Billy Hutomo yang berjudul "*Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan di Pangururan Kabupaten Samosir*", penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa Desa Lumban Suhi-suhi Toruan dan Kelurahan Pasar Pangururan sebagai desa prioritas desa wisata karena dianggap memiliki keaslian, keunikan/karakteristik khas, mempunyai potensi. Maka dari itu perlu adanya tambahan fasilitas tentunya dengan bekerja sama dengan pihak luar.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Mulki Hakin dengan judul "*Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Development (Studi Kasus Wisata Kabupaten Pangandaran)*", dalam penelitiannya berhasil menjelaskan bahwa pariwisata di Pangandaran perlu adanya peningkatan lagi dari segi apapun, karena masih sangat minim pelayanan. Masyarakat lokal pun mengakui bahwa dengan adanya pariwisata di Pangandaran akan memberikan dampak positif terutama dari segi infrastruktur akan tetapi masyarakat belum merasa puas dengan pariwisata di Pangandaran.

Selanjutnya adalah penelitian dari Dewan Mahardika dengan judul *“Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi”*, dimana penelitian ini membahas mengenai peran pemerintah dalam campur tangan untuk mengembangkan pariwisata budaya kebo-keboan di Desa Alasmalang Banyuwangi. Dalam penelitiannya Mahardika mengatakan bahwa wisata kebo-keboan berhasil menghasilkan keuntungan, termasuk meningkatkan pendapatan ekonomi warga dengan membuka lapangan kerja sekaligus memperkenalkan budaya lokal yang dijadikan wisata budaya. Akan tetapi ternyata untuk peran pemerintah disini belum maksimal terutama dalam hal aksesibilitas.

Selanjutnya yang terakhir yaitu penelitian dari Aditha Agung Prakoso dengan judul *“Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman”*, penelitian ini sama-sama membahas tentang wisata budaya yang berkelanjutan, Aditha mengatakan bahwa beberapa aspek yang mendukung pengembangan di wisata budaya Srowolan yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi dia juga mengungkapkan bahwa pemasaran dan kelembagaan juga perlu ditingkatkan kembali agar terwujud keberlanjutannya.

Kemudian selanjutnya dari jurnal yang ditulis oleh Sri Rahayu Budiani dkk dengan judul *“Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah”* penelitian yang membahas terkait strategi pengembangan yang berkelanjutan dalam sebuah pariwisata di Wonosobo ini mendapat kesimpulan bahwa Potensi daya tarik wisata Desa Sembungan memiliki daya tarik wisata yang belum berkembang. Karakteristik pariwisata berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan di desa Sembungan menunjukkan bahwa banyak perbaikan yang diperlukan untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Diantaranya diperhatikan dari segi daya tarik wisata dan keunikan wisata, serta sumber daya

manusianya dan pengelolaan pariwisata di desa Sembungan masih belum optimal. Beberapa aspek khususnya pengembangan sumber daya manusia perlu diarahkan dan dikembangkan untuk mendukung CBT di desa Sembungan, antara lain aspek pelayanan dan akomodasi, promosi, pengembangan industri, dan pertanian, serta sarana transportasi.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Khusnul Khotimah, Wilopo, dan Luchman Hakim dengan judul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). Penelitian ini membahas strategi pengembangan yang menyimpulkan bahwa potensi yang dapat dikembangkan yaitu wisata budaya dan sejarah, akses terhadap amenitas dan aksesibilitas sudah memadai namun perlu ditingkatkan kualitas pariwisatanya kerjasama antar lembaga unsur pemerintah.

Peneliti telah membuat tabel penelitian terdahulu agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca seperti tabel dibawah ini



Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	M.A Sutiarmo, KT.P. Arcana, N.P.E uliantari, I.M.B Gunantara (2017) dengan judul " <i>Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Desa Selumbang, Karangasem Bali</i> "	Desa Selumbang mempunyai peluang dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya. Strategi pengembangan Desa Selumbang menjadi desa wisata budaya dapat diwujudkan dengan memperhatikan 3 aspek yaitu aspek pengembangan produk, pengelolaan dan pemasaran..	-persamaan dari kedua penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan diteliti yaitu pada pembahasan yang akan dibahas, dimana keduanya membahas tentang cara mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya, selain itu metode analisis yang digunakan juga sama yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. -kemudian terkait perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada strategi pengembangan pada umumnya, bukan

			terkait strategi pengembangan untuk wisata yang berkelanjutan
2.	Penelitian Billy Hutomo (2020) dengan judul <i>“Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan di Pangururan Kabupaten Samosir”</i>	Hasil berdasarkan penelitian ini merupakan Desa Lumban Suhi-suhi Toruan dan Kelurahan Pasar Pangururan sebagai desa prioritas menjadi desa wisata lantaran memiliki keaslian, keunikan/karakteristik khas, mempunyai potensi. Perlu adanya tambahan fasilitas tentunya dengan bekerja sama dengan pihak luar	-persamaan dari kedua penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan diteliti yaitu pembahasan yang dibahas membahas tentang strategi pengembangan wisata budaya. -perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terkait metode yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan metode observasi dalam penelitiannya

3.	<p>Mulki Hakim (2019) dengan judul “<i>Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Development (Studi Kasus Wisata Kabupaten Pangandaran)</i>”</p>	<p>Masyarakat lokal masih belum relatif puas dengan pariwisata pada Pangandaran, namun mereka mempercayai bahwa pariwisata menaruh efek yang baik pada pembangunan infrastruktur baru. Jumlah kapasitas pelayanan pariwisata masih sangat minim.</p>	<p>-persamaan dari kedua penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti terkait strategi pengembangan, dan membahas terkait pariwisata yang berkelanjutan -perbedaannya yaitu objek penelitian dari penelitian terdahulu lebih luas yaitu beberapa tempat wisata yang berada di Pangandaran, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih sempit dan terkhusus untuk satu destinasi wisata yaitu Djagongan Koena</p>
4.	<p>Dewan Mahardika</p>	<p>Pengembangan wisata kebo-keboan menghasilkan manfaat</p>	<p>-persamaan dari kedua penelitian ini</p>

	<p>(2018) dengan judul <i>“Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi”</i></p>	<p>yaitu dengan meningkatnya perekonomian pendapatan warga dengan terbukanya lapangan pekerjaan sekaligus mengenalkan budaya lokal untuk dijadikan wisata budaya. Namun kiprah pemerintah disini masih belum maksimal terutama pada pengembangan aksesibilitas</p>	<p>yaitu keduanya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta meneliti tentang wisata budaya -perbedaannya yaitu terkait objek penelitiannya dan fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu lebih meneliti ke peran pemerintah dalam pengembangan wisata budaya, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait strategi pengembangannya</p>
5.	<p>Aditha Agung Prakoso (2011) Dengan judul <i>“Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata</i></p>	<p>Aspek yang mendukung pengembangan di wisata budaya Srowolan yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat. Pemasaran dan kelembagaan harus lebih ditingkatkan kembali dengan strategi dan pengembangan wisata yang berkelanjutan</p>	<p>-persamaan dari kedua penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang bagaimana cara mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan -perbedaan yang pertama yaitu terkait</p>

	<i>Srowolan, Sleman”</i>		<p>objek penelitiannya dimana penelitian terdahulu objek penelitiannya berada di Desa Wisata Srowolan Sleman sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu berada di Desa Wisata Djugongan Koena Kejawar, yang kedua terkait metode analisis yang digunakan, dalam penelitian terdahulu penelitian terdahulu tidak menggunakan analisis SWOT, sedangkan penelitian yang akan diteliti akan menggunakan metode analisis SWOT</p>
6.	<p>Sri Rahayu Budiani dkk (2018) dengan judul “<i>Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan</i>”</p>	<p>Potensi wisata desa Sembungan sebagai objek wisata yang belum berkembang. Karakteristik pariwisata berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan di desa</p>	<p>Persamaan antara penelitian Sro Rahayu Budiani dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama</p>

	<p><i>Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah</i></p>	<p>Sembungan menunjukkan bahwa banyak perbaikan yang diperlukan untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan.</p>	<p>membahas terkait strategi pengembangan pada sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan, sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada analisis yang digunakan yaitu analisis spasial dan deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan SWOT</p>
7.	<p>Khusnul Khotimah, Wilopo, Luchman Hakim (2017) dengan judul "<i>Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai</i></p>	<p>Potensi yang dapat dikembangkan yaitu wisata budaya dan sejarah, akses terhadap amenitas dan aksesibilitas sudah memadai namun kualitas transportasi perlu ditingkatkan dan peran organisasi pariwisata perlu ditingkatkan terutama dalam hal kerjasama antar organisasi semua sektor pemerintahan.</p>	<p>Peneliti mengambil penelitian dari Khusnul Khotimah dkk sebagai pembanding antara strategi pengembangan yang dilakukan tanpa memperhatikan <i>sustainable tourism</i> dalam hal ini. persamaan yang terlihat yaitu pembahasan terkait</p>

<i>Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto”</i>		strategi pengembangan pada wisata budaya
---	--	--

Sumber : Skripsi dan Jurnal

E. Hubungan Pariwisata Dengan Ekonomi

Kegiatan pariwisata sering dikaitkan dengan kesenangan yang tidak memiliki tujuan dan tidak bermanfaat bagi pekerja. Pernyataan tersebut salah karena di balik semua itu ada manfaat yang bisa diambil dari seseorang yang melakukan pariwisata atau dari pihak lain yang memberikan jasa pariwisata baik kepada masyarakat maupun negara. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, dan di zaman modern ini sudah menjadi kebutuhan pariwisata untuk dikelola secara profesional.

Bepergian memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah kejernihan mental, itulah sebabnya disebut hiburan. Traveling menjadi sebuah kebutuhan ketika seseorang memiliki banyak pemikiran yang membutuhkan suatu kegiatan yang berdampak positif pada produktivitas seseorang dan membuka wawasan untuk menciptakan sesuatu yang kreatif. Karena dalam pariwisata, seseorang berinteraksi dengan banyak pihak, baik dengan wisatawan lain maupun dengan pejabat pariwisata, sehingga dapat melihat dan mengamati apa yang menjadi pengalaman baru.

Kegiatan pariwisata tersebut berdampak pada perekonomian negara dengan meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi ladang kegiatan dan meningkatkan pendapatan. Pariwisata memiliki kontribusi terhadap perekonomian, kontribusi ini diperoleh dari pengeluaran pariwisata termasuk pembelian produk, jasa, transportasi dan kegiatan lainnya.

Ini memiliki efek langsung pada bisnis dan ekonomi, yang dapat diukur berdasarkan pendapatan upah pekerja pariwisata dan pajak yang harus dibayarkan oleh pengelola pariwisata kepada pemerintah negara. Dalam pengelolaannya, usaha pariwisata membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pembelian wisatawan dari industri lain. Pengeluaran ini merupakan dampak tidak langsung pariwisata terhadap perekonomian dan juga berdampak pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Pariwisata di semua sektor memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian, dengan efek meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua ekonomi dengan meningkatkan kesempatan kerja. Berikut adalah penjelasan mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional (Khairunnisa, 2020).

Gambar 2. Tahapan Kontribusi Pariwisata Terhadap Perekonomian



Sumber : Khairunnisa,, 2020

F. Pariwisata Dalam Perspektif Islam

Dalam islam segala sesuatu yang diciptakan dan ditetapkan oleh Allah SWT pasti memiliki nilai yang bermanfaat bagi manusia. Allah menciptakan bumi dan seisinya sebagai kesejahteraan umat manusia dan sebagai tanda kebesaran-Nya, begitu pula dengan diciptakannya lautan dengan segala potensinya juga untuk manusia.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqoroh 164

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝١٦٤﴾ (البقرة/2: 164)

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (Al-Baqarah/2:164)

Pariwisata dalam Bahasa Arab dikenal menggunakan kata *“al-Siyahah, al-Rihlah, & al-Safar”*, pariwisata yaitu kegiatan atau aktivitas bepergian yang dilakukan manusia baik secara individual atau kelompok, pada negara sendiri ataupun luar negeri, menggunakan atau menikmati fasilitas dan unsur penunjang lainnya yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat setempat untuk tujuan memuaskan keinginan wisatawan (pengunjung) untuk tujuan tertentu.

Dalam islam kita juga diperintahkan untuk dapat bepergian dimana agar kita sebagai manusia dapat melihat kebesaran Allah SWT dan senantiasa bersyukur kepada Nya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh islam guna mendorong para umat supaya melakukan bepergian. Sementara itu bepergian seperti melakukan wisata ziaroh dilakukan dengan tujuan agar umat muslim dapat mengunjungi banyak sekali macam tempat suci di dunia misalnya Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqso pada Palestina, ziaroh ke makam Rasulullah saw dan para sahabat, menuju makam baqi` serta wisata bersejarah lainnya pada belahan dunia islam (Arifin, 2015). Seruan agar dapat melakukan bepergian Allah firmankan pada QS. Al-Ankabut (29):20 yang berbunyi :

﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٢٠ ﴾ (العنكبوت/29:20)

“Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Al-'Ankabut/29:20)

Selain itu, kearifan lokal atau budaya memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filter terhadap budaya asing yang mungkin ada di masyarakat, cenderung tidak sesuai dengan nilai atau norma. berkembang di Indonesia, dan sebagai alat untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini didukung oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat An-Nisa ayat 1:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١ ﴾ (النساء/4:1)

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”(An-Nisa/4:1)

Wujud kearifan lokal beragam, mulai dari ritual tertentu, kerajinan tertentu, dan aktivitas tertentu yang dianggap bermanfaat bagi keberadaan manusia. Kearifan lokal bertujuan untuk menjaga keaslian ciri khas masing-masing daerah dan bermanfaat bagi penduduk daerah tersebut, namun bagaimana Islam mengapresiasi kearifan lokal tersebut? Islam merespon secara adil terhadap budaya yang ada di masyarakat. Budaya atau tradisi yang dipraktikkan diperbolehkan selama tidak ada bukti yang menentangnya. Namun, Islam secara tegas menolak tradisi dan budaya yang

mengandung unsur yang melanggar syariah, yaitu *kemusyrikan*, karena *kemusyrikan* adalah dosa besar. Tolak ukur pelaksanaan ibadah bukanlah apa yang dilakukan oleh nenek moyang tetapi menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena apa yang dilakukan nenek moyang belum tentu benar. Sebagai Muslim, kita wajib menilai segala sesuatu berdasarkan petunjuk yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman sahabat kita. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah akan dikaji secara mendalam karena berkaitan dengan prinsip-prinsip aqidah, salah satunya keimanan kepada Allah SWT (Ayukhaliza, n.d.).

Dalam surat An-Nahl : 14 juga Allah telah menutup ayatnya dengan memfirmankan “...dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” Sungguh merupakan firman yang indah, Allah swt melalui kebesaran-Nya telah memberikan kemanfaatan atas karunia dari lautan yang begitu luas, dan sudah mengetahui bahwa laut dengan segala potensinya sudah digariskan sejak dahulu kala. Oleh karena itu merupakan karunia dari Allah swt maka kita sebagai manusia mesti bersyukur atasnya dengan merawatnya untuk kelestarian dan kepentingan mendatang. Agar ekonomi terus berjalan dan terus berlanjut sampai generasi mendatang. Sebagaimana firmannya :

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ ﴾ (الرُّوم/30:41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar-Rum/30:41)

Bahwa kerusakan alam dan bencananya, atau hilangnya sebuah budaya ternyata manusia sendiri yang terkadang membuatnya. Manusia tak mau sadar hanya mementingkan keuntungan sesaat tanpa berfikir panjang untuk generasi mendatang yang juga harus mendapatkan warisan keuntungan budaya kita. Sehingga dari sini kami ingin mengukur sejauh

mana program pembangunan pariwisata berkelanjutan ini dikembangkan dan sudahkah memberikan dampak positif baik untuk ekonomi dan sosial untuk masa saat ini, begitupula untuk masa mendatang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif akhir-akhir ini semakin populer dan disebut sebagai metode baru, dan disebut metode post-positivis karena didasarkan pada filosofi post-positivis. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang formal), dan metode interpretif karena data penelitian lebih dekat dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami (*natural environment*).

Pendekatan ini bertujuan pada asal usul dan orang secara keseluruhan, dalam hal ini orang atau organisasi tidak boleh dipisahkan dari variabel atau hipotesis tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi unik dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang di lingkungan mereka dan sekaligus melibatkan mereka dalam pembahasannya.

Metode kualitatif telah digunakan karena beberapa alasan. Dengan kata lain, lebih mudah untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan beberapa fenomena, dan metode ini secara eksklusif mewakili hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih sensitif dan mudah beradaptasi dengan banyak efek umum yang memberatkan dan memenuhi pola nilai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang mendalam disamping pengambilan data indikator (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis berpartisipasi langsung dalam studi lapangan yang berlokasi di Desa Kejawar Banyumas. Oleh karena itu, diharapkan penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Penulis berinteraksi langsung dengan pengelola, pengunjung dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan kota wisata berikut ini

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu meliputi data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer atau data utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan. Adapun yang dimaksud dengan informan dalam penelitian ini adalah meliputi informan utama/ kunci dan informan pendukung/tambahan. Informan utama dalam penelitian ini adalah pihak pengelola desa wisata setempat di Djagongan Koena. Sedangkan informan pendukung yang lain adalah dari warga masyarakat yang meliputi:

- a) Pemerintah desa Kejawar.
- b) Lingkungan warga sekitar (tetangga dekat) dan tokoh masyarakat setempat di wisata djagongan koena
- c) Pengunjung (konsumen) tempat wisata

2. Data sekunder

Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan data sekunder adalah buku literatur, dokumen penelitian seperti foto-foto dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap realitas yang diteliti, dan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau subjek yang diteliti sebagai sumber data penelitian. Sambil mengamati, peneliti ikut serta dan merasakan apa yang dilakukan sumber data. Dengan menggunakan pengamatan ini, data yang diperoleh sebesar sehubungan dengan strategi pengembangan yang akan digunakan oleh desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas akan lebih lengkap, akurat, dan tingkat pengetahuan pada tingkat semantik dari setiap tindakan yang muncul.

2. Metode wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, dan ketika ingin mempelajari lebih dalam dari responden. Wawancara dilakukan secara lisan dan tanggapan juga dilakukan secara lisan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang apa yang terjadi. Dokumen bisa berupa surat, gambar, atau karya monumental seseorang. Penelitian ini menggunakan dokumen otobiografi, monografi dan foto-foto terkait status Djagongan Koena di Kejawar, sebuah desa wisata di Banyumas. Temuan penelitian berdasarkan observasi atau wawancara lebih masuk akal atau reliabel jika didukung oleh foto atau karya akademis dan artistik yang ada.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan mengedit data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sedemikian rupa

sehingga mengorganisasikan data ke dalam kategori, menggambarannya sebagai unit, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola, dan memilih dan menggambar apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, membantu membuat kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), and *threats* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan tantangan). Pengertian dan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis SWOT dengan mengadopsi beberapa penjelasan para ahli seperti David (2015), Sedermayanti (2014), Yoeti (1996), Rangkuti (2011), dan Muhammad (2013), adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuatan (*strength*), adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan lain perusahaan atas pesaing dan kekuatan pasar. Kekuatan kawasan wisata terletak pada sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dibandingkan dengan pasar dan pesaing sejenis.
- 2) Kelemahan (*weakness*), adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghambat operasi yang efektif dari perusahaan. Kelemahan kawasan wisata adalah keterbatasan atau kekurangan sumber daya alam, keterampilan dan kapasitas untuk mengelola industri pariwisata
- 3) Peluang (*opportunity*), adalah keadaan atau tren utama yang menguntungkan dalam lingkungan bisnis. Peluang untuk sebuah resor adalah situasi atau tren kunci yang mendukung industri pariwisata di dalam lingkungan resor.
- 4) Ancaman (*threats*), adalah situasi atau tren utama yang merugikan dalam lingkungan bisnis. Ancaman terhadap kawasan wisata merupakan kondisi atau kecenderungan utama yang merugikan industri pariwisata di kawasan wisata tersebut.

E. Validitas Data

Validasi data atau uji keabsahan yang paling sering ditekankan dalam penelitian adalah validasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IFAS dan EFAS dalam validasi data. Analisis SWOT dipetakan menjadi dua bagian, yaitu *internal factor analysis summary* (IFAS) yang terdiri dari elemen kekuatan dan kelemahan dan *external factor analysis summary* (EFAS) yang terdiri dari elemen peluang dan ancaman. Analisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengidentifikasi kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Analisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengidentifikasi peluang dan kemungkinan ancaman. Analisis masing-masing elemen IFAS dan EFAS tersebut didukung oleh faktor-faktor strategis yang akan diberi pembobotan, *rating*, dan skor untuk setiap elemen strategis. Bobot untuk lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*scoring*) berdasarkan pertimbangan yang wajar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Kejawar

Desa Kejawar merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Banyumas. Terletak pada koordinat 7°25'44 LU dan 109°29'29 BT, tepatnya 2 km sebelah selatan alun-alun Banyumas. Desa Kejawar memiliki luas sekitar 10 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa. Sebelumnya desa Kejawar merupakan pusat pemerintahan, di desa ini terdapat kantor kediaman Banyumas tempat warga Banyumas berada, setelah kantor Karsidenan atau kantor Wakil Gubernur wilayah Banyumas pindah ke Purwokerto maka kantor ini berubah fungsi untuk SMEA 1 / SMK 1 Banyumas. Namun, hingga saat ini justru kawasan sekitar SMK 1 Banyumas dan kawasan sekitar stasiun Banyumas masih disebut Karesidenan. Desa Kejawar meliputi Dusun Karangpucung, Kalikunir, Kejawar Kulon, Kejawar Wetan dan Beji.

2. Sejarah Desa Kejawar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, desa Kejawar merupakan salah satu desa tertua di Banyumas. Sebagai desa tertua, desa Kejawar telah mengalami banyak pergantian kepemimpinan.

Sarana Pendidikan: PAUD Tunas Bangsa, TK Aisyiyah, TK Kartika, TK Pertiwi, SDN 1 Kejawar, SDN 2 Kejawar, SDN 3 Kejawar, SMP N 3 Banyumas, SMK N 1 Banyumas. Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dengan sistem pendidikan formal MTS dan MA. Balai Pendidikan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana Banyumas.

Fasilitas Kesehatan : Badan Layanan Umum Daerah RS Banyumas, RS Amelia, Klinik Bersalin, Polindes, Apotek Karsidenan, Apotek Marem, menghilangkan tato

Fasilitas Militer : ada Koramil Banyumas, Bekas Yonif 405, Asrama Wijayakusuma Wijayakusuma 071 Korem Denbekang.

Fasilitas pemakaman: Makam bersejarah, khususnya makam keluarga Raja Jembrana/Bali, khususnya I GUSTI NGURAH MADE PACEKAN. Merupakan keluarga dari ANAK AGUNG NGURAH DJEMBRANA yaitu pendiri dan Raja Djembrana I, yang memerintah sejak tahun 1705. Ia berasal dari Puri Mengwi sebagai anak ketiga dari Anak Besar Nyoman Alangkadjeng (Raja Mengwi dengan nama Mengwi) memerintah kerajaan Mengwi sejak tahun 1682). Makam keluarga Raja Jembrana/Bali (Gusti Ngurah Made Pacekan) dimakamkan di desa Kejawar, Banyumas. Dari Kilometer 1 Jalan Raya Banyumas-Buntu, setelah ke selatan dari SPBU Kejawar 200m, belok kiri 50m. Ada juga makam Teuku dari Nangroe Aceh Darussalam.

Makam bersejarah makam Kyai Mranggi, beliau adalah kerabat dari Joko Kaiman, Bupati pertama Banyumas/Raja Muda Wargahutama II yang juga dikenal sebagai Kyai Mrapat ketika membagi Kerajaan Wirasaba menjadi empat. Konon sewaktu kecil, Joko Kaiman tinggal di desa Kejawar selama kurang lebih 20 tahun.

Pemakaman Umum (TPU) merupakan makam warga Desa Kejawar, dan makam gelandangan adalah tempat pemakaman orang yang tidak dikenal, di makam ini adalah makam terpidana mati Rio Alek Bulu, yang dieksekusi oleh Kejaksaan Negeri Purwokerto di Curug Cipendoh, setelah dibawa untuk dimakamkan di Kejawar.

Pekerjaan Irigasi: ada Bendungan *Kali Unthul Uwuk* yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930, masih beroperasi sampai sekarang dan mampu mengairi area seluas 1.455 Ha.

Sarana Kesenian: *Kerapu Ebeg Mas Doyok, Kerapu Begalan Pak Muchasan, Kerapu Kentongan Bahana Suara Jemeger, Kerapu Gendingan Pirnekli*

Fasilitas Wisata Kuliner dan Komersial : Tersedia unit supermarket KUD ARIS, Sabar Jadi Barat, Sabar Jadi Timur, Minimarket NEU,

Fotocopy, Warnet, Wartel, Toko Pastry, Toko Bangun Setia Konstruksi Toko, SPBU Kejawar, Cuci Mobil, Uci Parfum, Ubi Cilembu, Toko Makanan Burung, Pak Goprih dan Pak Ardi Potongan dan Bulu Ayam, Toko Buah Segar, Toko Souvenir Siap Sokaraja Goreng Getuk, Mino, Nopia, Keripik, RM Nduwur Kali, RM Padang Ranah Minang, RM Berkah, Mie Ayam Kendhil, RM Pak Gito, RM Bu Tuti. Lokasi Jengkol Kulakan Pak Sakim, menjual bibit bonsai, bibit tanaman tahunan dan bibit pohon buah-buahan. Memancing, ternak, kambing dan bebek. *Sawmill*, Bengkel Motor, Bengkel Las, Peternakan ayam petelur kecil "Telur Emas", Posdaya Tunas Bangsa.

Sarana Umum dan Ibadah : Kantor Pengelolaan Air Minum PDAM Banyumas, Balai Desa Kejawar, Gedung Serbaguna, Gedung PKK, Aula RT di masing-masing RT. 23 masjid dan mushola, antara lain: Masjid Al-Barokah, Masjid Baitil Hasan, Masjid Al-Ichlas, Masjid Al-Iksan dan lain-lain.

Sarana Transportasi: ada stasiun Banyumas, juga dikenal sebagai stasiun Karsidenan. Dimana titik Nol Km. Titik ini merupakan pusat pengukuran jarak antara titik ini dengan tempat atau kota lain. Dulunya dari titik 0 km menuju Banjarnegara merupakan jalan yang sangat strategis dimana jalan ini menghubungkan Kerajaan Banyumas, Kerajaan Gumelem, Kerajaan Wirasaba, Kerajaan Merden dan Kerajaan Banjar Watulembu/Banjarpetambakan atau sekarang Adipati Banjarnegara.

Membahas tentang Kabupaten Banyumas tentunya tidak bisa dipisahkan dari desa Kejawar sebagai pendahulu dari Bupati dan tempat tinggal Banyumas. Karena di desa Kejawar , R. Joko Kahiman dibesarkan oleh paman dan bibinya (Kyai Mranggi Semu dan Nyai Mranggi Semu/Rara Ngaisah). Memang, ayah dari R. Joko Kahiman (R. Banyak sosro) meninggal saat masih bayi, sedangkan R. Joko Kahiman masih muda. Kyai Mranggi Semu adalah produsen sarung keris dan cangkul garan. Tentang masa kecil dan didikan R.Joko Kahiman di

Kejawar, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Kyai dan Nyai Mranggi Semu berjasa besar dalam menciptakan Satria Banyumas, yang kemudian dikenal dengan kedermawanannya. disebut Raja Muda Mrapat, Raja Muda Politik II, Adipati/Bupati Banyumas I.

Kyai Mranggi Semu Wafat dimakamkan di desa Kejawar sedangkan Nyai Mranggi (Rara Ngaisah) berada di desa Binangun, terletak 10 km sebelah barat Alun-alun Disktrik Banyumas, atau 5 km sebelah barat kompleks makam Bupati Banyumas di Dawuhan. Makam Nyai Mranggi (Rara Ngaisah) terletak di desa Wanasepi, Binangun, di atas bukit, di tengah rerimbunan pohon (dulu di tengah hutan, maka dinamakan Karangtengah, karena terletak di atas bukit. dikelilingi oleh pepohonan. oleh hutan). Rara Ngaisah atau biasa dipanggil Nyai Mranggi adalah adik dari R. Banyaksosro (ayah dari R. Joko Kahiman). Menurut cerita, setelah kematian Kyai Mranggi Semu di Kejawar, Nyai Mranggi mengembara melalui berbagai daerah di sekitar Kabupaten Banyumas (sekarang), hingga mencapai desa Wanasepi, desa Binangun, di mana ia meninggal dan dimakamkan.

Cerita Singkat Raden Djoko Kahiman (Jenderal Pertama Banyumas) Djoko Kahiman atau Raden Djoko Semangoen adalah anak dari Raden Harjo Banjaksosro, raja muda Pasir Agung, yang dididik dan diangkat oleh Kjai dan Njai Mranggi Semoe berada di Kejawar. Nama asli Kjai Mranggi adalah Kjai Sambarta dan nama asli Njai Mranggi adalah Njai Ngaisah. Setelah Raden Djoko Kahiman besar dan mengabdikan dirinya kepada Kjai Raja muda Wirasaba, ia bernama Raja muda Wargo Oetomo I dan akhirnya Raden Djoko Kahiman menjadi raja muda Wargo Oetomo I, ia menikahi putri sulungnya yang bernama Wargo Oetomo I. adalah Rara Kartimah. Dahulu kala, raja muda Wirasaba diperintahkan oleh raja untuk menawarkan salah satu putrinya menjadi ampean garwa. Raja muda memperkenalkan putri bungsunya, Rara Soekartijah, yang sejak kecil telah dijodohkan dengan putra saudaranya, Ki Ageng Tojareka, tetapi setelah dewasa, Rara Soekartijah menolak

untuk menikah dan menceraikannya sebelum menjadi satu kelompok. Patah hati Ki Ageng Toyareka akhirnya memfitnah Sultan Pajang dan memerintahkan Gandek untuk membunuh Rakja Wirasaba muda dalam perjalanan pulang tanpa penelitian sebelumnya. Namun setelah diselidiki, Sultan Pajang menyesalinya dan kemudian memerintahkan Gandek untuk mengikuti jejak Gandek untuk membatalkan rencana membunuh raja muda Wargo Oetomo I, namun sudah terlambat. Tempat terjadinya adalah di desa Bener, sehingga raja muda Wargo Oetomo I juga dikenal sebagai raja muda Sedo Bener, sedangkan makamnya berada di desa Pakringan, sebelah timur kota Banyumas, di wilayah Klampok Purworejo sekarang.

Penyesalan Raja Pajang akhirnya memerintahkan putra raja muda Wirasaba untuk dibawa ke hadapan kerajaan Pajang, tetapi semua putra Wargo Oetomo I tidak memiliki keberanian untuk menghadapinya, yang akhirnya membuat sikap heroik dan patriotik berpikir bahwa dia juga akan dibunuh. Raden Djoko Kahiman pergi menemui Sultan Pajang. Tanpa diduga, Raden Djoko Kahiman diangkat menjadi Raja Muda Wirasaba II dengan gelar Raja Muda Wargo Oetomo II untuk menggantikan Raja Muda Wargo Oetomo I yang meninggal karena salah paham. Raja Pajang memberikan segala kebijaksanaan Kerajaan Wirasaba kepada Wargo Oetomo II.

Dengan jiwa yang luhur, raja muda Wargo Oetomo II tidak ingin egois (ia seorang mukti), karena ia menantu, ia meminta izin untuk membagi wilayah Wirasaba menjadi 4 wilayah. Menurut penelitian dan hasil konferensi, hari, bulan, dan tahun mengangkat Raden Djoko Kahiman menjadi Raja Muda Wirasaba II, pemegang gelar Raja Muda Wargo Oetomo II adalah: Jumat Kliwon, 12 Rabiul pada awal tahun 990 H bertepatan dengan tanggal 6 April 1582. Dari Pajang, Raden Djoko Kahiman yang telah dinaikkan pangkatnya menjadi raja muda Wirasaba II membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat, yaitu:

1. Banjar Pertambakan diberikan kepada Kjai Ngabehi Wirojoedo
2. Merden diberikan kepada Kjai Ngabehi Wirokoesoemo
3. Wirasaba diberikan kepada Kjai Ngabehi Wargowidjojo
4. Sementara itu, R. Djoko Kahiman/Kjai Raja muda Wargo Oetomo II/Warga Utama II, menyerah untuk kembali ke Kejawar dengan niat memulai membangun pusat pemerintahan baru.

Selain itu R. Djoko Kahiman selaku Bupati Banyumas I. Ketiga bersaudara itu mengucapkan syukur dan menyerahkan diri kepada Raja Muda Wargo Oetomo II yang diangkat secara resmi oleh Sultan Pajang.

3. Pariwisata Desa Kejawar

Pariwisata di Desa Kejawar dikembangkan berdasarkan jenis pengembangannya karena tidak semua dusun/wilayah di Desa Kejawar terdapat DTW yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Contohnya seperti dusun IV terdapat daerah tempat wisata Djagongan Koena, yang berisikan berbagai macam wisata yang ditawarkan seperti Kerajinan Batik, Pasar Kahjangan, dan homestay sebagai usaha pariwisata. Serta di dusun IV juga akan dikembangkan Kampung Tani dan Kampung Dolanan. Kemudian di dusun II akan dikembangkan daerah tempat wisata Kawasan Giri Mranggi yang akan mengangkat tema wisata alam dan wisata religi.

Kawasan Mranggi terletak di Rt 04 Rw 02 Desa Kejawar. Kawasan ini memiliki potensi berupa aliran sungai Gajah Indra yang terdapat Bendung Kemplang dengan suasana yang sejuk. Selain itu dikawasan tersebut juga terdapat makan Kyai Mranggi Semu yang merupakan Ayah angkat dari Bupati Banyumas pertama yaitu Joko Kaiman. Akses jalan yang sudah rabat beton dan dekat dengan kawasan pemukiman penduduk sangat menunjang untuk dijadikan destinasi wisata baru di Desa Kejawar bukan hanya keindahan alam dan kesejukan udaranya, masyarakat sekitarpun ramah tamah dan masih mempertahankan kearifan lokal dan adat istiadat sehingga akan lebih menarik wisatawan.

Selanjutnya ada Kampung Tani Kalikunir yang merupakan salah satu dusun yang ada di desa Kejawar, sebagian besar warganya merupakan petani. Di sana terdapat Kelompok Wanita Tani. KWT akan mengembangkan Kebun Sayur Organik. Wisata ini akan menawarkan kepada wisatawan edukasi tentang cara bertani dari mulai pembibitan sampai memanen sayuran organik.

Kemudian ada Kampung Dolanan yang sama seperti Djagongan Koena terletak juga di Grumbul Sieyang. Wisata ini juga akan dikembangkan menjadi Kampung Dolanan yang akan menawarkan kepada wisatawan khususnya anak-anak berbagai macam permainan tradisional yang sekarang sudah jarang dimainkan oleh anak-anak.

Gambar 3. Deliansi Desa Wisata Kejawar



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

B. Gambaran Destinasi Wisata Djagongan Koena

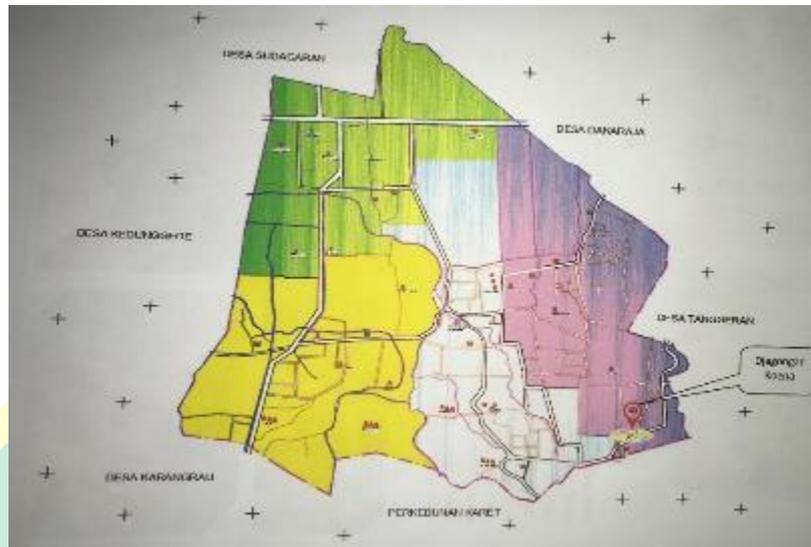
1. Sejarah Destinasi Wisata Djagongan Koena

Destinasi wisata Djagongan Koena terletak di Dusun IV Grumbul Sieyang Desa Kejawar Rt 05 Rw 05 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Destinasi wisata di desa Kejawar ini diresmikan pada tahun

2021 langsung oleh kepala DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas Drs. Asis Kusumandani, M.Hum. Awal mula berdirinya destinasi wisata Djagongan Koena menurut hasil wawancara dengan Ibu Sartiyah selaku sekretaris di Djagongan Koena yaitu bermula ketika sebuah rumah adat kuno milik Mbah Ridan dan Mbah Sapen itu menjadi tempat atau pusat perayaan berbagai macam kegiatan adat di Desa Kejawar seperti *sadrangan*, *sedekah bumi* dan lain sebagainya. Dimana rumah adat joglo ini adalah rumah adat satu-satunya yang tersisa di Grumbul Sieyang sekaligus merupakan sebagai markas atau tempat pusat kegiatan di destinasi wisata di Djagongan Koena tersebut. Sehingga karena melihat hal tersebut warga setempat mempunyai inisiatif untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sebuah destinasi wisata budaya di Desa Kejawar tepatnya di Grumbul Sieyang.

Selain karena hal tersebut adat istiadat dan jiwa gotong royong di Grumbul Sieyang ini masih sangat kental dan terlaksana dengan baik, sehingga warga setempat ingin terus melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang nantinya dengan mendirikan wisata dikawasan tersebut yaitu di sekitar rumah adat milik Mbah Ridan dan Mbah Sapen, yang mana untuk berbagai kegiatan wisata yang ditawarkan yaitu mulai dari makanan khas tradisional, permainan tradisional, kesenian tradisional, dan terdapat *homestay*.

Gambar 4. Peta Wilayah Djagongan Koena



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

2. Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa berbagai benda alam, budaya, dan buatan yang menjadi tujuan atau maksud kunjungan wisatawan. Desa wisata yang mengusung tema Desa Wisata Sejarah dan Budaya ini memiliki daya tarik pariwisata yang dapat dibedakan menjadi daya tarik budaya yang bersifat *tangible* (berwujud fisik), dan *non-tangible* (berwujud non fisik). Daya tarik wisata yang bersifat fisik atau *tangible* adalah rumah Mbah Ridan, makan Kyai Mranggi Semu, makam Raja Bali, lingkungan kampung yang asri, produk lokal unggulan, kesenian tradisional, dan dolanan atau permainan khas Djagongan Koena. Sedangkan daya tarik *non-tangible* yaitu budaya gotong royong yang masih kental.

a. Bangunan Bersejarah

Terdapat beberapa bangunan yang dapat dikategorikan bangunan bersejarah seperti makan Kyai Mranggi, dan makam Raja Bali. Selain itu bangunan yang menjadi pusat kegiatan wisata di Djagongan Koena yaitu Rumah adat milik Mbah Ridan , meskipun

bukan termasuk bangunan bersejarah akan tetapi rumah ini menjadi satu-satunya rumah adat yang tersisa di Gerumbul Sieyang ini.

Gambar 5. Area Makam Kyai Mranggi



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

b. Budaya

Budaya yang diambil yaitu budaya Jawa seperti :

1) Sadranan

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Kejawar dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat Nyadran diawali dengan ziaroh ke makam leluhur atau keluarga. Para masyarakat yang mengikuti Nyadran biasanya berdua untuk kakek-nenek, bapak-ibu, serta saudara-saudari mereka yang telah meninggal. Sesuai berdua, masyarakat menggelar kenduri atau makan bersama disepanjang jalan yang telah digelar tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa nasi ambeng dengan lauk pauk tradisional berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk tradisional.

Gambar 6. Acara Sadranan di Djagongan Koena



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

2) Sedekah Bumi

Tradisi ini dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun. Acara ini biasanya dilaksanakan pada bulan sura atau Muharam dalam kalender Islam. Biasanya diadakan di hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharam. Acara ini merupakan wujud rasa syukur warga desa Kejawar karena selama setahun telah diberi hasil bumi yang melimpah. Acara yang diawali dengan mengarak gunung hasil bumi dari Balai Desa menuju makam sesepuh desa yaitu Kyai Mranggi Semu. Setelah selesai acara doa di makam Mbah Mranggi gunung hasil bumi akan diperebutkan oleh masyarakat.

Gambar 7. Acara Sedekah Bumi

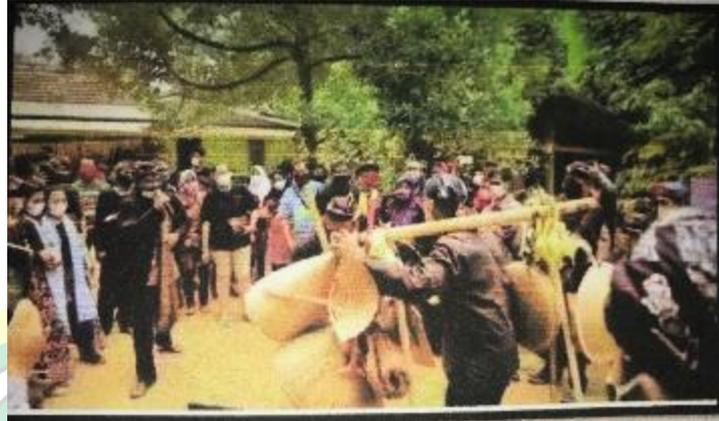


Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

3) Bada Kupat

Bada kupat atau biasa disebut juga dengan perang kupat merupakan tradisi masyarakat dalam rangka menyambut bulan Syawal. Tradisi ini dilaksanakan warga Dusun Sieyang sebagai rasa syukur telah melaksanakan ibadah puasa dan bisa merayakan hari raya Idul Fitri. Masyarakat akan berkumpul di Djagongan Koena yang juga merupakan rumah Mbah Ridan yang merupakan sesepuh masyarakat di wilayah tersebut. Dalam kegiatan tersebut warga akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Bada dan kelompok Kupataa. Kedua kelompok akan saling melempar ketupat atau kupay sebagai symbol membuang segala hawa nafsu dan angkara murka. Setelah acara perang kupat diakhiri dengan makan ketupat bersama.

Gambar 8. Acara Bada Kupat

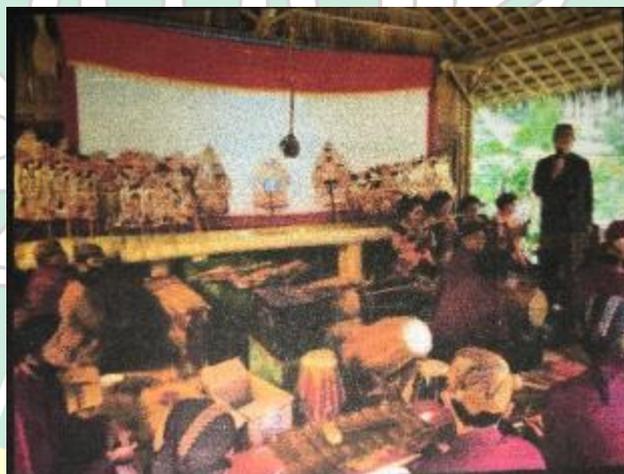


Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

4) Ruwat Desa

Ruwat Desa dilaksanakan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat desa Kejawar dijauhkan dari segala bala atau bencana. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 8 tahun sekali.

Gambar 9. Acara Ruwat Desa



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

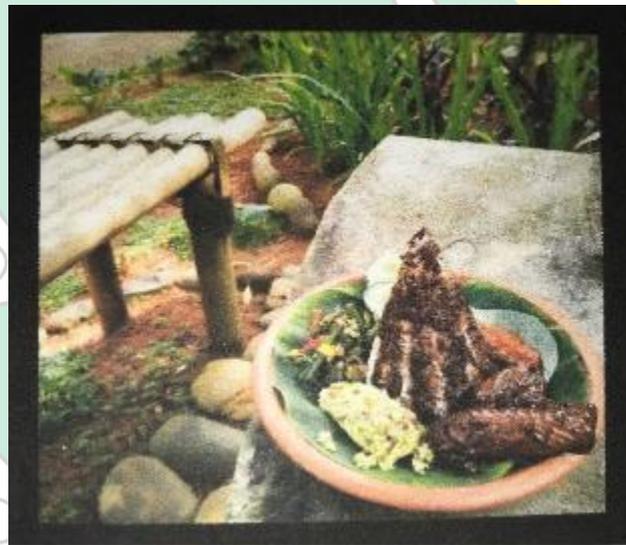
c. Produk Lokal

Salah satu karakter khas yang dimiliki dan ditawarkan oleh wisata Djagongan Koena adalah makanan khas nya yaitu *Tumpeng Tawon Pindang Kiplik*. Yaitu makanan khas yang disajikan ketika warga hendak melaksanakan hajatan. Menu ini berisi Nasi Tumpeng

dengan lauk Pelas Tawon dan Pindang Kiplik. Dari segi minuman tradisionalnya yaitu ada jamu kunir asem yang dibuat langsung oleh warga setempat dan diperjual belikan di area desa wisata.

Selain makanan khas juga ada seni khas dari Kejawar yaitu pembuatan Batik Gringsing Mas yang dibuat langsung oleh masyarakat desa Kejawar dan biasanya proses pembuatannya pun dilaksanakan langsung di tempat wisata.

**Gambar 10. Produk Makanan Lokal Tumpeng Tawon
Pindang Kiplik**



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

d. Permainan Tradisional

Terdapat beberapa permainan tradisional yang dapat dimainkan pengunjung seperti *klotekan lesung*, *gangsing*, *tulupan*, *egrang*, *sunda manda*, dan sebagainya.

Gambar 11. Permainan Tradisional Sunda Manda



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Kejawar

e. Fasilitas Pendukung Kegiatan Pariwisata

Fasilitas pariwisata merupakan komponen pariwisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika melakukan perjalanan ke suatu destinasi. Saat ini Djagongan Koena telah memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti *homestay*/penginapan, dimana untuk *homestay* yang tersedia sampai saat ini merupakan beberapa dari rumah warga sehingga akan membantu perekonomian warga sekitar juga. Untuk saat ini terdapat 13 *homestay* yang siap untuk disewakan dengan tarif yang cukup ramah dikantong wisatawan yaitu mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 65.000. kemudian selain *homestay* ada pasar kuliner, toko cendramata dimana menjual kaos wisata Djagongan Koena, dan terdapat balai pertemuan.

Djagongan Koena juga akan segera dibangun atau dibuat peta dan tanda informasi wisata untuk mempermudah menunjukkan lokasi wisata. Selain itu terdapat juga toko kelontongan yang tersebar di setiap RT.

Area parkir dan toilet umum juga merupakan fasilitas yang penting untuk memudahkan aksesibilitas wisatawan yang berkunjung.

Saat ini lahan parkir di Djagongan Koena sudah cukup memadai dengan kisaran dapat menampung 100 sepeda motor. Akan tetapi untuk toilet umum yang tersedia masih kurang memadai karena untuk saat ini hanya terletak di rumah-rumah warga setempat sehingga di lokasi wisata belum terdapat toilet umum.

f. Karakteristik Masyarakat

Merupakan elemen kunci dari konsep pariwisata berkelanjutan karena masyarakat memiliki kontrol dominan atas kegiatan pariwisata (Swarbroke, 1999). Pariwisata tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi aktif masyarakat setempat. Djagongan Koena memiliki susunan pengelola wisata mulai dari Pembina desa wisata hingga pengelola harian desa wisata. Dimana untuk Pembina mulai dari yang teratas yaitu dari Kepala DINPORABUDPAR, Camat, Kepala Desa, Ketua BPD, dan Bapak Slamet Pujo sebagai tokoh budaya. Kemudian, selain ada sejumlah kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan advokasi di desa seperti kegiatan bersih desa, serta kegiatan pariwisata seperti penyambutan wisatawan, terdapat juga pengelola harian desa wisata yang susunan kepengurusannya sebagai berikut :



C. Strategi Pengembangan Wisata Budaya

Berbicara mengenai pengembangan suatu wisata dalam pedesaan kita tentu harus mengetahui tata ruang yang digunakan dalam daerah tersebut. Pada pencapaian tujuan perencanaan penggunaan lahan di pemerintahan Banyumas adalah untuk merumuskan kebijakan perencanaan penggunaan lahan untuk memandu tindakan yang teridentifikasi yang dapat mencapai tujuan perencanaan penggunaan lahan regional yang diinginkan.

Kebijakan penataan ruang di Kabupaten Banyumas 2010-2030 meliputi pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dan berbasis kerakyatan. Salah satu model tata ruang yang diinginkan yaitu kawasan wisata merupakan kawasan yang fungsi utamanya adalah kegiatan pariwisata dengan sarana dan prasarana penunjang. Pengembangan wilayah ini harus memperhatikan potensinya dan menjadi pusat daya tarik wisata. Kriteria yang harus diperhatikan antara lain: 1) pemandangan alam yang indah, pemandangan yang indah, potensi pertanian dan sumber daya alam yang unik dan menarik; 2) kekayaan budaya, tradisi dan adat istiadat yang bernilai dan menarik bagi wisatawan; 3) warisan budaya dan monumen lain yang bernilai sejarah; 4) banyaknya jenis makanan khas Banyumas. Berdasarkan beberapa kriteria tersebut desa Kejawa yang masuk kedalam Kecamatan Banyumas ini masuk kedalam daftar kriteria sebagai daerah yang dapat dikembangkan wisatanya. Maka dari itu Kejawa mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak untuk dikembangkan wisatanya terutama wisata budaya yang ada di Djagongan Koena.

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Djagongan Koena

Tujuan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya di Djagongan Koena Kejawa Banyumas. Identifikasi faktor-faktor tersebut kemudian akan masuk ke dalam proses penyusunan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di desa wisata Djagongan Koena Kejawa

Banyumas. Dalam tujuan ini, sumber data diambil dari masyarakat, perangkat desa setempat dan wisatawan. Faktor internal dan eksternal penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara (masyarakat dan pemerintah) dan kuesioner (wisatawan). Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya Desa Wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas.

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Pariwisata Budaya Djagongan Koena

Masyarakat merupakan faktor penting dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Memang masyarakat berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan wisata Djagongan Koena. Persepsi masyarakat terhadap pariwisata menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di desa wisata. Persepsi masyarakat terhadap pariwisata mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata. Selain itu, dengan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap pariwisata, dapat diketahui dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata baik itu dampak positif maupun negatif. Pengetahuan nilai-nilai budaya sebagai aspek daya tarik wisata di desa wisata dan kekayaan yang dilindungi juga menjadi indikator pariwisata budaya yang berkelanjutan. Variabel persepsi masyarakat terhadap wisata budaya pada bagian ini juga menunjukkan keberlanjutan wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena dari segi sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden di masyarakat, sejumlah faktor internal menjadi kekuatan dan kelemahan persepsi masyarakat terhadap wisata budaya.

Kekuatan (*Strenght*)

Seluruh responden menyatakan bahwa masyarakat setempat sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Djangongan Koena sebagai destinasi wisata. Sikap suportif ini tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam segala kegiatan wisata, serta rasa kebersamaan yang tinggi. Keterlibatan warga dan masyarakat yang kuat adalah kunci keberhasilan setiap kegiatan di desa wisata seperti kunjungan wisata, acara budaya, dan lain sebagainya. Budaya sebagai daya tarik wisata di desa wisata merupakan aset berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Selain itu penguatan organisasi juga menjadi hal yang penting untuk merealisasikan visi dan misi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap desa wisata Djangongan Koena dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya sebagai aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Selain partisipasi aktif masyarakat dalam semua kegiatan wisata di desa wisata, juga dapat dilihat inisiatif masyarakat untuk memperkenalkan desanya kepada masyarakat melalui kegiatan pariwisata serta penguatan organisasi kelompok dalam tugasnya untuk mencapai visi misi.

Kelemahan (*Weaknes*)

Meskipun masyarakat menganggap nilai-nilai budaya desanya sebagai aset penting, namun hasil wawancara dengan responden R3 dan R6 menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai sejarah desa wisata. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakjelasan narasi sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejarah desa wisata merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang ditonjolkan sesuai dengan *brand image* yang telah ditentukan dalam wisata

Djagongan Koena, sedemikian rupa sehingga kurangnya pemahaman tentang sejarah penduduk merupakan kelemahan pengetahuan masyarakat tentang kekayaan budaya, terutama nilai sejarah.

Selain itu juga adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah adanya pariwisata berkembang, sebelum berkembang menjadi desa wisata masyarakat di grumbul Sieyang ini sama dengan masyarakat Kejawar pada umumnya, akan tetapi dengan adanya pariwisata mampu merubah sikap masyarakat. Pariwisata yang mulai berkembang di Djagongan Koena dirasa tidak berdampak pada pendapatan masyarakat, sehingga tidak sedikit masyarakat sekitar yang awalnya optimis berubah sikap menjadi pesimis dan cenderung apatis terhadap perkembangan pariwisata di Djagongan Koena. Sikap dan perilaku ini muncul karena adanya pandangan bahwa pariwisata di desa ini hanya menguntungkan sebagian anggota masyarakat

Tabel 4. Analisis Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Pariwisata Budaya Djagongan Koena

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S,W,O,T
Sikap masyarakat terhadap pariwisata		Masyarakat mendukung pengembangan Desa Wisata Djagongan Koena sebagai destinasi wisata, tercermin dari partisipasi aktif dan masyarakat warga	S

		dalam segala kegiatan wisata.	
		partisipasi aktif masyarakat dalam semua kegiatan wisata di desa wisata, juga dapat dilihat inisiatif masyarakat untuk memperkenalkan desanya kepada masyarakat melalui kegiatan pariwisata serta penguatan organisasi kelompok dalam tugasnya untuk mencapai visi misi	S
Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian aset budaya pada desa wisata		Pemahaman desa wisata dan nilai budayanya merupakan aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi, tercermin dari kuatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata.	S

		Masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai sejarah desa wisata	W
		Adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah pariwisata berkembang. Pariwisata yang mulai berkembang di Djagongan Koena dirasa tidak berdampak pada pendapatan masyarakat, sehingga tidak sedikit masyarakat sekitar yang awalnya optimis berubah sikap menjadi pesimis dan cenderung apatis terhadap perkembangan pariwisata di Djagongan Koena	W

b. Perekonomian Lokal Masyarakat Sebagai Dampak Ekonomi

Salah satu prinsip pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan ekonomi lokal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Wisata budaya diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat dalam perekonomian lokal berupa kesempatan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di masyarakat, diperoleh beberapa hal yang menjadi kelemahan dan kekuatan ekonomi lokal masyarakat.

Kekuatan (*Strenght*)

Pariwisata telah memberikan dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian warga desa wisata Djagongan Koena. Dampak langsungnya adalah pendapatan untuk pembelian paket wisata dan penjualan makanan. Sedangkan dampak tidak langsung berasal dari penjualan oleh-oleh atau *souvenir* dari desa wisata Djagongan Koena untuk dijual kepada wisatawan.

Masyarakat lebih cenderung berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan produk lokal yang dapat dipasarkan agar bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kreativitas ini terlihat dari berbagai produk yang dihasilkan masyarakat. Keinginan kuat warga untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui kegiatan usaha rumahan menjadi pendorong di Desa Wisata Djagong Koena, karena melalui kegiatan ini warga lebih berpeluang untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan pariwisata.

Kelemahan (*Weaknes*)

Desa Wisata Djangongan Koena menawarkan paket wisata bagi wisatawan yang berkunjung minimal 20 orang. Dengan membeli paket wisata ini, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas wisata sesuai isi paket yang ditawarkan, yaitu paket Djangongan Koena yang berisi welcome drink, welcome dance, edukasi mbatik, edukasi klotekan lesung, edukasi kupat janur, makan siang tumpeng tawon pandang kiplik, dan juga *guide*. Namun, minimnya pembelian paket wisata Djangongan Koena membuat pendapatan dari kegiatan wisata di desa wisata sangat kecil. Sebagian besar responden mengatakan bahwa kegiatan pariwisata belum banyak memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain itu, sebagian responden juga mengatakan bahwa pendapatan dari kegiatan pariwisata belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hingga saat ini, semua pendapatan dari kunjungan wisatawan disimpan dalam tabungan harian pengelola harian. Kelemahan lain dari ekonomi lokal adalah produk lokal belum berdaya saing.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa produk unggulan desa wisata hanya *tumpeng tawon pandang kiplik* dan kemungkinan minuman dengan kunyit asam masih belum memenuhi standar makanan dan minuman seperti milik BPOM. Karena, modal selalu dipaksa untuk meningkatkan kualitas produknya. Sedangkan produk lokal di desa wisata masih kurang lancar dan pemasarannya masih terbatas di internal desa yaitu hanya dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

Tabel 5. Analisis Perekonomian Lokal Masyarakat Sebagai Dampak Ekonomi

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S,W,O,T
Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat		<p>Pengembangan potensi ekonomi lokal di Djangongan Koena masih membutuhkan dukungan untuk menghasilkan produk yang lebih berdaya saing. Memang, produk lokal sebagai daya tarik desa wisata menjadi salah satu faktor yang berpeluang membawa nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal. • Makanan olahan di desa wisata tidak memenuhi standar makanan (standar BPOM)</p>	W

Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang		Masyarakat setempat belum merasakan manfaat ekonominya. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sedikit lapangan pekerjaan yang tercipta dari kegiatan pariwisata di desa wisata	W
--	--	---	---

c. Perlindungan dan Pelestarian Budaya Serta Lingkungan Sebagai Dampak Lingkungan

Perlindungan dan pelestarian aset budaya serta pelestarian lingkungan tempat wisata merupakan salah satu prinsip pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain menjadi daya tarik wisata budaya, barang budaya juga merupakan elemen yang perlu dilestarikan untuk membentuk citra suatu wilayah. Pada variabel pelestarian dan perlindungan budaya dilakukan wawancara dengan masyarakat dan aparat desa untuk mendapatkan informasi bagaimana kegiatan dan program yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap perlindungan dan pelestarian budaya yang ada di desa wisata Djangongan Koena. Selain itu pelestarian lingkungan juga penting sebagai bentuk dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

Keuntungan (*Opportunity*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kejawar, desa induk yang ada di kota Banyumas saat ini sedang didukung untuk menjadi desa wisata dengan tujuan memberdayakan

masyarakat setempat melalui kegiatan ekonomi yang dikelola secara lokal dan dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat. Salah satu keunggulan yang dimiliki Djagongan Koena sebagai desa wisata adalah adanya dukungan dari DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas yang turut membantu mempromosikan Djagongan Koena pada setiap kunjungan atau acara pemerintah di kota tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah mengalokasikan sebagian pendapatan mereka dari wisata-wisata untuk pemeliharaan bangunan yang terletak di lokasi wisata bersejarah desa wisata. Pendapatan berasal dari paket wisata yang dijual saat rombongan wisata berkunjung. Alokasi pendapatan pariwisata untuk kegiatan pemeliharaan pariwisata merupakan upaya masyarakat untuk melindungi aset budaya, dalam hal ini bangunan bersejarah desa wisata. Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dari lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat lokal membuat terhindar dari berbagai polusi.

Tantangan (*Threat*)

Ikon dari Djagongan Koena sebagai wisata sejarah ditonjolkan oleh beberapa bangunan bersejarah desa tersebut dan kebiasaan terkait adat pada desa tersebut. Oleh karena itu, upaya perlindungan karya sejarah menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Selain itu lokasi sekitar tempat wisata juga masih terlalu biasa dengan kata lain belum mencerminkan sebagai lokasi yang bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah Desa Kejawar, informasi yang diperoleh jika pemerintah memiliki batasan dalam membantu perbaikan bangunan bersejarah. Batasan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan dana

untuk perbaikan kerusakan bangunan cagar budaya yang bukan milik Pemkot Banyumas. Hal ini menjadi tantangan bagi Desa Wisata Djangongan Koena karena bangunan bersejarah tempat wisata tersebut tidak terdaftar sebagai bangunan cagar budaya Kota Banyumas dan bukan milik pemerintah desa. Selain itu kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemerintah tidak dapat mendukung pemeliharaan dan perbaikan gedung dan perlunya kesadaran wisatawan untuk mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 6. Analisis Variabel Perlindungan dan Pelestarian Aset Budaya Serta Lingkungan Pada Djangongan Koena

Variabel	Kode Transkrip	Interpretasi Hasil	Indikasi S,W,O,T
Peraturan dan program pemerintah terkait pelestarian dan perlindungan terhadap budaya dan lingkungan pada desa wisata		DINPORABUDPAR Kota Banyumas telah melakukan promosi terhadap desa wisata Djangongan Koena Masyarakat setempat juga sangat memperhatikan kebersihan lingkungan wisata	O
		Pemerintah tidak dapat membantu	T

		perbaikan dan pemeliharaan bangunan peninggalan sejarah/budaya yang tidak termasuk dalam Barang Milik Pemerintah Kota Banyumas	
Upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat		Masyarakat sadar mengalokasikan keuntungan dari kegiatan pariwisata untuk pemeliharaan bangunan bersejarah di desa wisata.	S
		Kurangnya kesadaran gaya hidup wisatawan yang belum ramah lingkungan serta masih membuang sampah sembarangan di daerah tempat wisata	T

Tabel 7. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Desa Wisata Budaya Djagongan Koena di Kejawar Banyumas

Responden	Indikasi SWOT	Kutipan Teks	Interpretasi Hasil
Variabel persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya pada Djagongan Koena			
1. Sikap masyarakat terhadap pariwisata 2. Pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian asset budaya pada desa wisata			
R1	S	<p><i>“Ya Alhamdulillah mba maksudnya dari warga memang bersikap seperti biasanya istilahnya sesuai kebiasaan kami di grumbul Sieyang dimana memang kami ya guyub rukun suka bergotong royong jadi ya sesuai dengan apa yang kita jual di Djagongan Koena istilahnya ya guyub rukun dan gotong royong itu tadi, jadi ya warga mendukung dengan adanya Djagongan Koena di desa kami seperti itu”</i></p>	Masyarakat memiliki sikap positif untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata
		<p><i>“Ya pasti mba, bisa berdiri dan berjalan sejauh ini kan memang respon dari kami juga positif kalo banyak yang enggak setuju kan</i></p>	

		<p><i>enggak mungkin bisa berjalan, jadi ketika ada tamu pun ya kebudayaan dan kearifan lokal itu yang kita jual dan kita utamakan”</i></p>	
		<p><i>Kalo secara keseluruhan kita andil si ya mungkin tidak ya mbak, karena di tempat wisata juga kan sudah ada pengurusnya sendiri yang secara langsung berinteraksi dengan wisatawan jadi ya paling kita andil karena ada beberapa warga yang menyediakan homestay gitu kan jadi mungkin hanya lewat situ si ya mba, tapi menurut kami juga itu ya termasuk andil karena kan yang kita jual budaya ya mbak jadi kalo kita tidak andil ya enggak mungkin gitu”</i></p>	<p>Masyarakat menganggap desa dan nilai-nilai budayanya sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata untuk memperkenalkan dan melindungi nilai-nilai budaya yang ada di desa.</p>
		<p><i>“pasti lah berpartisipasi mbak, contohnya ketika akan ada acara atau event itu pasti warga juga terlibat dan ikut serta.”</i></p>	
R2	S	<p><i>“seneng mbak seneng..tapi kalo untuk bener-bener ikut full 100% masih agak mikir si...bersih juga..kalo suruh kumpul rapat</i></p>	<p>Sikap positif dari masyarakat ditunjukkan dengan dibentuknya</p>

		<p><i>gitu misal sih mau berangkat karena kan sekarang sudah ada pengurus harian yah..tapi ya kadang untuk yang ibu-ibu kayak saya terutama yah banyak yang nggak bisa lama s iya karena banyak kegiatan lain kayak urus rumah masak dll, paling untuk yang bapak sama anak-anak mudanya Alhamdulillah kan anak mudanya juga banyak yang aktif juga..</i></p>	<p>pengurus harian di desa wisata</p>
		<p><i>“kan sudah ada tim wisatawan sendiri mbak..ada pengelola harian desa wisatanya sendiri”</i></p>	
		<p><i>“peduli mbak pasti, kita malah seneng soalnya kan semakin kesini tuh kejawan biasanya sudah mulai ditinggalkan yah, ya sikap kepeduliannya ya ikut andil ajah apa yang disuruh dan diminta sama pengurus gitu”</i></p>	<p>Masyarakat tertarik untuk melestarikan budaya desa wisata</p>
R3	S	<p><i>I : berarti dari awal warga memang sudah tertarik desa ini untuk jadi desa wisata ya pak ?</i></p> <p><i>R : ya seneng mbak, awalnya yak arena memang jadi keseharian kita saja di grumbul jadi kalo mau dilestarikan ya tambah seneng dan kan nanti jadi bisa</i></p>	<p>Aktivitas pariwisata memberikan dampak positif untuk pembangunan masyarakat</p>

		<i>sambil dikembangkan jadi lebih baik lagi</i>	
	W	<p><i>I : ini kan desa kejawar in terutama grumbul sieyang kan banyak sekali budaya dan sejarah yang masih dipertahankan seperti permainan dan...</i></p> <p><i>R : sejarahnya sedikit kurang si mba</i></p> <p><i>I : maksudnya sejarahnya kurang itu gimana pak ?</i></p> <p><i>R : ya kalo budaya kan memang seperti itu jelas ya mbak maksud saya di grumbul sieyang ini yaitu gotong royong tadi, tapi kalo untuk grumbul sieyang sendiri terkait sejarah ya sebenere belum terlalu menarik kalo untuk dipasarkan si mbak, belum banyak cerita sejarah soale, kecuali dari desa kejawar sendiri ya itu lumayan lah sedikit banyak sejarahnya</i></p>	<p>Untuk sejarah dari di Grumbul Sieyang sendiri pada dasarnya masih belum banyak dan menarik, sedangkan sejarah merupakan salah satu daya tarik <i>intangibile</i> yang perlu ada untuk semakin menarik wisatawan dan dipertahankan</p>
R4	S	<i>“grumbul Sieyang ya pada dasarnya menerima dan sedikit banyak merasakan manfaatnya”</i>	<p>Masyarakat menerima dengan baik pengembangan Djagongan Koena yang berada di grumbul mereka</p>

			sebagai destinasi wisata
R5	S	<i>“Alhamdulillah mbak kalo disini tuh antusiasnya besar, bukan cuma anak muda atau paruh baya, tapi yang sudah sepuh juga bener-bener ikut andil lah gitu, karena kita sama-sama pengen Djagongan Koena ini maju gitu</i>	Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan wisata di Dajjongan Koena. Hal ini terlihat dari cara warga menyambut wisatawan yang berkunjung ke Dyangongan Koena. Keramahan dan keterbukaan wisatawan merupakan indikator jika masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pariwisata
	S	<i>“untuk sasmbutan dari petugas dan warga juga sangat baik mbak, silahkan-silhakan gitu kalo ada yang datang terus ditanya keperluan, yang pasti ramah sopan lah gitu</i>	
	S	<i>“kaya contohe ini glutekan lesung itu yah warga juga sangat seneng, kemudian ketika ada hal</i>	Warga setempat juga aktif dalam berdiskusi untuk

		<p><i>yang perlu masukan pasti mereka akan terbuka untuk berdiskusi gitu”</i></p>	<p>kemajuan desa wisata karena menyadari bahwa budaya merupakan asset yang harus dilindungi dan akan lebih menarik</p>
R6	S	<p><i>“sebenere warga sudah cukup antusias mbak, cuma ya itu kadang masih suka bingung mau adain apa lagi yah gitu kegiatan apalagi nanti arahnya mau kemana, jadi masih harus sering diskusi gitu mbak dan juga adanya perubahan di awal pembentukan wisata dengan sekarang gitu mbak karena dianggap enggk terlalu menguntungkan si dengan adanya wisata ini maksudnya belum terlalu menghasilkan gitu lah”</i></p>	<p>Antusias warga terhadap pariwisata sudah cukup tinggi akan tetapi kadang masih meengalami kebingungan mau diarahkan kemana</p>

Variable perekonomian masyarakat			
3. Ketersediaan modal untuk pengembangan ekonomi lokal oleh masyarakat 4. Jenis lapangan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata yang berkembang			
R1	W	<p><i>R : kalau menjanjikan...maka jangan bilang atau berjanji, karena berhubungan langsung dengan karya sebelumnya...seperti kami,jika tidak kreatif nanti ketinggalan,itu bahasa algoritmanya...dan masih banyak disini seperti yang baru.karena kan untuk acara pun hanya seminggu sekali ibaratnya gitu ya.. yang tempo hari itu beli.. sekarang kita bisa produksi sendiri seperti itu.. yang dipakaikan kalo ada tamu.. seperti itu..</i></p> <p><i>I : berarti... sebenarnya menjanjikan, tapi perlu ditingkatkan kreativitasnya, seperti itu ya pak?</i></p> <p><i>R : iya.... seperti itu</i></p>	<p>Perekonomian lokal masih membutuhkan pengembangan yang inovatif dan kreatif untuk dapat bersaing dengan mekanisme pasar. Selain itu, pengembangan ekonomi lokal masyarakat tetap diperlukan untuk membawa manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat.</p>
R2	W	<p><i>“dari sini belum sih ya mbak, lagi balik lagi ya ke warga sini kan agak sulit gitu harusnya ada tindak lanjutnya nanti kayak pemasarannya gimana terus</i></p>	<p>Membantu warga untuk mengembangkan ekonomi lokal sama pentingnya dengan pengelolaan produk dan modal</p>

		<i>modalnya juga karena enggak setiap warga kan bisa gitu lah”</i>	
R3	W	<i>“ya kalo dibandingkan dengan wisata lain ya kita belum lah ya mbak, kan masih baru juga dan masih proses gitu lah, tapi kalo masalah gotong royong ibaratnya warga sudah keluar gitu ya dan itu yang jadi daya tarik para tamu. Pemasukan ya masih sedikit lah”</i>	Keuntungan ekonomi dari desa wisata Djagongan Koena masih belum banyak
R4	W	<i>“ya sebenere sih yang bisa dibuat sesuai kemampuan kita ya itu kan memang sesuai budaya kit aya mbak, tapi kalo untuk berdaya saing mungkin masih kurang dengan yang lain karena kita kan juga perlu apayah itu namanya kalo makanan dan minuman yang sudah diijinkan oleh pemerintah itu lah, kayak ber BPOM iya itu biar bisa keluar kan itu juga harus ada ijinnya ya katanya, jadi apa-apanya banyak lah”</i>	Desa Wisata Djagongan Koena masih membutuhkan dukungan untuk menghasilkan produk yang lebih kompetitif. Memang, produk lokal sebagai daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang mampu membawa nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal.
R5	W	<i>I : berarti Menurut bapak bantuan modal masih</i>	Kegiatan ekonomi masyarakat masih

		<p><i>dibutuhkan untuk perekonomian setempat ya pak ?</i></p> <p><i>R : iya mbak Menurut saya ini lho ya mbak, kedepannya itu penting mungkin dikasih pelatihan atau apa untuk inovasi lagi gitu kan biar semakin berkembang lebih menarik, kalo sekarang kan ya hanya sebisa dan semampu kami gitu tidak berpengalaman istilahnya lah mba masih orisinil gitu”</i></p>	<p>membutuhkan bantuan dan modal. Dukungan usaha tetap diperlukan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat</p>
		<p><i>“pendampingan juga termasuk modal lah ya mba, mengarahkan mungkin untuk usaha apa gitu”</i></p>	
	W	<p><i>I : apakah aktivitas itu sudah memberi income yang baik ?</i></p> <p><i>R : belum bagus mbak kalo dari pariwisatanya mah, kita ya tetep kerja seperti biasa pas belum ada pariwisata lah mbak, kita enggak bisa mengandalkan pariwisata lah wong paling usaha apa si di wisata gitu, juga enggak setiap hari juga, jadi</i></p>	<p>Minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia di industri pariwisata merupakan salah satu faktor yang menyebabkan minimnya pendapatan/pendapatan masyarakat</p>

		<i>pemasukan ya belum bagus kalo dari wisata mah”</i>	
R6	W	<i>“kalo dari kebersihan menurutku si sudah bersih lah ya mba..kita Pemasaran sejauh ini masih belum ada mbak, cuma mengandalkan aja kalo ada wisatawan atau tamu yang datang gitu baru kita display”</i>	Warga masih membutuhkan sumber daya untuk dapat memasarkan produk agar dapat dijual diluar lingkungan wisata
	W	<i>I : karena aktivitas wisatanya sendiri masih belum terlalu intensif gitu ya R : iya mbak, kalo intens ya otomatis pekerjaan pasti terbuka karena ekonominya meningkat I : tapi wisatawan yang tadi masih belum banyak ya bu ? R : ya rata-rata si paling kunjungan warga desa biasa, kalo enggak kayak mbak gini yang memang mau meneliti karya ilmiah</i>	jumlah lapangan kerja yang diciptakan oleh pariwisata masih rendah. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah intensitas kunjungan wisatawan masih belum terlalu banyak. Sebagian besar pengunjung yang datang berkunjung adalah mahasiswa.

Variabel perlindungan dan pelestarian budaya pada kampung			
5. Variabel : upaya pelestarian dan perlindungan budaya oleh masyarakat dan pemerintah			
R1	S	<i>“setiap ada tamu terus ada uang dari paketan itu ya memang untuk mengelola apa yang ada”</i>	Hasil atau keuntungan dari aktivitas pariwisata digunakan untuk merawat tempat wisata
R2	S	<i>“ya iya dong dengan adanya wisatawan yang lihat-lihat lokasi kan mau enggak mau kita harus merawat itu biar selalu bersih dan yang hadir juga nyaman”</i>	Warga setempat sudah memiliki kesadaran untuk merawat tempat wisata dan mengelola dengan baik
R3	S	<i>I : kalo ini pak dari aktivitas pariwisata menurut bapak sudah ada banyak berkontribusi untuk pelestarian bangunan yang bersejarah disini belum ? R : kalo secara real belum mbak, tapi kemaren dari desa katanya mau membantu untuk pembuatan peta atau penunjuk jalan gitu lah sudah dianggar katanya I : berarti setelah ada tempat wisata ya bu ? R : iya kalo untuk tempat bersejarah kan paling makam itu</i>	Pemerintah ikut terlibat dalam perbaikan fisik desa wisata, meskipun belum terealisasi akan tetapi sudah ada pencanangan dan akan segera dilaksanakan

		<i>ya mbak, itu juga baru akan mulai dicanangkan</i>	
R4	S	<i>“oh ya lumayan banyak mbak, pemerintah kan nggak mungkin kasih dana Cuma-Cuma gitu lah ada tahap prosesnya jadi ya kesadaran sendiri dari pengelola wisata setempat untuk mengalokasikan hasil jualan dari tiket atau paket itu tadi untuk dimasukan ke kelola tempat wisata”</i>	Masyarakat sadar untuk mengalokasikan keuntungan dari kegiatan pariwisata untuk pemeliharaan bangunan bersejarah di desa wisata.
R5	W	<i>P : Pertanyaan selanjutnya adalah tentang melestarikan bangunan bersejarah di desa ini. Apakah menurut Anda kegiatan pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian bangunan bersejarah di desa wisata? I: Masih kurang ya mbak, karena situasi ini seperti menambah dan memperbaiki, yaitu semuanya harus dipertahankan, tidak ada perubahan.</i>	Beberapa perbaikan telah dilakukan pada bangunan bersejarah Djangongan Koena.
R6	O	<i>“sangat mendukung sangat mendukung, untuk penyediaan homestay juga itu kan saran dari desa warga setempat untuk menyediakan homestay. Jadi</i>	Bentuk dukungan pemerintah terhadap desa wisata ditunjukkan dari keterlibatan

		<p><i>sama-sama bergerak, selain itu kan pembangunan yang tidak terlalu beda dari lingkungan jadi mengurangi polusi gitu mbak”</i></p>	<p>desa yang ikut dalam mengembangkan desa wisata. Dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Banyumas telah membentuk forum pengelola objek wisata sebagai bentuk dukungan untuk mengelola objek wisata di Desa Kejawar. Melalui forum tersebut pemerintah dapat memberikan pendampingan dalam mengelola pariwisata. Serta pembangunan wisata yang tidak terlalu kontras sehingga mengurangi polusi lingkungan sekitar</p>
	O	<p><i>“kita punya forum pengelola objek wisata, disitu kita juga mengajarkan gimana membuat proposal CSR itu, yang dibentuk oleh mereka sendiri, kita yang</i></p>	

		<p>menjabatani. Yang pro-aktif juga mereka, artinya kalian butuh apa sih.. Kalau untuk Djagongan Koena juga sama, jadi mereka juga bergerak aktif, kita juga apa yang bisa dibantu. kalau kita itu memang.. e.. karena wisatanya itu sudah jadi... kita bantu di peningkatan SDM. Bagaimana kita memberi.. pak kurang ini pak.. ini harus dikembangkan. Kalau jadi desa wisata harus ada ininya.. harus ada penginapannya.. apa namanya itu yang ada itu, homestaynya. Itu kan kayak kemarin itu ada pelatihan kita ikutkan pelatihan untuk peningkatan SDM.”</p>	
	O	<p>“Karena kita sebagai pemerintah juga ga bisa memberikan biaya, bukan ga bisa ya, karena memang ga boleh disebutkan di undang-undang. Khususnya buat yang bukan menjadi aset pemerintah kota”</p>	<p>Pemerintah tidak dapat memberikan bantuan bagi bangunan cagar budaya yang bukan merupakan aset pemerintah Kota Surabaya</p>
	T	<p>“tapi ya itu tadi mbak kadang masih banyak wisatawan yang buang sampah sembarangan, jadi kesadaran untuk gaya hidup</p>	<p>Kurang kesadaran gaya hidup bersih dari masyarakat yang masih suka</p>

	<p><i>bersih masih belum terlalu bagus, yang ini jadi PR kita sebagai pengelola harian, karena juga memang tempat sampah belum tersedia terlalu banyak s iya mbak”</i></p>	<p>membuang sampah sembarangan.</p>
--	--	-------------------------------------

Sumber : analisis penulis tahun 2022

d. Kepuasan Wisatawan

Bagian ini akan membahas tentang persepsi wisatawan yang pernah berkunjung ke Djangongan Koena tentang daya tarik wisata yang ada, kualitas pelayanan kepada wisatawan dan kualitas pengalaman wisata setelah mengunjungi Djangongan Koena. Distribusi kuesioner wisatawan dilakukan secara langsung dan online selama kurang lebih satu bulan. Responden dipilih dengan menggunakan teknik random sampling, dimana setiap pengunjung memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini 48 responden bersedia memberikan pendapatnya tentang wisata budaya di Djangong Koena.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para wisatawan diperoleh hasil bahwa 73% dari total responden merupakan pelajar, sedangkan lainnya merupakan pegawai negeri dan swasta. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pelajar yang tertarik dengan keunggulan desa ini dan untuk tugas akademisi.

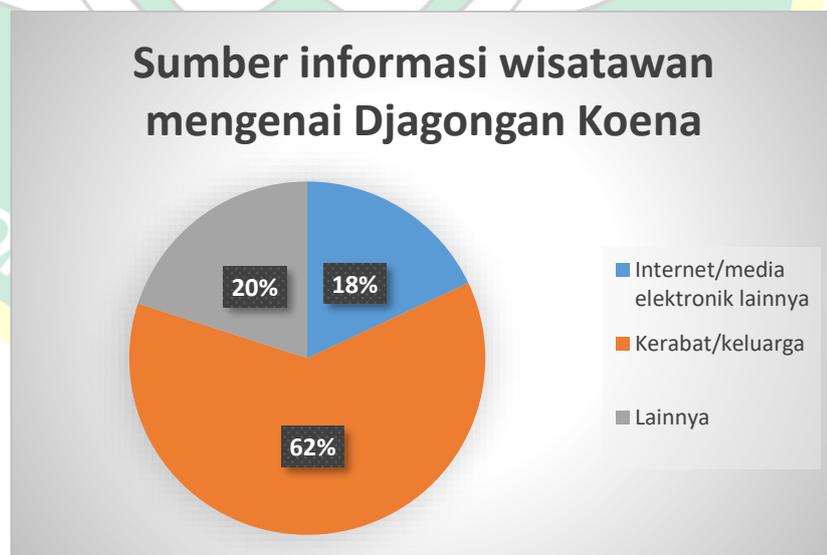
Gambar 12. Pengunjung Djagongan Koena



Sumber : Analisis penulis 2022

Berdasarkan sumber informasi tentang Djagongan Koena, 42% responden menyatakan mendapat informasi tentang desa wisata dari kerabat/keluarga. Sedangkan yang lain menerima informasi karena kegiatan akademik seperti di kampus/kegiatan akademik. 18% responden mengatakan mereka mengenal Djagongan Koena dari internet atau sarana elektronik lainnya.

Gambar 13. Sumber Informasi Wisatawan Mengenai Djagongan Koena



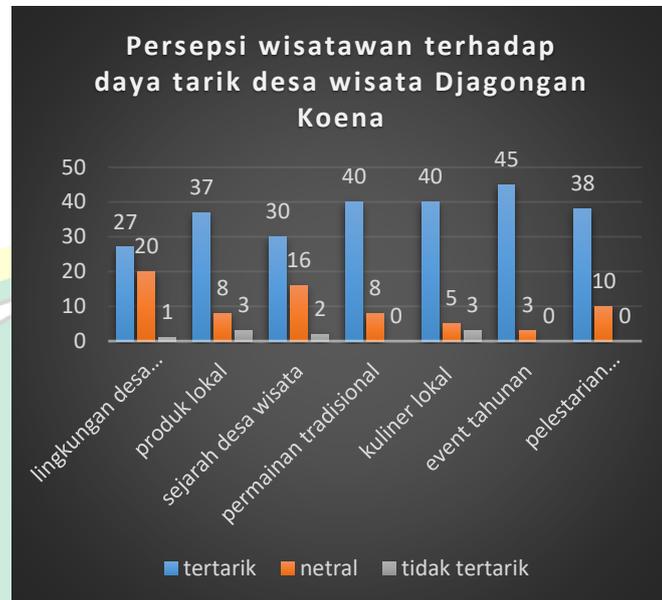
Sumber : analisis penulis 2022

1) Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pariwisata

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan wisatawan tentang daya tarik wisata budaya di desa wisata Djangongan Koena. Wisatawan diminta untuk memberikan pendapatnya berdasarkan skala yang diberikan dalam kuesioner (menarik, netral dan tidak tertarik) tentang setiap atraksi. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar daya tarik wisata desa kerajinan merupakan daya tarik bagi wisatawan, baik berupa atraksi *intangible* maupun *tangible*.

Namun pada hasil kuisisioner terlihat adanya kecenderungan wisatawan kurang tertarik dengan produk lokal dan wisata kuliner desa. Produk lokal seperti *jamu kunir asam*, makanan khas *tumpeng tawon pindang kiplik* dan kerajinan tangan (*batik Gringsing Mas*), akan tetapi batik hanya sebagai bahan ajar. Hasil penjualan produk tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan bagi kegiatan pariwisata di desa wisata. Sama halnya dengan usaha makanan yang dijalankan oleh masyarakat, operasionalnya kini bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Adapun rincian terkait hasil kuisisioner terkait daya tarik desa wisata dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 14. Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Desa Wisata Djangongan Koena

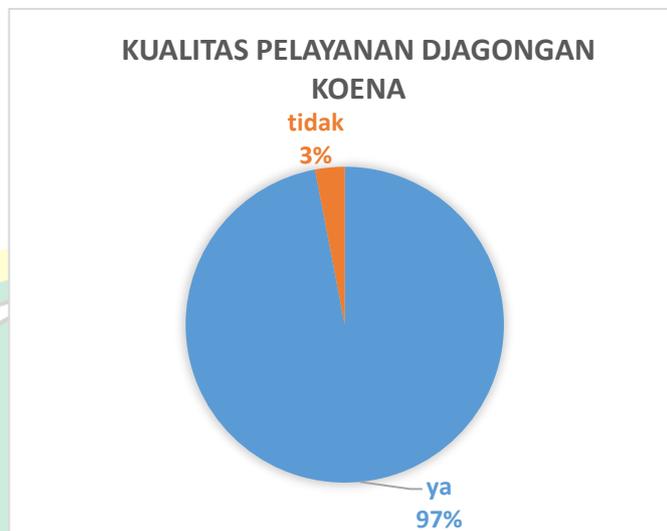


Sumber : analisis penulis 2022

2) Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan yang baik mempengaruhi kepuasan wisatawan saat berkunjung. Selanjutnya, pelayanan yang diberikan di suatu destinasi wisata dapat menunjukkan kualitas dari destinasi tersebut. Dari segi pelayanan, desa wisata Djangongan Koena mendapat tanggapan yang sangat positif dari sebagian besar peserta survei. Hal ini menunjukkan bahwa warga telah memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.

Gambar 15. Kualitas Pelayanan Djagongan Koena



Sumber : analisis penulis, 2022

Sebagian besar responden menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan warga (Gambar 18 Kualitas Pelayanan di Djagongan Koena) Masyarakat sangat antusias dan sangat ramah dalam menyambut wisatawan.

3) Kualitas Pengalaman Wisatawan

Kualitas pengalaman wisata dapat dilihat melalui apakah wisatawan cenderung merekomendasikan desa wisata dan apakah wisatawan memiliki keinginan untuk kembali ke desa wisata Djagongan Koena. Kedua indikator ini menjadi acuan untuk melihat apakah kualitas pengalaman perjalanan wisatawan di suatu destinasi baik atau tidak. (WTO, 2004).

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar wisatawan akan merekomendasikan untuk mengunjungi Djagongan Koena dan ingin kembali lagi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman wisatawan cukup baik. Detail dapat dilihat melalui diagram di bawah ini pada gambar.

Gambar 16. Merekomendasikan Djagongan**Koena***Sumber : Analisis Penulis, 2022***Gambar 17. Keinginan Wisatawan Untuk Kembali Berkunjung***Sumber: analisis penulis, 2022*

D. Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Melalui Analisis SWOT Pada Djagongan Koena Kejawar

Saat merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Djagongan Koena, beberapa langkah yang dilakukan, antara lain analisis IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi strategi pengembangan utama dan penyusunan matriks SWOT dengan menggabungkan kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman dalam pariwisata. Oleh Djagongan Koena, hasil dari tujuan ini adalah

strategi untuk mendorong pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan sejalan dengan kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang desa wisata Djangongan Koena.

1. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)*

Dari hasil pengamatan terhadap karakteristik Djangongan Koena sebagai desa wisata dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di Djangongan Koena, peneliti menunjukkan sejumlah kekuatan, kelemahan, dan tantangan, serta peluang yang terkait dengan keberlanjutan wisata budaya di Djangongan Koena. Di bawah ini adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait keberlanjutan wisata budaya di Djangongan Koena:

Tabel 8. Kekuatan, Kelemahan, Tantangan, dan Peluang

No	Faktor
Kekuatan	<i>(Strengths)</i>
1	Partisipasi dan masyarakat lokal sangat tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Djangongan Koena
2	Kesadaran warga sekitar akan perlunya melestarikan dan melindungi aset budaya Djangongan Koena, yang tercermin dari kuatnya partisipasi warga dalam memperkenalkan budaya yang ada kepada wisatawan yang berkunjung.
3	Desa Wisata Djangongan Koena memiliki banyak atraksi budaya yang beragam, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

4	Djanganon Koena sudah memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan wisata, seperti pasar kahjangan untuk makanan kuliner
5	Masyarakat sangat sadar lingkungan, terbukti dengan program pelestarian lingkungan berbasis masyarakat.
6	Warga menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan produk lokal di desa wisata.
Kelemahan (<i>weakness</i>)	
7	Penduduk lokal belum sepenuhnya memahami sejarah desa wisata mereka. Serta adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah adanya pariwisata berkembang
8	Pengembangan ekonomi lokal masih membutuhkan dukungan dan bantuan dalam hal permodalan
9	Besarnya manfaat ekonomi yang dibawa oleh kegiatan pariwisata belum banyak dirasakan oleh masyarakat setempat
10	Kondisi bangunan wisata kurang terawat (makam Mbah Mranggi dan rumah adat Mbah Ridan)
11	Bangunan daerah wisata belum dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan pariwisata di desa wisata
12	Kualitas produk rumahan khususnya produk makanan khas desa wisata kurang kompetitif karena tidak memenuhi standar produk makanan (standar BPOM).

Peluang (<i>opportunity</i>)	
13	<i>Review</i> wisatawan tentang Djangongan Koena cukup bagus.
14	Pemkot Banyumas dukung langsung pengembangan pariwisata di Djangongan Koena
15	Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dengan lingkungan sosial budaya masyarakat lokal sehingga mengurangi berbagai polusi
Tantangan (<i>Threats</i>)	
16	Pemerintah tidak dapat memberikan dukungan terhadap pemeliharaan dan perbaikan bangunan bersejarah yang bukan milik Pemkot Banyumas
17	Kurangnya minat pengunjung terhadap produk dan kuliner lokal di desa-desa wisata yang menjadi pendapatan utama wisatawan Djagong Koena.
18	Perlunya kesadaran wisatawan untuk mulai menerapkan gaya hidup sehat, karena masih banyak yang membuang sampah sembarangan

Sumber : Analisis Penulis, 2022

Menurut Hunger dan Wheelen (2000), analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan dasar untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu organisasi/perusahaan. Berdasarkan hasil pengamatan karakteristik tabulasi IFAS dan EFAS, diberikan bobot dan skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya di desa wisata Djangongan Koena. Pentingnya lingkungan internal, tingkat kepentingannya didasarkan pada derajat pengaruh faktor strategis

terhadap posisi strategisnya, sedangkan lingkungan eksternal didasarkan pada pengaruh faktor strategis. Dengan demikian, dimensi nilai bobot dibandingkan satu sama lain dalam faktor yang sama. Total bobot untuk setiap lingkungan harus = 1 (satu), dengan skala 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting). Nilai pemeringkatan (*rating*) tersebut didasarkan pada derajat pengaruh faktor-faktor strategis terhadap statusnya dengan regulasi pada skala 4 (sangat kuat) hingga 1 (lemah). Variabel positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi skor dari 1 hingga 4 dengan membandingkan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel negatifnya sebaliknya, jika kelemahan atau ancamannya besar (dibandingkan rata-rata pesaing sejenis), nilainya 1, sedangkan jika nilai ancamannya kecil atau kurang dari rata-rata pesaing, nilainya 4. (Muharto, 2020)

Berdasarkan hasil analisis faktor internal pada tabel IFAS dan EFAS, faktor kekuatan memiliki skor total 1,86, sedangkan faktor lemah memiliki skor total 0,72. Sedangkan hasil analisis faktor eksternal diperoleh skor untuk faktor peluang sebesar 1,99 dan faktor tantangan sebesar 0,48. Dari hasil analisis tersebut dapat ditentukan koordinat pada diagram kartesius untuk memberikan strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata budaya berkelanjutan di desa wisata Djangongan Koena. Hasil penentuan koordinat pada grafik cartesius SWOT adalah sebagai berikut :

- **Koordinat (IFA) : *score strength-weakness***

$$(x) : 1.86 - 0.72 = 1.14$$

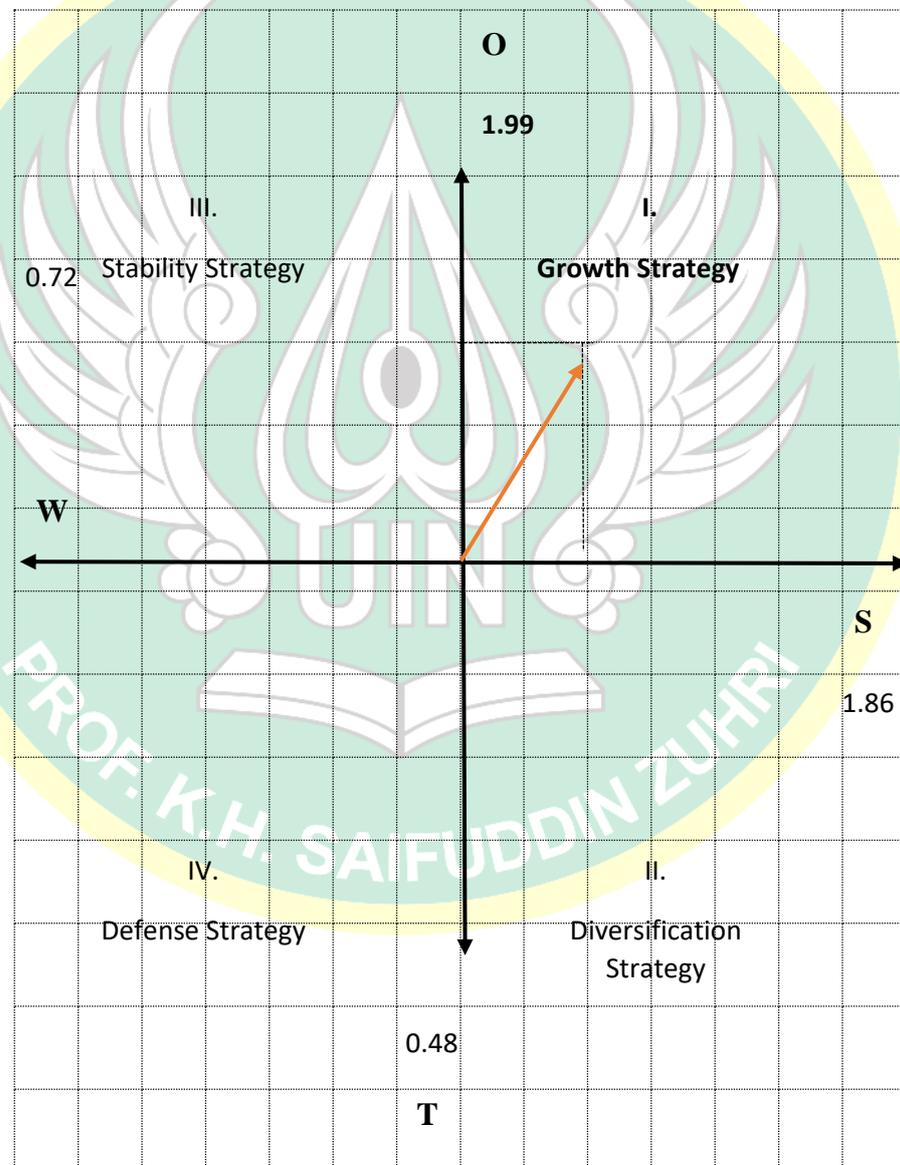
- **Koordinat (EFA) : *score opportunity-threat***

$$(y) : 1.99 - 0.48 = 1.51$$

Hasil analisis IFAS dan EFAS yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi utama pengembangan wisata budaya berkelanjutan di

desa wisata Djagongan Koena adalah strategi pertumbuhan (Gambar 20 letak strategis pada diagram cartesius SWOT). Dapat dikatakan bahwa desa wisata Djagongan Koena berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan. Faktor kekuatan yang dimiliki Djagongan Koena dapat memanfaatkan faktor peluang yang ada menjadi keunggulan bagi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Gambar 18. Model Posisi Perkembangan Pariwisata Djagongan Koena Dalam Diagram Cartesius SWOT



Sumber : Analisis Penulis, 2022

Tabel 9. IFAS dan EFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength			
Partisipasi dan keguyuban warga	0.12	3.71	0.44
Pengetahuan warga pada nilai-nilai budaya pada desa wisata sebagai aset yang perlu dilestarikan dan dilindungi	0.12	2.43	0.29
Daya tarik pariwisata budaya yang beragam (<i>intangible dan tangible</i>).	0.11	2.71	0.29
Fasilitas pendukung pariwisata	0.10	2.57	0.26
Kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat	0.09	2.86	0.26
Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal	0.09	3.43	0.31
Total			1.86
Weakness			
Pemahaman warga terhadap nilai sejarah pada desa wisata	0.09	2.57	0.22
Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal oleh warga	0.07	1.57	0.11
Jumlah keuntungan dari aktivitas pariwisata dalam sisi ekonomi	0.07	1.71	0.13
Kondisi bangunan bersejarah yang menjadi daya tarik pada desa wisata	0.07	2.29	0.16
Kualitas produk hasil <i>home based enterprises</i>	0.07	1.43	0.10
Total			0.72
Opportunities			
Tingkat kepuasan wisatawan	0.18	3.86	0.69
Persepsi/Pandangan wisatawan terhadap daya tarik pada desa wisata	0.16	3.14	0.50
Dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata	0.14	3.71	0.51
Kedekatan desa wisata dengan objek wisata sejarah di sekitarnya	0.14	2.14	0.29
Total			1.99
Threats			
Biaya perawatan dan perbaikan bangunan yang memiliki nilai sejarah	0.14	2.00	0.24
Daya beli wisatawan terhadap produk dan kuliner lokal	0.12	1.43	0.14
Kunjungan wisatawan	0.12	1.14	0.10
Total			0.48

Sumberl : Analisis Penulis, 2022

2. Matrik SWOT

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Desa Wisata Dgongan Koena, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata budaya berkelanjutan di Desa Wisata Djagongan Koena. Penyusunan matriks SWOT berupa strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di desa wisata Djagong Koena dapat disajikan pada tabel di bawah ini



Halaman ini sengaja dikosongkan



**Tabel 10. Matrik SWOT Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Djagongan Koena
Kejawar Banyumas**

Internal :	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
<p>Faktor-faktor strategis yang terdapat dalam internal pariwisata Djagongan Koena</p> <p>Eksternal : Faktor-faktor strategis yang terdapat pada kondisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi aktif masyarakat dan kohesi yang kuat dalam segala kegiatan wisata menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Djagong Koena sebagai destinasi wisata budaya. 2. Meningkatkan kesadaran tentang melestarikan dan melindungi aset budaya di Djagongan Koena 3. Djagongan Koena memiliki berbagai macam atraksi budaya (intangible dan tangible). 4. Djagongan Koena memiliki sarana penunjang kegiatan pariwisata 5. Meningkatkan kesadaran melestarikan lingkungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai sejarah desa. 2. Perekonomian lokal masih membutuhkan bantuan dan dukungan modal. 3. Manfaat ekonomi dari pariwisata tidak banyak dirasakan oleh masyarakat lokal 4. Bangunan bersejarah dalam kondisi tidak baik (makam, dan rumah Mbah Ridan, dan fasilitas pendukung lain) tidak dikelola secara optimal 5. Kualitas produk makanan khas tumpeng tawon pindang kiplik dan jamu kunir asem belum memenuhi standar baku makanan (Standar BPOM) 6. Adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah pariwisata

eksternal pariwisata Djagongan Koena	6. Kreativitas dan inovasi warga	berkembang
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi wisatawan terhadap Djagongan Koena tergolong baik. 2. Pemerintah Kota Banyumas mendukung secara langsung pengembangan pariwisata pada Djagongan Koena. 3. Desa Kejawar akan mulai dibangun beberapa wisata budaya, alam, dan dolanan yang sekarang sedang proses pencaanangan 4. Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dengan lingkungan membuat jauh dari polusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. S1, S2 - O1 : perlu adanya keterlibatan masyarakat terhadap rencana pengembangan pariwisata khususnya pada destinasi Djagongan Koena oleh pemerintah. 2. S3, S4, S6-O1 : Penggunaan aset budaya perlu dioptimalkan untuk menciptakan daya tarik yang mengesankan bagi pengunjung. 3. S1-O4 : memanfaatkan atraksi pendukung untuk membangun jalur wisata sejarah di tempat wisata dekat Djagongan Koena 4. S5-O1 : mengoptimalkan kegiatan pelestarian lingkungan oleh masyarakat sebagai suatu produk ekowisata. 5. S2, S6 – O1 Penguatan peran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. W2, W3-O2 : Ada kebutuhan untuk mengembangkan ekonomi lokal yang unik dan kompetitif melalui proses pendampingan dan pendanaan 2. W3, W5-O1 : Perlu pengembangan produk lokal yang berkualitas dan berkekrativitas untuk meningkatkan minat beli wisatawan terhadap produk wisata lokal Djagong Koena 3. W6-T3 : perlu diberikan pendampingan dari masing-masing elemen agar tidak ada yang merasa dirugikan

	masyarakat dalam menjaga aset budaya <i>intangible</i> di desa wisata	
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah tidak dapat memberikan dukungan terhadap pemeliharaan dan perbaikan bangunan bersejarah yang bukan milik Pemkot Banyumas 2. Kurangnya minat wisatawan terhadap produk lokal dan kuliner di desa yang menjadi pendapatan utama wisatawan Djagong Koena 3. Jumlah wisatawan tidak terlalu banyak dan masih <i>eventual</i> 4. Perlunya sadar hidup bersih dari wisatawan yang suka membuang sampah sembarangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. S1, S2, S6-T3 : mengelola pengelolaan acara desa wisata Djagongan Koena yang terjadwal dan lebih terpublikasi. 2. S1-T3 : mengelola daya tarik desa wisata yang tidak kasat mata (<i>intangible</i>) sebagai produk wisata yang unik dan asli yang dapat dinikmati oleh wisatawan. 3. S4-T4 : dengan sarana penunjang yang ada maksimalkan untuk dapat digunakan sebagai penunjang kebersihan lingkungan seperti sediakan sebanyak mungkin tempat sampah di berbagai sudut tempat wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. W4, W3 – T1 : Menghasilkan pendapatan dari sumber non-pemerintah untuk biaya pemeliharaan dan perbaikan bangunan bersejarah. 2. W5-T2 : meliputi proses pembuatan produk lokal oleh masyarakat lokal untuk menarik wisatawan yang hadir.

Sumber : Analisis Penulis, 2022

Strategi yang disusun dalam matriks SWOT dapat diklasifikasikan menjadi 4 strategi utama, yakni optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena, optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata, pengelolaan aset budaya tak berwujud (*intangible*) di desa sebagai produk wisata dan pengelolaan aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah.

Dari empat strategi tersebut masing-masing memiliki cara dalam pengembangannya. Yang pertama terkait optimalisasi pengelolaan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena yaitu dengan cara menciptakan daya tarik yang menimbulkan kesan kepada masyarakat atau pengunjung wisatawan, libatkan masyarakat dalam menyusun rencana pengembangan wisata dari pemerintah, manfaatkanlah daya tarik pendukung dalam menentukan rute wisata budaya, sediakan ruang parkir dan fasilitas pendukung lainnya seperti toilet umum bagi pengunjung, sediakan pusat informasi mengenai seluruh atraksi wisata, kuatkan regulasi tata ruang sebagai eksistensi desa wisata di Banyumas.

Selanjutnya strategi optimalisasi potensi usaha rumahan untuk mendukung kegiatan pariwisata yaitu meliputi, adakan pelatihan dan pendampingan terbuka secara berkala kepada masyarakat dan juga modal bagi pelaku usaha rumah tangga, tingkatkan kualitas produk lokal wisata Djagongan Koena.

Yang ketika strategi pengelolaan aset budaya takbenda (*Intangible*) di desa sebagai produk wisata yaitu meliputi, pengelolaan daya tarik tak berwujud sebagai produk wisata contohnya yang dimiliki desa wisata Djagongan Koena adalah gotong royong dan berbagai permainan yang biasa dimainkan seperti *gebuk lesung* dan lain sebagainya. Membangun kapasitas masyarakat setempat untuk membantu melestarikan budaya *intangible*.

Yang terakhir yaitu strategi kelola aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama. Karena salah satu tantangan yang dimiliki adalah karena pengelolaan tempat wisata dimana pemerintah belum

dapat membantu sepenuhnya karena lokasi wisata tersebut tidak berada atau tidak masuk dalam aset pemerintah sehingga sulit ketika akan melakukan perbaikan tempat wisata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pengembangan yang dapat diterapkan di destinasi wisata Djagongan Koena berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata, peneliti berhasil mengambil beberapa kesimpulan. Pada hasil dari observasi ditemukan beberapa faktor yaitu terkait kekuatan, kelemahan, keuntungan dan ancaman. Kemudian dari faktor tersebut menjadi *input* untuk matrik SWOT yang selanjutnya dilakukan analisis IFAS dan EFAS. Dalam analisis IFAS dan EFAS didapatkan hasil bahwa strategi pengembangan Djagongan Koena adalah *growth strategy*, dimana artinya wisata Djagongan Koena memiliki posisi yang menguntungkan dikarenakan posisi keuntungan dan kekuatan lebih dominan. Kemudian dalam hasil SWOT terdapat empat strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata Djagongan Koena yaitu : 1) optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena; 2) optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata; 3) pengelolaan aset budaya tak berwujud (*intangible*) di desa sebagai produk wisata; 4) pengelolaan aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah.

E. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu terkait:

1. Pengelolaan pariwisata pada desa wisata Djagongan Koena

Sebagai tempat wisata yang berbasis masyarakat desa wisata Djagongan Koena masih membutuhkan strategi pengembangan wisata yang mumpuni dan benar-benar terkonsep. Berdasarkan hasil strategi yang telah berhasil disusun dalam penelitian ini seharusnya dapat

menjadi masukan bagi pemerintah maupun pengelola wisata setempat agar nantinya dapat menciptakan pariwisata budaya yang berkelanjutan sesuai prinsip yang ada.

2. Penelitian selanjutnya

Strategi pengembangan yang berkelanjutan dalam penelitian ini masih berfokus hanya pada satu lingkup desa gerumbul yaitu Djagongan Koena. Penelitian lanjutan mengenai pengembangan pariwisata perkotaan maupun lingkup desa Kejawar sendiri juga perlu untuk dilakukan, mengingat Desa Kejawar juga sudah mulai banyak pencaanangan terkait desa wisata sehingga fokusnya nanti akan lebih luas yaitu di wisata pada Desa Kejawar



DAFTAR PUSTAKA

- Afridhal, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Roti Tanjong di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 223–233.
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Arifin, J. (2015). WAWASAN AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG PARIWISATA. 4(2), 147–166.
- Ayukhaliza, D. A. (n.d.). URGENSI TAUHID DALAM MENYIKAPI “TRADISI” YANG DIANGGAP SEBAGAI LOCAL WISDOM (KEARIFAN LOKAL). 1–12.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Dadan, S., & Widodo, B. (2020). Revitalisasi dan Konservasi Permainan Anak Tradisional Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Banyumas. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.6853>
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Hakim, M. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT (STD) (Studi Kasus Wisata Kabupaten Pangandaran) (p. 119).
- Habibussalam, M, Zaenal Abidin.(2021). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J3P)* Vol.6 No. 2. <https://doi.org/10.33701/j->

3p.v6i2.1756

- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/830>
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Khairunnisa, A. (2020). *Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam* (Vol. 2507, Issue February).
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas Wisata dan Budaya* (Ahmad Tohari (ed.); pertama). CV. Metro Jaya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Larasati, N. K. R. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. In *Jurnal Teknik ITS* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25024>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2012). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN PATI. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 1(1), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v1i1>
- Mahardika, D. (2018). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86815>
- Martiarini, R. (2017). *Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat desa ketenger baturraden*.
- Muharto, (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Dinamika Administrasi. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 73–93.

- Oktaviani.J. (2018). upaya guru PAI. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Polnyotee, Maythawin, Thadaniti, Suwattana (2015). *Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand*. Journal Asian Social Science. Vol.11 No.27. 10.5539/ass.v11n27p90
- Prakoso, A. A. (2011). *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis BUdaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman*.
- Prakoso, A. A. (2011). *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis BUdaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman*.
- Putra, I Kadek Wira Adi 2, et al. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Sejarah Budaya Di Desa GelGel Kabupaten Klungkung*. Plano Madani. Vo.8 No.2. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Setijawan, Arief. (2018). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jurnal Planoeearth. Vo.3 No.1. 10.31764/jpe.v3i1.213
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA CV
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (1967). Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In *Anugrah Utama Raharja*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERBASIS MASYARAKAT*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. B. (n.d.). *Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa selumbang, karangasem-bali*. 1–18.

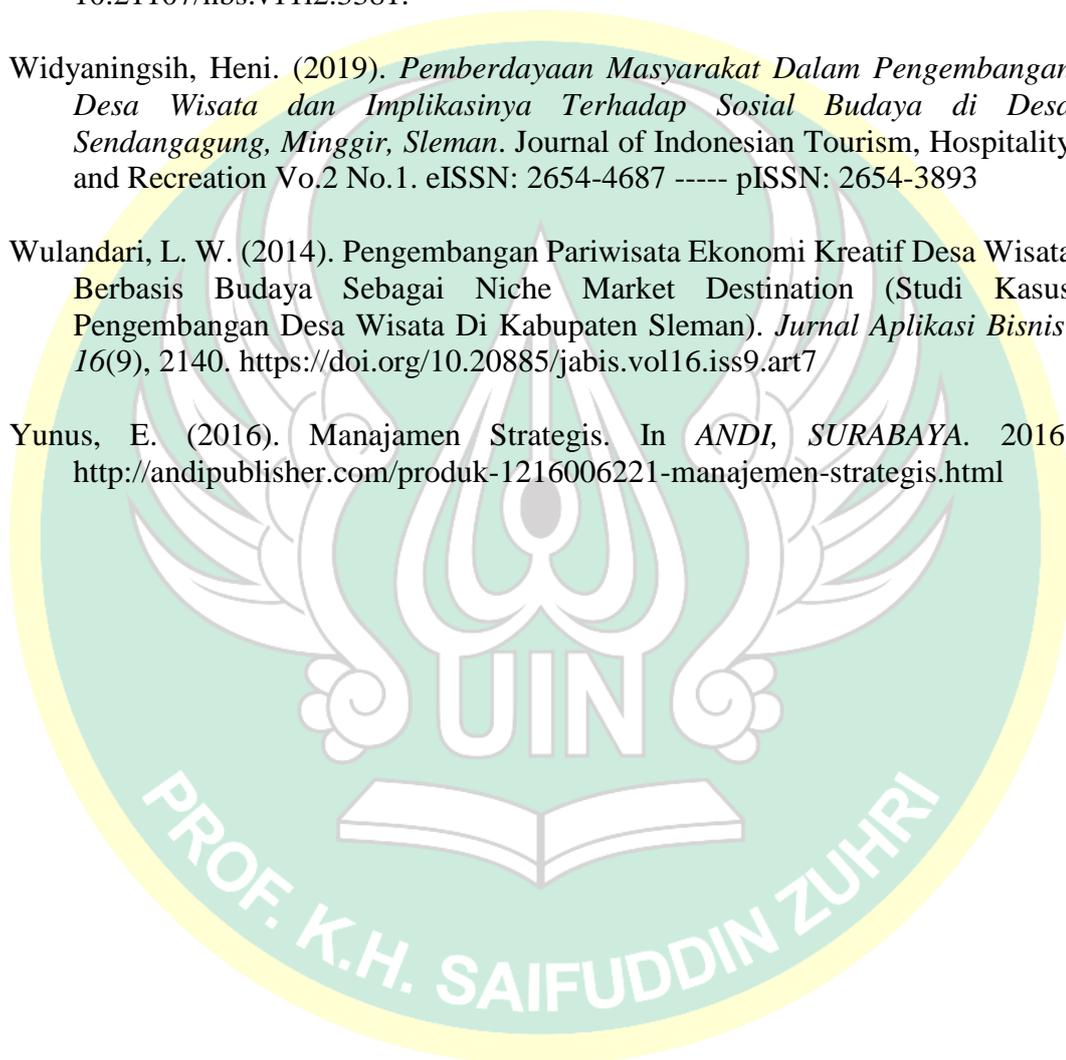
Tanaya, I. G. . P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. PUSAT DATA DAN INFORMASI BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, PENDIDIKAN, DAN PELATIHAN, DAN INFORMASI KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI.

Utomo, Selamat Joko Satriawan, Bondan (2018). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Jurnal Neo-Bis 11(2), 10.21107/nbs.v11i2.3381.

Widyaningsih, Heni. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman*. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation Vo.2 No.1. eISSN: 2654-4687 ----- pISSN: 2654-3893

Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.iss9.art7>

Yunus, E. (2016). Manajemen Strategis. In *ANDI, SURABAYA*. 2016. <http://andipublisher.com/produk-1216006221-manajemen-strategis.html>



Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Desa Kejawar



PEMERINTAH DESA KEJAWAR
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA
 Jl. Balai Desa Kejawar No. 14 ☎ (0281) 6443241 Kode Pos 53192

No.Kode Desa/Kelurahan
33.02.11.2005

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 145 / 108 / VI / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini
 Nama : GATOT SUBEKTI
 Alamat : Desa Kejawar RT 02 RW 03
 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
 Jabatan : Kepala Desa Kejawar.

Dengan ini menerangkan :
 Nama : CHOMSATUN HAROFAH
 Alamat : Desa Karangsalam RT 01 RW 06
 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
 NIM : 1817201137
 Semester / Program Study : VIII / Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri
 Purwokerto, tahun Akademik 2022 / 2023

Bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul Strategi Pengembangan Wisata Budaya yang Berkelanjutan pada Obyek Wisata Djagongan Koena yang berlokasi di Desa Kejawar RT 05 RW 05 dari tanggal 24 Mei 2022 s/d tanggal 30 Juni 2022 dengan metode Penelitian, Observasi, wawancara, dan Pengumpulan Data.

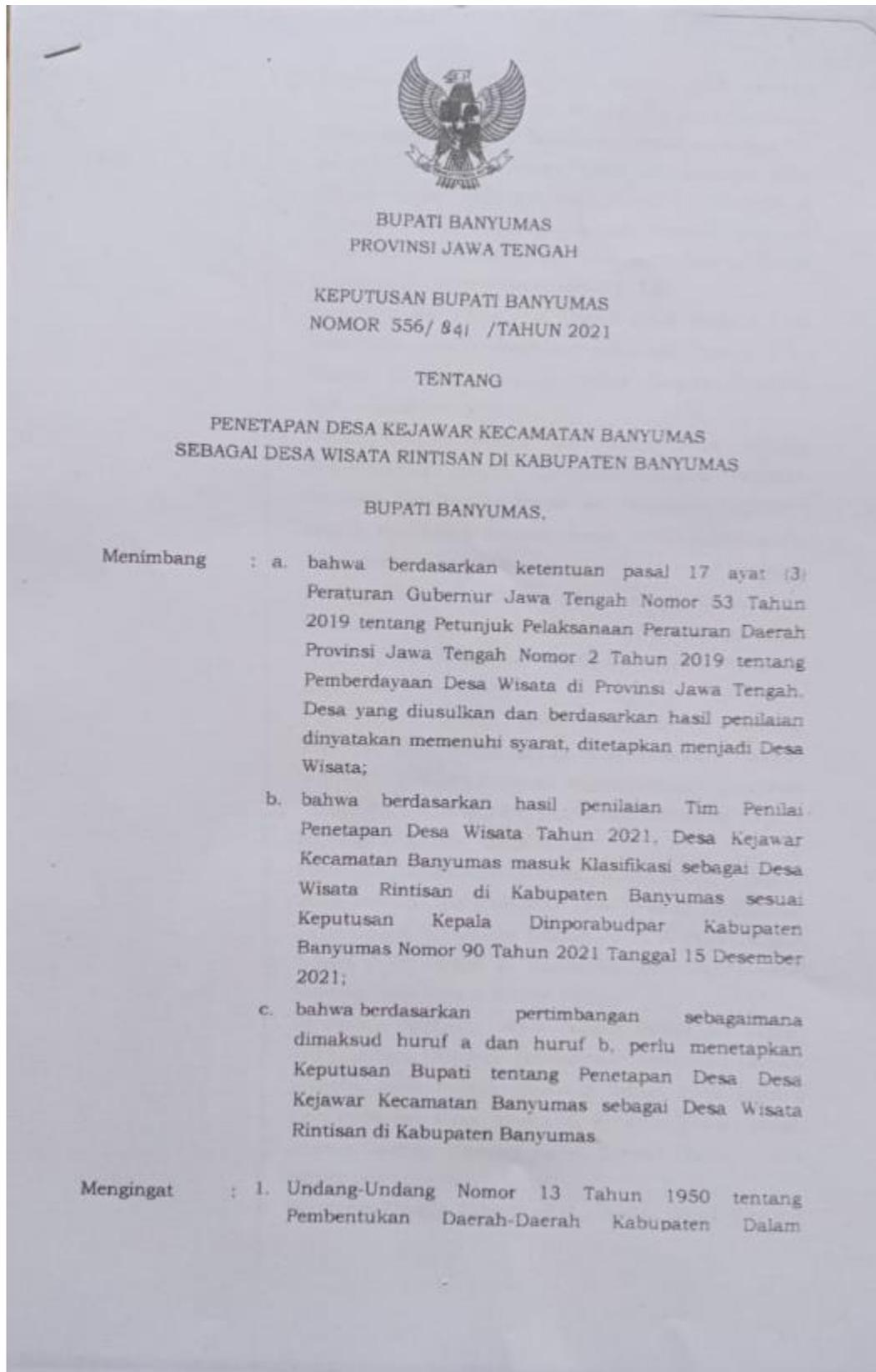
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kejawar, 30 Juni 2022

GATOT SUBEKTI

Tembusan :
1.Arsip (Kasi Pelayanan)

Lampiran 3 : Sertifikasi Desa Wisata Djagongan Koena



2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
3. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5497);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262);
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 107);
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 53);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 8 tahun

9. Peraturan Daerah kabupaten Banyumas Nomor 5 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyumas Tahun 2018 - 2033 (Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas tahun 2018 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 5);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2018 tentang Kepariwisata (Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2018 Nomor 10) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2018 tentang Kepariwisata (Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2020 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 38);
11. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata (Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2021 Nomor 6);

MEMUTUSKAN :

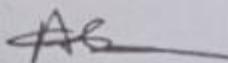
MENETAPKAN :

- KESATU : Desa Kejawar Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas sebagai Desa Wisata Rintisan di Kabupaten Banyumas;
- KEDUA : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal di tetapkan sampai dengan tanggal 17 Desember 2025.

Ditetapkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 17 Desember 2021

BUPATI BANYUMAS



ACHMAD HUSEIN

Lampiran 4

Panduan Wawancara (Informan Masyarakat)

Kriteria informan :

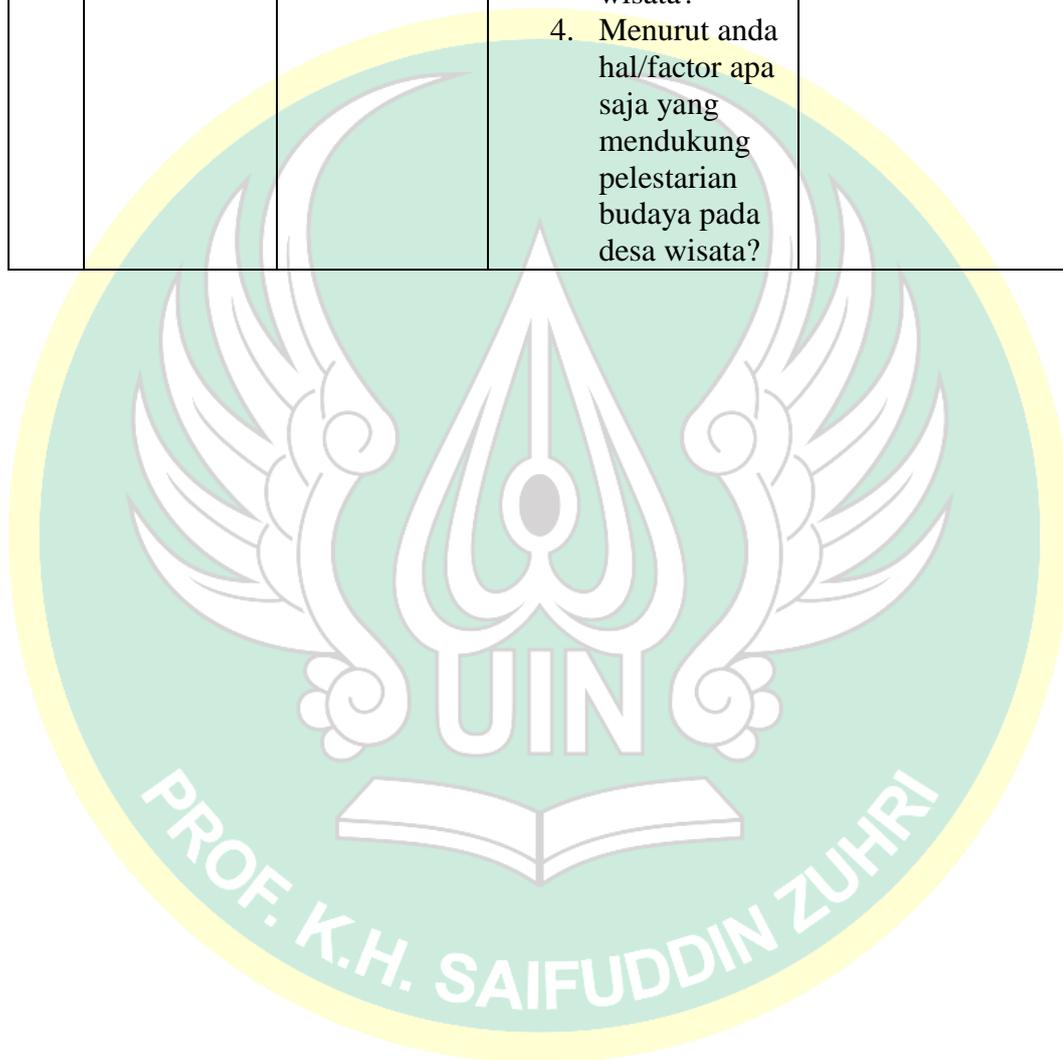
- Usia 17-55 tahun
- Penduduk asli Desa Kejawar tepatnya Gn Sieyang atau telah tinggal lebih dari 10 tahun
- Ikut berpartisipasi dalam wisata budaya pada desa wisata
- Dapat memberikan informasi mengenai pariwisata budaya pada desa wisata

No	Indikator	Variabel	Pedoman Pertanyaan Wawancara	Pedoman Jawaban Yang Diharapkan
1.	Persepsi masyarakat terhadap pariwisata budaya pada Desa Kejawar	Sikap masyarakat terhadap pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap dari masyarakat setempat mengenai dijadikannya desa wisata ini sebagai destinasi wisata? 2. Apakah masyarakat mendukung aktivitas pariwisata pada desa wisata ? 3. Apakah ada keluhan dari warga mengenai aktivitas pariwisata pada desa wisata? 4. Apa dampak dari aktivitas pariwisata yang anda peroleh? 	Sikap masyarakat terhadap aktivitas pariwisata pada desa wisata (sikap mendukung/ada kecenderungan menolak aktivitas pariwisata)
		Pengetahuan masyarakat	1. Menurut anda sejauh apa	Kesadaran masyarakat

		terhadap budaya	masyarakat telah memandang desa wisata sebagai sebuah asset budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan kebudayaannya ? 2. Apa saja kegiatan warga yang berhubungan dengan kegiatan pelestarian budaya pada desa wisata?	terhadap asset budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan (bisa tercermin dalam bentuk kegiatan)
2.	Perekonomian lokal masyarakat	Ketersediaan modal untuk pengembangan perekonomian lokal masyarakat	1. Bagaimana dampak pariwisata terhadap berkembangnya ekonomi lokal pada desa wisata anda? 2. Menurut anda apakah modal yang anda dan warga setempat butuhkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi lokal masyarakat?	Apakah masyarakat sudah memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan potensi perekonomian lokal yang ada (modal apa yang masih belum terpenuhi : dana atau keterampilan)
		Jenis lapangan pekerjaan	1. Apakah aktivitas pariwisata pada desa	Lapangan pekerjaan apa saja yang muncul sebagai akibat dari

		dibidang pariwisata	<p>wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat? Apa saja jenis pekerjaan yang ada setelah desa wisata ini ditetapkan sebagai destinasi wisata?</p> <p>2. Menurut anda apakah aktivitas pariwisata dapat menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan bagi warga setempat?</p>	berkembangnya aktivitas pariwisata pada desa wisata
3.	Perlindungan dan pelestarian budaya	Upaya pelestarian dan perlindungan budaya pada desa wisata	<p>1. Menurut anda apakah aktivitas pariwisata telah membantu pelestarian bangunan bersejarah pada desa wisata?</p> <p>2. Bagaimana peran generasi muda desa wisata dalam kegiatan pelestarian budaya?</p>	<p>1. Hubungan antara aktivitas pariwisata dengan pelestarian budaya pada desa wisata</p> <p>2. Kegiatan pelestarian budaya oleh generasi muda</p> <p>3. Hal-hal yang menjadi tantangan yang</p>

			<p>3. Menurut anda apa saja permasalahan yang dihadapi dalam melestarikan kebudayaan pada desa wisata?</p> <p>4. Menurut anda hal/factor apa saja yang mendukung pelestarian budaya pada desa wisata?</p>	<p>dihadapi dalam melestarikan budaya pada desa wisata</p>
--	--	--	---	--



Lampiran 5

KUESIONER PERSEPSI WISATAWAN

Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati.

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada jurusan Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul *“Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas”*. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai persepsi wisatawan terhadap pariwisata budaya pada Desa Kejawar.

Hormat Saya

Chomsatun Harofah

1817201137

Program Studi Ekonomi Syariah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Latar Belakang Penelitian

Banyumas merupakan salah satu kota dengan potensi wisata yang melimpah. Destinasi wisata sangat beragam dan menarik, mulai dari wisata alam hingga panorama gastronomi hingga wisata budaya, namun promosi dan pengembangan yang dilakukan oleh Kabupaten Banyumas masih belum terlalu optimal. Khususnya wisata budaya, pengembangan pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas selalu mengarah pada wisata alam. Salah satu desa wisata yang menarik dengan tempat wisatanya adalah Desa Wisata Djagongan Koena di Desa Kejawar Banyumas.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Desa Kejawar ini yaitu Djagongan Koena sebagai desa wisata budaya yang nilai kebudayaannya masih sangat melekat terutama di daerah Gn. Sieyang Kejawar yang memang masih terus

dikembangkan secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, kuliner, kerajinan, maupun yang lainnya.

Desa wisata yang terletak di Desa Kejawar ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang mengunggulkan nilai budayanya yang masih sangat kental, melihat bahwa dibalik perkembangan kota Banyumas yang semakin metropolitan, keberadaan warisan budaya mendapat tantangan serta ancaman, selain itu desakan modernisasi pembangunan kota juga turut mengakselerasi hilangnya warisan budaya pada kota satria ini, maka dari itu warisan budaya yang masih dimiliki oleh Desa Kejawar ini harus dilestarikan dengan baik dari beberapa potensi yang ada terutama di kuliner yang terhitung menjadi ciri khas dari Desa Kejawar, selain itu lingkungan yang asri dan keramahan warga setempat atau *living culture* juga menjadi daya tarik tersendiri. Wisata budaya yang dikembangkan di Desa Kejawar memiliki tiga poin penting. Pertama, sebagai strategi melestarikan keunikan nilai budaya daerah, kedua sebagai sarana memperkenalkan Desa Kejawar dan Banyumas pada umumnya, dan ketiga, kepada masyarakat luas dengan pariwisata.

Salah satu strategi untuk melestarikan budaya yaitu melalui pengembangan pariwisata, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya pada Desa Kejawar ini, sehingga peneliti membutuhkan persepsi wisatawan terhadap pariwisata yang berkembang di Kejawar ini untuk mencapai tujuan tersebut.

Informasi Responden

- Nama : _____
- Asal Daerah : _____
- Usia : _____
- Pekerjaan (saat ini) : _____

Darimanakah anda memperoleh informasi tentang destinasi wisata Djagongan Koena ?

- Informasi dari kerabat
- Biro perjalanan
- Buku panduan wisata/brosur
- Internet/media elektronik lainnya

Lain-lain : _____

Tourist Satisfaction (survei kepuasan wisatawan)

1. Bagian kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anda terhadap daya tarik pariwisata yang paling menarik pada Desa Wisata Djagongan Koena. Centanglah salah satu kolom pada masing-masing daya tarik pariwisata di Djagongan Koena berdasarkan hasil penilaian anda.

No	Daya Tarik Pariwisata	Tertarik	Netral	Tidak Tertarik
1.	Lingkungan desa wisata yang asri			
2.	Produk khas warga desa wisata (tumpeng tawon pandang kiplik)			
3.	Ebeg (tarian tradisional)			

4.	Kerajinan batik <i>Gringsing Mas</i>			
5.	Sejarah desa wisata			
6.	Kegiatan pelestarian lingkungan			
7.	Bangunan khas daerah desa wisata			
8.	Permainan khas desa wisata			
9.	Kuliner lokal			

2. Berdasarkan daya tarik pariwisata yang ada pada Djagongan Koena, menurut anda manakah daya tarik yang paling berkesan?

Apa alasan anda?

3. Bagaimana pelayanan dan keramahan warga setempat ketika anda berkunjung?
- _____

4. Apakah anda puas dengan pelayanan yang diberikan oleh warga selama anda berwisata di Djagongan Koena?

Ya Tidak

Jika tidak, apa alasannya?

5. Apakah anda nanti setelah berkunjung akan merekomendasikan tempat wisata Djagongan Koena kepada kerabat atau teman anda?

Ya Tidak

Jika tidak, apa alasannya?

6. Apakah kelak anda akan kembali untuk mengunjungi desa wisata Djagongan Koena?

Ya Tidak

Jika tidak, apa alasannya?

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Responden Masyarakat

	<p>TRANSKIP R1 Nama Responden : Gatot Subekti Jabatan : Kepala Desa Kejawar Keterangan : • P: Peneliti • I : Informan</p>
---	---

P:	Respon masyarakat setelah dijadikannya Djagongan Koena ini sebagai desa wisata bagaimana ya pak ?
I:	<i>Ya Alhamdulillah mba maksudnya dari warga memang bersikap seperti biasanya istilahnya sesuai kebiasaan kami di grumbul Sieyang dimana memang kami ya guyub rukun suka bergotong royong jadi ya sesuai dengan apa yang kita jual di Djagongan Koena istilahnya ya guyub rukun dan gotong royong itu tadi, jadi ya warga mendukung dengan adanya Djagongan Koena di desa kami seperti itu</i>
P:	Menurut bapak apakah pendapatan dari wisata ini untuk warga sudah menjanjikan ?
I:	<i>kalau menjanjikan...maka jangan bilang atau berjanji, karena berhubungan langsung dengan karya sebelumnya...seperti kami,jika tidak kreatif nanti ketinggalan,itu bahasa algoritmanya...dan masih banyak disini seperti yang baru.karena kan untuk acara pun hanya seminggu sekali ibaratnya gitu ya.. yang tempo hari itu beli.. sekarang kita bisa produksi sendiri seperti itu.. yang dipakaikan kalo ada tamu.. seperti itu.. P : berarti... sebenarnya menjanjikan, tapi perlu ditingkatkan kreativitasnya, seperti itu ya pak? I : iya.... seperti itu</i>
P:	Kalau untuk hasilnya sendiri pak dialokasikan untuk apa saja ?
I:	<i>setiap ada tamu terus ada uang dari paketan itu ya memang untuk mengelola apa yang ada</i>

TRANSKIP R2

Nama Responden : Sartiyah

Jabatan : Sekertaris Pengelola

Keterangan :

- P: Peneliti
- I : Informan

P:	Sikap positif yang ditunjukkan oleh warga dengan adanya desa wisata ini bagaimana si bu ?
I:	<i>seneng mbak seneng..tapi kalo untuk bener-bener ikut full 100% masih agak mikir si...bersih juga..kalo suruh kumpul rapat gitu misal sih mau berangkat karena kan sekarang sudah ada pengurus harian yah..tapi ya kadang untuk yang ibu-ibu kayak saya terutama yah banyak yang nggak bisa lama s iya karena banyak kegiatan lain kayak urus rumah masak dll, paling untuk yang bapak sama anak-anak mudanya Alhamdulillah kan anak muda nya juga banyak yang aktif juga.. peduli mbak pasti, kita malah seneng soalnya kan semakin kesini tuh kejawen biasanya sudah mulai ditinggalkan yah, ya sikap kepeduliannya ya ikut andil ajah apa yang disuruh dan diminta sama pengurus gitu</i>
P:	Untuk modal sendiri dari warga bagaimana bu ?
I:	<i>dari sini belum sih ya mbak, lagi balik lagi ya ke warga sini kan agak sulit gitu harusnya ada tindak lanjutnya nanti kayak pemasarannya gimana terus modalnya juga karena enggak setiap warga kan bisa gitu lah</i>
P:	Ooh begitu, kalau untuk perawatan tempat wisata, warga kompeten atau tidak bu ?
I:	<i>ya iya dong dengan adanya wisatawan yang lihat-lihat lokasi kan mau enggak mau kita harus merawat itu biar selalu bersih dan yang hadir juga nyaman</i>

	<p>TRANSKIP R3 Nama Responden : Krisna Ragil Sujono Jabatan : Bendahara Keterangan : • P: Peneliti • I : Informan</p>
---	---

P:	Pak dari adanya wisata ini sikap warga tertarik atau tidak si pak ?
I:	<p><i>ya senang mbak, awalnya yak arena memang jadi keseharian kita saja di grumbul jadi kalo mau dilestarikan ya tambah senang dan kan nanti jadi bisa sambil dikembangkan jadi lebih baik lagi, tapi ya kalo budaya kan memang seperti itu jelas ya mbak maksud saya di grumbul sieyang ini yaitu gotong royong tadi, tapi kalo untuk grumbul sieyang sendiri terkait sejarah ya sebenere belum terlalu menarik kalo untuk dipasarkan si mbak, belum banyak cerita sejarah soale, kecuali dari desa kejawar sendiri ya itu lumayan lah sedikit banyak sejarahnya</i></p>
P:	<p>Oh gitu, ini bapak kan selaku bendahara harian nggih pak, kalo dilihat dengan adanya wisata ini sudah memberikan keuntungan belum terutama untuk warga sekitar</p>
I:	<p><i>ya kalo dibandingkan dengan wisata lain ya kita belum lah ya mbak, kan masih baru juga dan masih proses gitu lah, tapi kalo masalah gotong royong ibaratnya warga sudah keluar gitu ya dan itu yang jadi daya tarik para tamu. Pemasukan ya masih sedikit lah</i></p>
P:	<p>kalo ini pak dari aktivitas pariwisata menurut bapak sudah ada banyak berkontribusi untuk pelestarian bangunan yang bersejarah disini belum</p>
I:	<p><i>kalo secara real belum mbak, tapi kemaren dari desa katanya mau membantu untuk pembuatan peta atau penunjuk jalan gitu lah sudah dianggar katanya</i></p>

	<p>TRANSKIP R4</p> <p>Nama Responden : Setya Pribadi</p> <p>Jabatan : Seksi Pengembangan SDM</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • P: Peneliti • I : Informan
---	---

P:	Sama seperti yang lain Menurut bapak respon masyarakat dengan ada wisata disini bagaimana pak apakah sudah merasakan manfaatnya ?
I:	<i>grumbul Sieyang ya pada dasarnya menerima dan sedikit banyak merasakan manfaatnya</i>
P:	Kalau untuk hasil dari tempat wisata bagaimamna pak?
I:	<i>oh ya lumayan banyak mbak, pemerintah kan nggak mungkin kasih dana Cuma-Cuma gitu lah ada tahap prosesnya jadi ya kesadaran sendiri dari pengelola wisata setempat untuk mengalokasikan hasil jualan dari tiket atau paket itu tadi untuk dimasukan ke kelola tempat wisata</i>
P:	Menurut bapak dengan adanya berbagai produk lokal di sini sudahkan mampu untuk menjadi lapangan pekerjaan dan berdaya saing untuk masyarakat?
I:	<i>ya sebenere sih yang bisa dibuat sesuai kemampuan kita ya itu kan memang sesuai budaya kit aya mbak, tapi kalo untuk berdaya saing mungkin masih kurang dengan yang lain karena kita kan juga perlu apayah itu namanya kalo makanan dan minuman yang sudah diijinkan oleh pemerintah itu lah, kayak ber BPOM iya itu biar bisa keluar kan itu juga harus ada ijinnya ya katanya, jadi apa-apanya banyak lah</i>

	<p>TRANSKIP R5</p> <p>Nama Responden : Anson Waluyo</p> <p>Jabatan : Seksi Pengembangan Daya Tarik</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • P: Peneliti • I : Informan
---	---

P:	Bapak saya mau bertanya terkait antusiasme masyarakat kepada wisatawan bagaimana nggih pak ?
I:	<i>Alhamdulillah mbak kalo disini tuh antusiasnya besar, bukan cuma anak muda atau paruh baya, tapi yang sudah sepuh juga bener-bener ikut andil lah gitu, karena kita sama-sama pengen Djagongan Koena ini maju gitu. untuk sasmbutan dari petugas dan warga juga sangat baik mbak, silahkan-silahkan gitu kalo ada yang datang terus ditanya keperluan, yang pasti ramah sopan lah gitu</i>
P:	Menurut bapak untuk bantuan modal dari pemerintah diperlukan tidak si pak?
I:	<i>iya mbak Menurut saya ini lho ya mbak, kedepannya itu penting mungkin dikasih pelatihan atau apa untuk inovasi lagi gitu kan biar semakin berkembang lebih menarik, kalo sekarang kan ya hanya sebisa dan semampu kami gitu tidak berpengalaman istilahnya lah mba masih orisinil gitu pendampingan juga termasuk modal lah ya mba, mengarahkan mungkin untuk usaha apa gitu</i>
P:	Pertanyaan selanjutnya adalah tentang melestarikan bangunan bersejarah di desa ini. Apakah menurut Anda kegiatan pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian bangunan bersejarah di desa wisata
I:	<i>Masih kurang ya mbak, karena situasi ini seperti menambah dan memperbaiki, yaitu semuanya harus dipertahankan, tidak ada perubahan</i>

	<p>TRANSKIP R6 Nama Responden : Arief Kokoh Jabatan : Seksi Pemasaran Keterangan : •P: Peneliti •I : Informan</p>
---	---

P:	Antusias warga ke desa wisata tinggi tidak si pak?
I:	<i>sebenere warga sudah cukup antusias mbak, cuma ya itu kadang masih suka bingung mau adain apa lagi yah gitu kegiatan apalagi nanti arahnya mau kemana, jadi masih harus sering diskusi gitu mbak</i>
P:	Kalau untuk kebersihan lingkungan dan pemasaran produk lokal sudah kemana saja pak?
I:	<i>kalo dari kebersihan menurutku si sudah bersih lah ya mba..kita Pemasaran sejauh ini masih belum ada mbak, cuma mengandalkan aja kalo ada wisatawan atau tamu yang datang gitu baru kita display</i>
P:	Tapi kalau dari pemerintah ada bantuan khusus gitu enggak si pak ?
I:	<i>Karena kita sebagai pemerintah juga ga bisa memberikan biaya, bukan ga bisa ya, karena memang ga boleh disebutkan di undang-undang. Khususnya buat yang bukan menjadi aset pemerintah kota</i>

Lampiran 7 : Hasil Kuesioner Wisatawan

No	Nama	Asal Daerah	Pekerjaan	Usia
1	Tarwan	Purwokerto	Wirausaha	45
2	Rasiwan	Pekunden	Wirausaha	43
3	Nanang	Pekunden	Pelajar	22
4	Nurgianto	Kejawar	Pegawai negeri/swasta	25
5	Fajar	Pekunden	Pelajar	21
6	Bejo S	Pekunden	Pegawai negeri/swasta	25
7	Marsinah	Kejawar	Ibu rumah tangga	54
8	Belva	Kejawar	Pelajar	23
9	Tuni Lestari	Kejawar	Pelajar	23
10	Susi Haryanti	Tangeran	Pegawai negeri/swasta	25
11	Eko	Rembang	Pegawai negeri/swasta	22
12	Rusianto	Kalisube	Pegawai negeri/swasta	35
13	Eni	Sokaraja	Pelajar	23
14	Monita Djakaria	Wonosobo	Pelajar	23
15	Dedi Supriyanto	Pageralang	Pelajar	22
16	Bambang	Kejawar	Pegawai negeri/swasta	22
17	Widodo	Kebarongan	Pegawai negeri/swasta	22
18	Dedeh	Banjar	Pegawai negeri/swasta	45
19	Diyah	Sokaraja	Pelajar	22
20	Ira	Purwokerto	Pelajar	22
21	Sutrisna	Jakarta	Pelajar	22
22	Mulyana	Jakarta	Pelajar	23
23	Indra	Sidabowa	Pelajar	23
24	Ani	Purbalingga	Pelajar	22
25	Ali	Purbalingga	Pelajar	23
26	Achmad	Purbalingga	Pelajar	22
27	Sukamto	Purbalingga	Pegawai negeri/swasta	27
28	Partiningsih	Pasinggangan	Pegawai negeri/swasta	45
29	Tofik	Pekuncen	Pelajar	23
30	Singgah	Pekunden	Pelajar	23
31	Titin	Karangrau	Pelajar	20
32	Nusa	Kalibagor	Pelajar	23

33	Andar	Purwokerto	Pelajar	23
34	Rohmat	Sudagaran	Pegawai negeri/swasta	19
35	Marso	Kalibagor	Pegawai negeri/swasta	37
36	Sugito	Karangrau	Pegawai negeri/swasta	54
37	Boim	Sudagaran	Pelajar	24
38	Renal Pratama	Kaliori	Pelajar	23
39	Dwi Riza	Patikraja	Pelajar	19
40	Muji	Papringan	Pelajar	19
41	Eti	Papringan	Pelajar	20
42	Sus	Papringan	Pelajar	20
43	Diah	Papringan	Pelajar	19
44	Trisno	Papringan	Wirausaha	37
45	Yogi Purwanto	Buntu	Pegawai negeri/swasta	23
46	Nining	Klampok	Pelajar	23
47	Dimas	Banyumas	Pelajar	23
48	Atin	Somagede	Pelajar	23



Lampiran 8 : SKL Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 868/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/02/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Chomsatun Harofah
NIM : 1817201137
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing : Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud.
Judul : Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas

Pada tanggal 25/03/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 1 April 2022

Koord. Prodi Ekonomi
Syariah



Dewi Laela Hilyatin,
S.E., M.S.I

NIP. 19851112 200912 2
007

Lampiran 9 : SKL Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

BLANGKO PENILAIAN UJIAN KOMPREHENSIF

Nama : chomsatun harofah
 NIM : 1817201137
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Tanggal Ujian : Senin, 04 Juli 2022
 Keterangan : LULUS

NO	ASPEK PENILAIAN	RENTANG SKOR	NILAI
1	Materi Utama		
	a. Ke-Universitas-an	0 - 20	17,4
	b. Ke-Fakultas-an	0 - 30	26,1
	c. Ke-Prodi-an	0 - 50	43,5
TOTAL NILAI		0 - 100	87 / A

Purwokerto, 04/07/2022

Penguji I,



Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.

Penguji II,



Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy

Lampiran 10 : Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11623/2021

This is to certify that :

Name	:	CHOMSATUN HAROFAH
Student Number	:	1817201137
Study Program	:	ESY

Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE	:	480	GRADE:	EXCELLENT
-------	---	------------	--------	------------------





ValidationCode

Purwokerto, May 6th, 2021
 Head of Language Development Unit,



H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
 NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
 وزارة الشؤون الدينية
 الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة
 عنوان: شارع جنرال أحمد بلي رقم: ١٠ أ بوروكرتو ٥٣١٣٦ هاتف ٠٢٨١ - ٧٣٥١٢١
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT/Bhs.٠٠٩/PP.١١٦٢٣/٢٠٢١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم :	خمسة حرفة :
رقم القيد :	١٨١٧٢٠١١٣٧ :
القسم :	ESY :

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على
 المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة
 لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : ٤٥٠ (ممتاز)





بوروكرتو، ٦ مايو ٢٠٢١
 رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الحاج أحمد سعيد الماجستير
 رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 11 : Sertifikat BTA PPI

		<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>												
<h1>SERTIFIKAT</h1> <p>Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p style="text-align: center;"><u>CHOMSATUN HAROFAH</u> 1817201137</p> <p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p>														
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>80</td> </tr> <tr> <td>2. Tartil</td> <td>83</td> </tr> <tr> <td>3. Tahfidz</td> <td>85</td> </tr> <tr> <td>4. Imila'</td> <td>80</td> </tr> <tr> <td>5. Praktek</td> <td>80</td> </tr> </tbody> </table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	80	2. Tartil	83	3. Tahfidz	85	4. Imila'	80	5. Praktek	80	<p style="text-align: center;">Purwokerto, 10 Oktober 2018 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>	
MATERI UJIAN	NILAI													
1. Tes Tulis	80													
2. Tartil	83													
3. Tahfidz	85													
4. Imila'	80													
5. Praktek	80													
<p>NO. SERI: MAJ-2018-MB-209</p>														

Lampiran 12 : Sertifikat KKN

Lampiran 13 : Sertifikat PPL



Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Tolo, G281-835824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

BKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	84 / A-

No. IN.17/UPT-TIPD/7288/1/2021

Diberikan Kepada:

CHOMSATUN HAROFAH
NIM: 1817201137

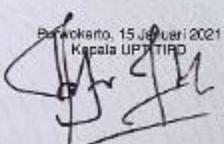
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 28 Oktober 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Banjarkerto, 15 Januari 2021
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Ejlar Hardayono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 15 : Surat Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febl.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAOOSAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
 NIP : 19851112 200912 2 007
 Jabatan : Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

Menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Chomsatun Harofah
 NIM : 1817201137
 Semester/ SKS : VIII/ 142 SKS
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Tahun Akademik : 2021/2022

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diujikan dan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mendaftar ujian munaqosah dan digunakan sebagaimana mestinya.

Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
 NIP. 19851112 200912 2 007

Dibuat di Purwokerto
 Tanggal 01 Juli 2022
 Dosen Pembimbing



Enjen Zaenal Mutagiq, M.Ud.



BIODATA MAHASISWA

1. Nama : Chomsatun Harofah
2. NIM : 1817201137
3. Jurusan : Ekonomi Syariah
4. Program Studi : Ekonomi Syariah
5. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 28 Oktober 1998
6. Alamat Asal : Jalan : Lemahtenggar
RT/RW : 01/06
Desa/ Kelurahan : Karangsalam
Kecamatan : Kemranjen
Kabupaten/ Kode Pos : Banyumas/53194
Propinsi : Jawa Tengah
7. Alamat Sekarang/ Domisili : Jalan : Lemahtenggar
RT/RW : 01/06
Desa/ Kelurahan : Karangsalam
Kecamatan : Kemranjen
Kabupaten/ Kode Pos : Banyumas/53194
Propinsi : Jawa Tengah
8. Nomor HP/WA Aktif : 082223600473
9. Email : harofahchomsatun@gmail.com
10. Nama Orang Tua/Wali : Ayah : Rusin
Ibu : Radem
11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
12. Asal Sekolah : MA Ma'arif NU 1 Kemranjen
13. Nomor Ijazah : Ma.014/11.02/PP.01.1/05/2017
14. Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Djagongan Koena Kejawa Banyumas
15. Tanggal Lulus Munaqasyah :
(diisi oleh petugas)
16. Indeks Prestasi Kumulatif :
(diisi oleh petugas)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan seperlunya.



Saya tersebut di atas

Chomsatun Harofah

NIM. 1817201137

